



LAMPIRAN

PELUANG 2014 ANTARA KRISIS & HANTU PEMILU

TEMPO

INDONESIA

PALAGAN
TERAKHIR
PRABOWO

RP 2.000

ISSN 0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666

0013-0666



ERANG TERAKHIR PRINCIPE JAMBALAN

PRABOWO SUBIANTO AKTIF MENGGALANG DUKUNGAN DAN BERUSAHA MENYINGKIRKAN OPINI NEGATIF GUNA MENGATROL POPULARITASNYA. JUGA MENGGARAP DUNIA INTERNASIONAL

M *Mancherai* mengalun lembut dari pengeras suara di tempat latihan kuda di rumah Prabowo Subianto di perbukitan Hambalang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Suara tenor Josh Groban mengiringi tuan rumah menunggang Lusitano, kuda keturunan Portugal yang ia beri nama Principe, m engelilingi area separuh lapangan sepak bola.

Kaki-kaki kuda berambut lebat itu lincah mengikuti kendali Prabowo. Berjalan miring, berlari kecil, lalu dua kaki depannya diirendahkan, menghormat tetamu Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra itu. Prabowo turun dari pelana, lalu mengelus-elus kepala Principe—bahasa Portugal berarti pangeran. "Kiss..., kiss..." ujarnya. Kuda itu menuruti perintah bosnya,

mencium pipi Prabowo, yang kemudian menyuapinya dengan pisang.

Principe merupakan satu dari tiga kuda pertama Prabowo. Kuda gagah ini didatangkan langsung dari Portugal. Dengan postur tinggi besar, harga seekor kuda bisa mencapai Rp 3 miliar. Di rumah Prabowo kini ada 18 ekor, termasuk tiga kuda yang baru lahir. "Satu ekor lagi sedang hamil," kata seorang pelatih kuda yang didatangkan khusus dari Portugal.

Pada Senin pekan lalu, ketika *Tempo* datang untuk mewawancarai Prabowo, tiga kuda berlarian di lapangan rumput yang dibatasi kayu. Empat lainnya sedang berlatih berjalan indah, sebelum pria 62 tahun itu memamerkan kebolehanya menunggang kuda dan meminta mereka istirahat. Mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus itu juga memi-



LAPORAN UTAMA

iki 50 ekor kuda jenis sama, ditempatkan di klub polo yang ia bangun di Sentul, Jawa Barat.

Prabowo mengatakan sejak dulu bermimpi tinggal di ketinggian alam, ditemani binatang-binatang *kelengkapan*. Mimpi itu ia wujudkan pada 2004, dengan membangun rumah besar di Hambalang, tepatnya di Desa Bojong Koneng, Sentul, Bogor. Selain sebagai tempat tinggal, tempat ini ia pakai untuk kegiatan politik, termasuk menerima kader partainya.

Jika tamunya dalam jumlah besar, tempat berlatih kuda itu disulap menjadi aula. Lantai tanah dilapis terpal, tempat kursi dederetkan. Itulah yang dilakukan ketika Prabowo mengumpulkan enam ratusan orang bakal calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari partainya, April lalu. Di situ mereka diminta bekerja keras mendulang suara agar bisa mencalonkan Prabowo menjadi presiden tahun depan.

Karena jalan menuju rumah Prabowo sempit dan berliku, para calon anggota Dewan itu diminta memarkir mobil di Bellanova, sebuah mal di Sentul. Dari sini mereka diangkut ke Hambalang menggunakan bus. Dalam acara yang juga dihadiri Hashim Djojohadikusumo, adik Prabowo, mereka diminta berurusan Rp300 juta per orang. Iuran dalam jumlah yang kecil dibebankan kepada calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah provinsi dan kabupaten atau kota.

Kepada *Tempo*, Prabowo membenarkan penarikan iuran dari calon anggota badan legislatif di partainya. Ia mengatakan dana yang terkumpul akan dipakai untuk membiayai saksi. "Untuk kepentingan mereka, bukan saya," kata mantan Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat ini. "Mereka juga bisa mencicil."

Jika semua membayar, pengumpulan dana ini akan menghasilkan Rp180 miliar dari calon anggota Dewan. Di tingkat bawahnya, puluhan ribu orang menyetero dalam jumlah lebih kecil. Prabowo mengatakan jumlah total caleg partainya sekitar 20 ribu orang. Sumber lain, tentu saja, aneka perusahaan Prabowo dan Hashim yang bergerak di bidang pertambangan dan pengelolaan hutan.

Di Hambalang pula Prabowo kini merancang strategi politik. Di antaranya, penggalangan opini positif tentang dirinya, yang terus dihubungkan dengan kejahatan militer masa lalu. Kini ia rajin menyambangi aneka komunitas, juga media massa. Awal Oktober, lalu ia datang ke kantor redaksi *Tempo*. Pekan lalu dia bertamu ke *Kompas* TV. "Saya disarankan membuka hubungan baik dengan media massa," katanya, setelah menceritakan perasaan trauma kepada media massa selama bertahun-tahun.

Semua berhubungan dengan meroketnya popularitas Gubernur Jakarta Joko Widodo dalam berbagai jajak pendapat calon presiden 2014. Prabowo yang menempati posisi teratas hingga awal tahun ini, tergeser posisi kedua. Menyisakan kurang dari setahun sebelum pemilihan presiden, Prabowo dan timnya perlu mengatasi ketertinggalannya.

Kampanye terbuka Partai Gerakan Indonesia Raya di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta, 31 Maret 2009.



Prabowo juga aktif menggalang pertemuan. Awal September lalu, ia menjamu kawan seangkatannya, para purnawirawan dan keluarga alumnus Akademi Militer 1974. Forum ini, menurut Glenn Kairupan, mantan Direktur Badan Intelijen Strategis TNI, yang bergabung dengan Prabowo, dipakai untuk membahas "kondisi bangsa terkini". Sekitar 200 orang hadir. Mereka menyambut baik pencalonan Prabowo. "Di situ Prabowo memaparkan visi dan misinya," kata Glenn.

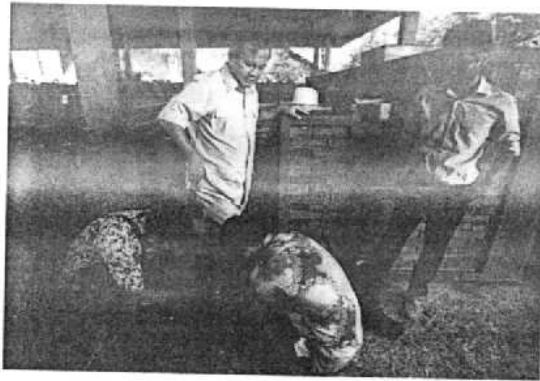
Bambang Darmono, Sekretaris Jenderal Dewan Ketahanan Nasional, alumnus Akademi Militer 1974, mengaku menerima undangan acara itu. Namun ia mengatakan tak hadir karena menganggap pertemuan itu bernuansa politik. "Saya tidak suka politik, maka saya tak datang," ujarnya.

Prabowo juga rajin membersihkan namanya di dunia internasional. Pada awal Juni lalu, ia menjamu belasan diplomat asing. Mayoritas dari mereka adalah duta besar dari negara di kawasan Amerika Latin, Eropa, Irak, Cina, dan Korea Selatan. Hadir juga pengusaha dari negara-negara itu.

Menurut Ketua Umum Gerindra Suhardi, para diplomat itu ingin mengetahui visi dan misi Prabowo, juga Partai Gerindra. Dalam pertemuan beberapa jam itu, masalah pelanggaran hak asasi manusia ditanyakan. Pertemuan dilanjutkan sebulan kemudian di kantor Gerindra di Ragunan, Jakarta Selatan. Belasan duta besar dari kawasan Uni Eropa, Kanada, dan Afrika Selatan datang.

Masa lalu merupakan masalah terberat Prabowo. Menjadi menantu Presiden Soeharto, karier militernya bak meteor. Ia perwira termuda yang meraih pangkat jenderal. Pada usia 47 tahun, tiga bintang tersemat di pundaknya ketika ia diangkat menjadi Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat pada 1998.

Di posisi itulah ia tersungkur. Kejatuhan Soeharto



pada Mei 1998 membuat karier militernya ikut runtuk. Aktivist prodemokrasi menuntut pengusutan aksi penculikan yang dilakukan Komando Pasukan Khusus ketika Prabowo memimpin kesatuan elite Angkatan Darat itu. Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, ketika itu dipimpin Jenderal Wiranto, memilih penyelesaian politis: membentuk Dewan Kehormatan Perwira.

Dewan Kehormatan akhirnya mengeluarkan rekomendasi pemecatan Prabowo dari dinas militer. Bersama Mayor Jenderal Muchdi Purwoprandjono, penerusnya di Kopassus, dan Kolonel Chairawan, Komandan Detasemen IV Antiteror Kopassus, Prabowo dianggap bertanggung jawab atas penghilangan paksa sejumlah aktivis mahasiswa pada 1997-1998.

Di depan Dewan Kehormatan yang dipimpin Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal Subagyo Hadisiswoyo,



Ketua Umum Dewan Pembina Partai Gerindra Prabowo Subianto saat ditemui *Tempo* di kediamannya di kawasan Sentul, Bogor, Jawa Barat, 21 Oktober lalu.

Prabowo mengaku menculik sembilan aktivis—semua dalam keadaan hidup ketika dilepaskan menjelang kejatuhan Soeharto. Ia mengaku tidak bertanggung jawab atas hilangnya aktivis lain, yang hingga kini tak diketahui nasibnya.

Kepada *Tempo*, Prabowo mengatakan hanya menjalankan tugas dalam peristiwa kelam pada akhir kekuasaan Orde Baru itu. Ia pun mengaku sudah mempertanggungjawabkan perbuatannya. "Saya tidak lari ke mana-mana, saya ada di sini, saya tidak *ngumpet*," ujarnya.

Perkawinannya dengan putri Soeharto, Siti Hediati Hariy:di alias Titiek Soeharto, kandas tak lama setelah pergantian rezim. "Saya dianggap pengkhianat, ditinahi sebagai pelanggar hak asasi manusia dan tukang kudeta," kata Prabowo.

Diberhentikan dari militer, Prabowo terbang ke Yordania. Di sana ia mendapat tempat dan perlindungan dari Pangeran Abdullah, karibnya di militer. Ia juga membangun bisnis di Yordania. Dua tahun berada dalam "pengasingan", ia pulang setelah situasi Tanah Air membaik. Ia pun memutuskan masuk dunia politik dan bergabung dengan Partai Golkar, ketika itu dipimpin Akbar Tandjung.

Ketika Partai Beringin menggelar konvensi untuk menjangkir calon presiden 2004, Prabowo ikut berkompetisi. Ia bersaing dengan Akbar, Wiranto, Surya Paloh, dan Aburizal Bakrie. Tim suksesnya menyewa Alex Castinallas, konsultan kampanye Partai Republik Amerika Serikat yang membantu kampanye George W. Bush. Ia juga merekrut konsultan media iklan TV, David Axelrod. Langkahnya terhenti di putaran akhir, kalah suara dari Wiranto, yang berhasil menang dalam konvensi.

Prabowo keluar dari Golkar setelah konvensi. Pada 2008 ia mendirikan Partai Gerakan Indonesia Raya bersama, antara lain, Muchdi Purwoprandjono. Partai ini memperoleh 4,5 persen suara—26 kursi Dewan—dan kemudian berkoalisi dengan PDI Perjuangan berpasangan dengan Megawati Soekarnoputri menjadi calon wakil presiden 2009. Pasangan ini kalah oleh duet Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono.

Prabowo mengakui "bosan" terus ditanya tentang isu pelanggaran hak asasi manusia. Akibat isu itu, ruang geraknya juga terbatas. Ia dilarang masuk Amerika Serikat. Ia mengatakan terakhir ke negara itu pada 1998-1999. Sejak itu, permohonan visanya selalu ditolak. "Tapi banyak juga jenderal lain yang ditolak masuk Amerika," ujarnya. "Bukan hanya saya." Dalam wawancara dengan *Al-Jazeera*, ia mengatakan pemimpin Afrika Selatan, Nelson Mandela, pun ditolak masuk Amerika Serikat.

Menurut Suhardi, stempel pelanggaran hak asasi manusia itu hal tersulit yang harus dihadapi dalam mengusung Prabowo. Ia menuturkan, dari hasil survei internal Gerindra pada Januari 2013, elektabilitas Prabowo menurun karena isu tersebut. Responden tak memilih Prabowo karena dianggap terlibat pelang-

LAPORAN UTAMA

garan hak asasi manusia. "Padahal Prabowo dipilih 40 persen responden karena dinilai tegas," katanya.

Gerindra menyusun aneka strategi guna menghilangkan kelemahan itu. Prabowo diminta berkeliling Indonesia. Mei lalu, dia bertemu para rektor dan guru besar di Semarang. Ia memaparkan cita-citanya untuk Indonesia. Di layar televisi, Prabowo juga kerap tampil. Setiap perayaan hari besar agama, iklan ucapan selamat dari Prabowo ditayangkan.

Usaha memermak Prabowo, yang selama ini dikenal tertutup kepada media, galak, dan temperamental, dirancang. Budi Purnomo, mantan tim sukses Jokowi-Basuki Tjahaja Purnama dalam pemilihan Gubernur Jakarta, direkrut menjadi koordinator *media center*.

Strategi "pembersihan" juga dipakai untuk komunitas internasional. Sepanjang 2012, Prabowo kerap menggelar *road show* ke Singapura dan negara lain. Agustus tahun lalu, ia berceramah di Rajaratnam School of International Studies (RSIS) Nanyang Technological University, Singapura. Di sana ia menyatakan Indonesia membutuhkan "pemimpin yang berani dan kuat".

Prabowo juga bertemu dengan para pengusaha Cina perantauan yang sangat berkepentingan dengan politik Indonesia. Para pengusaha itu dikenal dekat dengan Lee Kuan Yew, mantan Perdana Menteri Singapu-



Glenn Kairupan.

ra. Karena pintu Amerika tertutup baginya, Prabowo mengirim sang adik, Hashim Djojohadikusumo.

Hashim mendirikan The Sumitro Djojohadikusumo Center for Emerging Economies in Southeast Asia di Washington. Dalam sejumlah forum internasional, Hashim kerap menjelaskan beragam isu internasional menyangkut peran kakaknya di masa lalu. Ia pun menjelaskan konsep Prabowo jika menjadi presiden.

Bisa jadi, aneka kampanye internasional itu membuahkan hasil. Sebulan lalu, sejumlah tamu dari Amerika Serikat berkunjung menemui Prabowo. Empat diplomat dan intelijen itu ditemui di Nusantara Polo Club, kawasan Cibinong. Salah satu orang dekat Prabowo menceritakan, Prabowo diminta memaparkan konsepnya memimpin Indonesia.

Prabowo juga diminta menjelaskan nasib kontrak Indonesia dengan sejumlah perusahaan Amerika, termasuk perusahaan tambang emas Freeport. Prabowo ditemani Glenn Kairupan. Kepada *Tempo*, Glenn membenarkan cerita itu. Namun ia menolak menjelaskan detail pertemuan.

Mi Mancherà masih mengalun. Lagu cinta yang diangkat dari film *Il Postino* itu mengiringi "perang terakhir" Prabowo. "Dari segi usia, ini merupakan pemilu terakhir saya," katanya. "Kecuali kalau saya diberi kesehatan." ● 85, WIDIARSI AGUSTINA, WAYAN AGUS PURNOMO

16 OKTOBER 2013

MALAM

Menjadi Indonesia

Dengan bahagia TEMPO Institute memersembahkan malam "Menjadi Indonesia" pada:

Hari / tanggal: Rabu, 30 Oktober 2013 Waktu: 18.00 - 21.00 WIB
(dimulai dengan makan malam)
Tempat: Galeri Nasional Indonesia, Jalan Medan Merdeka Timur No. 14,
Jakarta Pusat (di seberang Stasiun Gambir)

Susunan Acara:

Pembacaan "Surat dari & untuk Pemimpin"

oleh: Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama,
yang juga akan berkisah tentang suka-duka satu tahun memimpin Jakarta.
Titiek Puspa, yang juga akan memersembahkan beberapa lagu.

Pengumuman dan pemberian hadiah bagi pemenang
KOMPETISI ESAI MAHASISWA "MENJADI INDONESIA" 2013

Diselenggarakan oleh: Mitra Utama:



INDIKA

Didukung oleh:



TEMPO

RSVP: Hesty 0812 81830893, Ahmad 0838 76038346 *Tempat terbatas!

KASASI PAHIT UNTUK HOTASI

TEMPO

19-25 MEI 2014

**Prabowo Subianto
& Hatta Rajasa**

ISSN: 0126-4793
9 770126 427302

**DUET
KEPEPET**





SETELAH PINTU TERTUTUP DI TEUKU UMAR

Hatta Rajasa berlabuh ke Gerindra setelah gagal mendapat tempat di kubu Megawati Soekarnoputri. Koalisi terbentuk setelah Prabowo Subianto gagal bersepakat soal biaya politik dengan Golkar.

TAK satu pun wartawan yang sejak pagi meriung di depan rumah Megawati Soekarnoputri di Jalan Teuku Umar 27, Jakarta Pusat, tahu kedatangan tamu penting, Senin malam tiga pekan lalu. Hanya ditemani budan, Hatta Rajasa menyelinap lewat pintu samping yang tak berpenjaga. Sempat lupa menenteng oleh-oleh kain untuk tuan rumah, Hatta disambut anak perempuan Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Puan Maharani, di teras.

Hari itu, sejak pagi Megawati menerima banyak tamu. Antara lain bekas Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan Hamzah Haz bersama Wakil Ketua Umum Suharso Monoarfa, yang datang siang harinya untuk mengukuhkan dukungan bagi Joko Widodo, calon presiden dari PDIP. Lima hari sebelumnya, PPP mencabut dukungan kepada Prabowo Subianto, calon presiden dari Partai Gerindra.

Penjajakan koalisi sedang riuh rendah. Hanya Partai NasDem yang sudah pasti berkongsi dengan PDIP tanpa menyorongkan calon wakil

presiden. Partai-partai lain masih menghitung untung-rugi menyalurkan suara kepada dua calon presiden terkuat itu. Maka kedatangan Hatta, Ketua Umum Partai Amanat Nasional, seperti mengukuhkan tambahan koalisi bagi PDIP. "Saya ketua partai nonkoalisi pertama yang diterima Ibu Mega," kata Hatta, Jumat pekan lalu.

Ketua-ketua partai lain antri bertemu dengan Mega, tapi selalu ditolak. Bahkan Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono tak berhasil mengajaknya bertemu untuk membicarakan koalisi pemilihan presiden. Jusuf Kalla sekalipun, tokoh Golkar yang paling berpeluang menjadi pendamping Joko Widodo menurut banyak survei dan penilaian tim internal PDIP, hingga akhir pekan lalu belum bertemu dengan Mega.

Bagi Hatta, pertemuan itu seperti gonggong akhir dari serangkaian pembicaraannya dengan Puan Maharani, Ketua Badan Pemenangan PDIP, sejak sebelum pemilihan legislatif 9 April lalu. Keduanya kerap bertemu di rumah Hatta di kawasan Cilandak, Jakarta Selatan, membicarakan kemungkinan Menteri Koordinator

HATTA RAJASA BERSAMA PRABOWO SUBIANTO SETELAH BERTEMU DENGAN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO DI KANTOR PRESIDEN, JAKARTA 13 MEI 2014.

←

Perekonomian itu menjadi calon wakil Jokowi. Dua hari sebelum pemilihan legislatif, misalnya, kedua partai sepakat berkoalisi yang peresmiannya menunggu restu Megawati, yang punya prerogatif menentukan calon wakil presiden dari partainya.

Hatta juga bukan orang asing bagi keluarga Megawati. Ia berkawan dengan Taufiq Kiemas (almarhum), suami Megawati, karena sama-sama berasal dari Palembang. Dalam percakapan informal, Puan memanggil laki-laki berambut perak 60 tahun itu dengan sebutan "Om". Maka percakapan ketiganya malam itu berlangsung gayeng. "Kami mengobrol panjang soal cita-cita Bung Karno, konsep pembangunan semesta berencana, hingga situasi politik," ujar Hatta.

Soal situasi politik, menurut Hatta, Megawati bertanya kapan keputusan Rapat Kerja Nasional PAN yang akan mengumumkan arah koalisi partai itu. Hatta menjawab rapat akan digelar setelah Komisi Pemilihan Umum mengumumkan perolehan suara partai pada 9 Mei. "Kami tak spesifik membicarakan kursi calon wakil presiden," katanya.

Namun seorang sumber yang mengetahui pertemuan itu mengatakan Megawati belum akan memutuskan siapa orang yang ia pilih untuk mendampingi Jokowi. Megawati hanya menyilakan PAN berkoalisi dengan partainya dengan kemungkinan mendapat kursi menteri. Hingga akhir pekan lalu, masih tersisa dua nama calon wakil presiden dari kubu PDIP, yakni mantan wakil presiden Jusuf Kalla dan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi Abraham Samad.

Obrolan selama satu setengah jam itu berakhir antikleimatis. Dengan kalimat lain, Megawati telah menolak Hatta sebagai calon wakil presiden untuk mendampingi Jokowi dalam pemilihan 9 Juli nanti. Sekadar koalisi bukan opsi bagi Hatta karena partainya sudah menyorongnya menjadi calon presiden atau wakil presiden di pemilihan tahun ini. Hatta tak berminat menjadi menteri lagi.

Hingga Hatta pamit, Megawati tak



kunjung memberi sinyal terang baginya.

SEHARI setelah ditolak Megawati, Hatta Rajasa bergerak cepat. Ia menemui Prabowo Subianto. Dengan Prabowo, Hatta juga sudah kerap bertemu membicarakan kemungkinan berkoalisi dalam pemilihan presiden. Utusan-utusan PAN dan Gerindra bahkan hampir menyepakati tawaran dan permintaan kedua partai. Namun belum jelasnya partai lain menentukan koalisi membuat mereka menahkan deklarasi.

Menurut Viva Yoga Mauladi, Ketua Badan Pemenangan PAN, partainya tak berminat membentuk poros baru dengan mengusung calon ketiga, selain Jokowi dan Prabowo. PAN, katanya, "Lebih senang lirik-lirikan dengan Jokowi dan Prabowo." Ketika PDIP tak segera memberi lampu hijau, opsinya tinggal satu, yakni bergabung dalam koalisi dengan Gerindra.

Hatta beralasan membentuk poros baru bersama partai yang belum menyatakan koalisi, seperti Partai Hanura dan Demokrat, susah diwujudkan karena waktunya *mepet*. Pendaftaran calon presiden yang berakhir pada Selasa pekan ini tak cukup memberi waktu bagi partai-partai itu buat mengusung nama baru calon presiden. Pilihan realistik adalah bersanding dengan Prabowo.

Pertemuan-pertemuan elite kedua partai digeber sejak awal Mei lalu. Beberapa kali Hatta bertemu dengan Prabowo membicarakan pembagian tugas dan tawaran-tawaran dalam koalisi. "Tapi tak ada soal pembagian menteri," ujarnya.

Draf perjanjian keduanya, kata Hatta, cenderung menyepakati program serta visi dan misi kedua partai. Misalnya soal nasionalisasi perusahaan-perusahaan multinasional yang menjadi janji dan program Prabowo. Hatta menyatakan tak setuju karena, jika dilaksanakan, program itu akan menimbulkan gugatan ke pemerintah Indonesia di Badan Arbitrase Internasional. Hatta menyatakan memilih menegosiasikan ulang kontrak-kontrak bisnis dengan perusahaan internasional agar "lebih adil untuk Indonesia". Gerindra setuju terhadap usul itu.

Meski beberapa poin sudah disepakati, draf perjanjian itu tak diteken dalam sekali pertemuan. Sebab, Gerindra juga masih menjajaki koalisi dengan Golkar. Sebelum bertemu dengan Hatta pada Selasa siang tiga pekan lalu, Prabowo bertandang ke rumah Aburizal Bakrie di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Seusai pertemuan, keduanya menggelar konferensi pers. Aburizal, 67 tahun, menyebut Prabowo, 62 tahun, yang menjadi rivalnya dalam konvensi Partai Golkar 2004, sebagai "adik saya...".

DEKLARASI
PARTAI
AMANAT
NASIONAL
MENDUKUNG
PRABOWO,
14 MEI 2014.

Empat hari kemudian, Aburizal balas mengunjungi "adik" nya di rumahnya yang luas di Bukit Halim, Bogor. Di sana, Aburizal menunjukkan "kemesraan" dengan menunggang kuda milik Prabowo. Namun, menurut dia, kunjungan itu tak membahas spesifik soal rencana koalisi. Aburizal mengatakan ia masih calon presiden dari Golkar. Ia akan calon pendamping Prabowo.

Pertemuan krusial keduanya terjadi dua hari kemudian, pada 7 Mei di rumah Nirwan Bakrie, adik Aburizal. Bersama adiknya, pengusaha Hashim Djojohadikusumo, Prabowo bertemu dengan Aburizal untuk mengonkretkan koalisi pemilihan presiden. Menurut seorang petinggi Golkar, dua kakak-adik ini tak cuma membahas posisi wakil presiden tapi juga soal mahar politik. Prabowo, menurut sejumlah sumber, meminta Aburizal mengganti biaya pemilihan legislatif yang telah diluarkannya sebesar Rp 3 triliun.

Wakil Bendahara Umum Golkar Bambang Soesatyo mendapat cerita serupa soal mahar ini. Dari cerita yang didengar Bambang, Aburizal menolak permintaan itu. Prabowo kemudian menurunkan nilainya menjadi Rp 1,7 triliun dengan syarat Golkar mengajukan tiga nama calon wakil presiden yang akan ia pilih. "Itu memang permintaan Pak Hashim," Setya Novanto, Bendahara Golkar, menguatkan pernyataan koleganya itu kepada Muhammad Muhyiddin dari *Tempo*.

Pertemuan Rabu malam dua pekan lalu itu pun bubar tanpa kesepakatan. Dua hari kemudian, Hashim mengatakan Prabowo tak cocok dengan Aburizal. "Wakil presiden yang pas dengan Prabowo itu Hatta Rajasa," katanya. Usut punya usut, rupanya Prabowo sudah *deal* dengan Hatta soal koalisi yang mereka teken sehari sebelumnya, alias sehari setelah gagal mencapai kata sepakat dengan Aburizal.

Sumber di lingkup internal PAN menyebutkan permintaan kepada Hatta juga mirip dengan yang dilontarkannya kepada Aburizal soal uang mahar. Namun, karena Hatta

JOKU WIIUUU
 PENGUSUNG (%):
 » PDIP 18,95
 » PKB 9,04
 » NASDEM 6,72
 = 34,71

(DITAMBAH)
 » GOLKAR 14,75
 » DEMOKRAT 10,19
 » HANURA 5,26
 = 30,2

Total 64,91

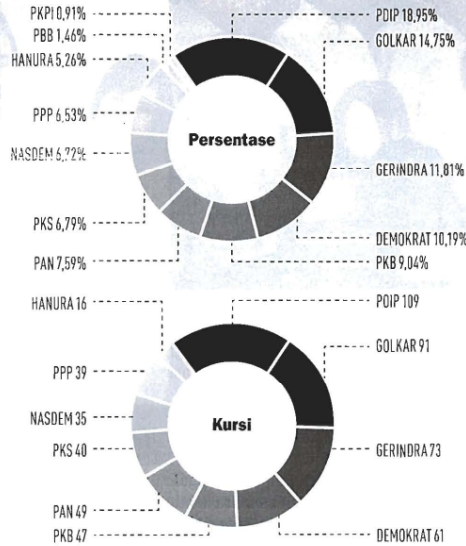
PRABOWO
 PENGUSUNG (%):
 » GERINDRA 11,81
 » PKS 6,79
 » PAN 7,59
 » PPP 6,53
 = 32,72

(DITAMBAH)
 » GOLKAR 14,75
 » DEMOKRAT 10,19
 » HANURA 5,26
 = 30,2

Total 62,92

SATU LAWAN SATU

TIDAK ada partai yang bisa mengusung calon presiden sendiri berdasarkan hasil pemilihan umum legislatif 9 April lalu. Pasangan calon presiden dan wakilnya mesti disokong partai atau gabungan partai dengan perolehan sekurang-kurangnya 25 persen suara atau 112 kursi Dewan Perwakilan Rakyat.



Dalam jajak pendapat yang dilakukan pekan keempat April, dua lembaga survei memperkirakan Jokowi unggul daripada Prabowo dalam pemilihan.

MRC

Tanpa wakil



Berpasangan

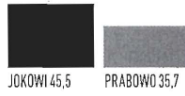


Pilihan Presiden

PARTAI	SUARA	JOKOWI	PRABOWO
PDIP	18,95%	76,3%	9,5%
GOLKAR	14,75%	27,3%	20,4%
GERINDRA	11,81%	22,1%	68,7%
DEMOKRAT	10,19%	43,1%	27,1%
PKB	9,04%	36,8%	26,3%
PAN	7,59%	39,8%	24,8%
NASDEM	6,72%	42,9%	25,4%
PKS	6,79%	41,5%	26,4%
PPP	6,53%	41,4%	32,2%
HANURA	5,26%	44,6%	31,3%
PBB	1,46%	47,4%	26,3%
PKPI	0,91%	022,2%	33,3%

INDIKATOR POLITIK

Tanpa wakil



Berpasangan



Wakil terkuat



Pilihan Presiden

PARTAI	SUARA	JOKOWI	PRABOWO
PDIP	18,95%	76%	16%
GOLKAR	14,75%	38%	18%
GERINDRA	11,81%	24%	72%
DEMOKRAT	10,19%	39%	36%
PKB	9,04%	47%	25%
PAN	7,59%	47%	30%
NASDEM	6,72%	51%	33%
PKS	6,79%	33%	41%
PPP	6,53%	39%	43%
HANURA	5,26%	51%	25%
PBB	1,46%	30%	0
PKPI	0,91%	0	0

Perkiraan hasil exit poll pemilihan legislatif 9 April 2014

SUMBER: KOMISI PEMILIHAN UMUM, SAIFUL MUJANI RESEARCH & CONSULTING, INDIKATOR POLITIK, NASKAH: ANTON SEPTIAN



juga menolak, tawaran turun menjadi bagi-bagi beban pembiayaan pemilihan: 60 persen untuk Gerindra dan sisanya ditanggung PAN. Ditanyai soal ini, Hatta menyatakan, "Saya pastikan tak ada pembicaraan soal uang atau persentase *cost sharing*. Jika ada permintaan seperti itu, lebih baik saya mundur."

Prabowo tak menjawab ketika dimintai konfirmasi soal permintaan mahar kepada Aburizal dan Hatta saat menghadiri deklarasi dukungan PPP—setelah elite-elite partai ini rujuk dan secara resmi PPP mendukung pencalonan Prabowo—Jumat pekan lalu. Hashim berjanji akan menjawab pertanyaan Amri Fathon dari *Tempo* itu setelah deklarasi. Namun sesuai deklarasi pun ia malah meminta Wakil Ketua Umum Gerindra Fadli Zon menanggapi. "Golkar belum sepakat bukan berarti tak jadi berkoalisi," ujarnya.

Aburizal menjawab pernyataan mengambang Gerindra itu dengan bertemu dengan Megawati Soekarnoputri. Rapat pimpinan Golkar sepakat mengalihkan dukungan kepada Jokowi dengan syarat calon wakilnya Puan Maharani. Meski mengantongi 14 persen suara legislatif, Golkar tak akan mengusung Aburizal sebagai calon presiden karena elektabilitasnya cekak.

Menurut Bambang Soesatyo, dari banyak pertemuan politik dengan Gerindra, Golkar sebenarnya tak pu-

nya perbedaan mencolok dan tinggal teken untuk koalisi. Baik dari segi platform partai maupun segmentasi pemilih, kedua partai seinduk ini cocok. "Lebih strategis dengan Golkar karena suaranya lebih besar daripada PAN," ujarnya.

Karena itu, kata Bambang, gagal koalisi dengan Gerindra lebih karena persoalan teknis, seperti tak ada kesepakatan mahar politik, yang ceritanya beredar di kalangan elite Golkar. Pemilihan presiden, menurut dia, akan jauh lebih mahal ketimbang pemilihan legislatif karena calonnya tinggal empat-enam orang. "Perkiraan biayanya bukan lagi ratusan miliar, tapi triliunan," katanya. "Ini harus dipikul bersama calon presiden dan wakilnya."



HENGKANGNYA Golkar dari Gerindra membuat posisi Hatta Rajasa menguat sebagai pendamping Prabowo Subianto. Empat hari setelah bersepakat dengan Prabowo, pada Selasa pekan lalu Hatta menyatakan mundur dari kursi Menteri Koordinator Perekonomian. Hari itu adalah batas akhir para menteri untuk mundur dari jabatannya jika ingin mencalonkan diri sebagai presiden atau wakil presiden sesuai dengan tafsiran Undang-Undang Pemilihan Presiden.

Esoknya, Hatta menghadap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono un-

tuk pamit mundur dan menyatakan pengantinya. Yudhoyono setuju Chairul Tanjung, pemilik Grup PT Corp, mengisi posisi Menteri Koordinator Perekonomian yang akan bertugas empat bulan ke depan. "Ke depan saya, Prabowo menyatakan serius maju sebagai calon presiden bersama Hatta sebagai wakilnya," kata Yudhoyono.

Deklarasi PAN pada Rabu pekan lalu kian mengukuhkan dukungan koalisi dua partai ini. Prabowo hadir dalam rapat itu dan duduk berdepan dengan Amien Rais, Ketua Majelis Pertimbangan PAN, yang sering disebut sebagai Tokoh Reformasi 1998. Sejak awal, Amien mendukung Hatta bersanding dengan Prabowo.

ABURIZAL BAKRIE DIDAM-PINGI IDRUS MARHAM DAN SETYA NOVANTO SETELAH BERTEMU DENGAN PRABOWO SUBIANTO DI KEDIAMANNYA, 29 APRIL 2014.

Rapat Kerja Nasional PAN itu menghasilkan tiga poin: berkoalisi dengan Gerindra, mendukung Prabowo sebagai calon presiden, dan mengusung Hatta sebagai wakilnya. "Seluruh pimpinan wilayah PAN bulat mendukung kesimpulan ini," kata Viva Yoga. Faksi-faksi yang dulunya pro-Jokowi beralih mendukung Prabowo.

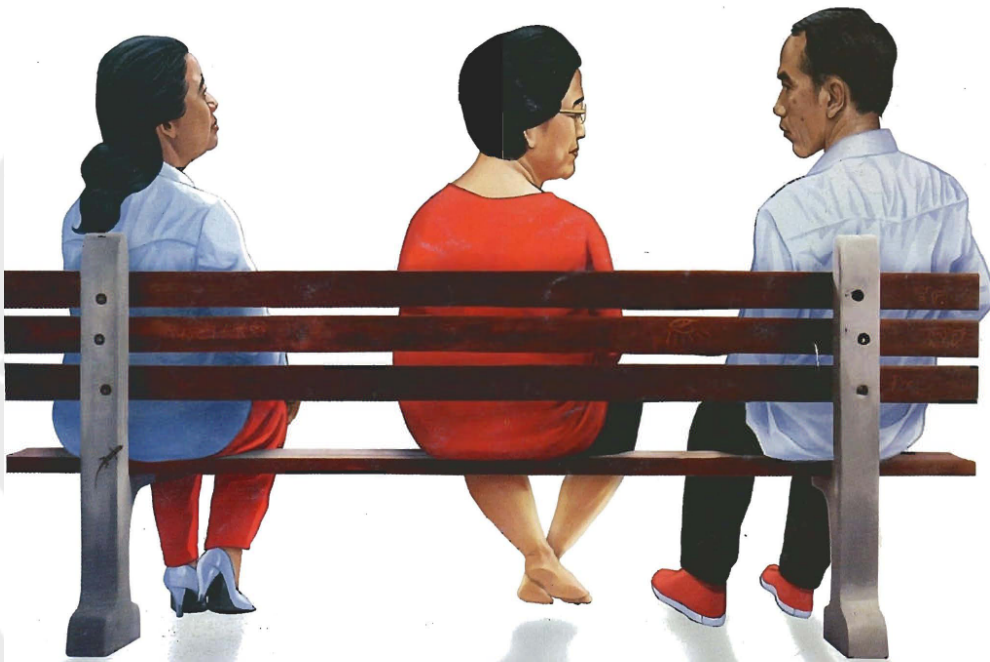
Dalam koalisi, posisi Hatta belum aman betul. Dua partai lain yang sudah menyatakan hampir pasti berkoalisi dengan Gerindra, PPP dan Partai Keadilan Sejahtera, mempersoalkan keberadaan Hatta sebagai wakil Prabowo. Beberapa elite PPP menilai Hatta, yang berasal dari Muhammadiyah, tak layak jual di kalangan Nahdlatul Ulama, yang diklaim merupakan 30 persen jumlah pemilih. Soalnya, Partai Kebangkitan Bangsa, yang menjadi partai NU sudah menyatakan berkoalisi dengan PDIP mengusung Joko Widodo.

Hatta Rajasa pasrah pencalonannya dipersoalkan partai lain. Ia menyerahkan keputusan memilih calon wakil presiden kepada Prabowo. Untuk mengantisipasi berpalingnya massa Nahdlatul Ulama itu, deklarasi pasangan Prabowo-Hatta digelar di Surabaya, Jawa Timur, provinsi yang paling banyak dihuni nahdliyin.

● BAGJA HIDAYAT, RUSMAN PARAQBUIA KARTIKA CANDRA, FRANCISCO ROSARIAH

DRAMA JOKOWI

Di balik penetapan Gubernur DKI sebagai calon presiden
dari PDI Perjuangan.



RP 35.000
WWW.TEMPO.CO
MAJALAH BERITA MINGGUAN
ISSN: 0126 - 4273





LAPORAN UTAMA

UJIAN PERTAMA PETUGAS PARTAI

PDIP akhirnya mengumumkan pencalonan Jokowi. Diwarnai pergulatan politik internal yang panjang, termasuk di lingkaran keluarga Megawati.



PERTEMUAN Kamis malam pekan lalu di rumah Megawati Soekarnoputri itu berakhir dengan tepuk tangan. Tuan rumah di Jalan Teuku Umar 27A, Menteng, Jakarta Pusat, itu terlihat sumringah. Para pengurus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang hadir segera mengucapkan selamat kepada Gubernur Jakarta Joko Widodo. Bintang perjamuan pada malam itu mengangguk-angguk takzim.

Keputusan yang ditunggu-tunggu pendukung Jokowi akhirnya diambil Megawati pada malam itu. Setelah bertemu sejak Kamis petang, diselingi jeda tiga jam—karena keduanya harus menghadiri dua acara yang terpisah—Mega memerintahkan Jokowi maju menjadi calon presiden dari PDI Perjuangan.

Megawati menyampaikan pesan "normatif". Menurut Sekretaris Jenderal PDI Perjuangan Tjahjo Kumolo, Jokowi diminta mau bekerja keras menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, berkomitmen pada pluralisme, serta menghormati konstitusi dan Pancasila. "Yang lebih penting, Jokowi harus menyejahterakan rakyat," katanya. Ketika menyampaikan pesan, Mega didampingi putrinya, Puan Maharani, Ketua Harian Badan Pemenangan Pemilu partai itu.

Perintah malam itu baru disampaikan lisan. Mega menyatakan keputusan tertulis baru akan diberikan

GUBERNUR
DKI JAKARTA
JOKO WIDODO
MENCIUM
BENDERA
MERAH PUTIH
SETELAH
MENGUMUMKAN
MENJADI
CALON
PRESIDEN DARI
PDIP, DI RUMAH
PITUNG,
MARUNDA,
JAKARTA
UTARA, JUMAT
PEKAN LALU.

TEMPO/AN SUKANTO

setelah rapat pengurus pusat partai pada esok harinya. Mega juga memutuskan penunjukan Jokowi diumumkan pada Jumat siang pekan lalu. Untuk itu, Megawati melarang Jokowi menyampaikan keputusannya kepada media massa.

Pada Jumat siang, dua lembar surat perintah pencalonan Jokowi diumumkan di kantor partai oleh Puan Maharani. Surat tulisan tangan itu—menggunakan ejaan lama, misalnya "yang" ditulis dengan "jang"—disusun Mega di depan Puan dan Tjahjo Kumolo. "Saya Megawati Soekarno-putri, Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, memberikan mandat kepada Saudara Ir Joko Widodo sebagai petugas partai untuk menjadi calon presiden," tertulis dalam surat itu.

Meski diminta merahasiakan keputusan Mega, sejumlah anggota tim Jokowi sejak Jumat pagi telah mengabarkan kemungkinan pengumuman pencalonan sang Gubernur. Jurnalis diminta datang ke kawasan Marunda, Jakarta Utara, tempat Jokowi akan menyampaikan deklarasi. Pada Jumat itu, Jokowi membuat agenda tiba-tiba untuk salat Jumat dan *blusukan*.

Setelah salat Jumat di Masjid Al-Alam, Marunda, Jokowi mengunjungi penduduk kelurahan itu. Ia lalu masuk ke rumah Si Pitung, tokoh legenda Betawi, dan kemudian mengumumkan keputusan Megawati. "Dengan mengucapkan *Bismillah-rahmanir-rahim*, saya siap melaksanakannya," kata Jokowi, yang baru setahun lebih menduduki kursi Gubernur Jakarta.

Setelah itu, politikus 52 tahun ini mencium bendera Merah Putih yang telah disiapkan.

◆◆◆

POPULARITAS Jokowi tak terbendung sejak dinilai berhasil memimpin Solo pada 2005-2010. Ia kemudian terpilih lagi pada pemilihan 2010. Belum separuh periode kedua pemerintahannya di kota itu, dia diperintahkan Megawati menjadi calon Gubernur DKI Jakarta. Dalam dua putaran pemilihan, Jokowi yang berpa-

sangan dengan Basuki Tjahaja Purnama—dijadikan oleh Partai Gerindra—mengalahkan Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli.

Sejak memimpin Jakarta pada Oktober 2012, Jokowi semakin dikenal publik. Apalagi ia rajin turun ke lapangan—kegiatan yang dinilai jarang dilakukan pejabat lain. Popularitasnya selalu di atas para politikus lama, seperti Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra Prabowo Subianto, Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie, Ketua Umum Partai Amanat Nasional Hatta Rajasa, dan Ketua Umum Partai Hanura Wiranto. Ia pun mengungguli popularitas Megawati.



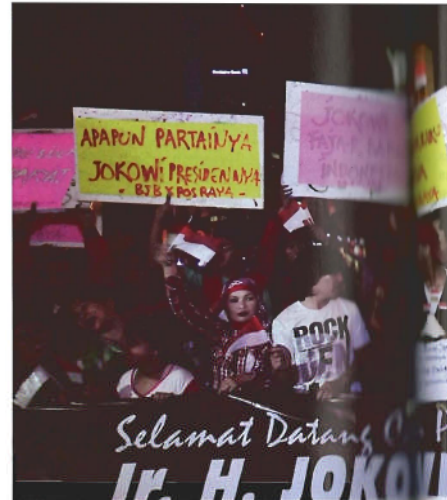
Lompatan politik Jokowi mengubah peta di PDIP. Tuntutan agar Mega mencalonkan Jokowi disampaikan para pengurus daerah dalam rapat kerja nasional di Ancol, Jakarta Utara, September tahun lalu. Sejak itu, banyak posko relawan pendukung Jokowi dibentuk.

Mega emoh buru-buru mengambil keputusan. Menurut politikus senior partai itu, Mega mengulur waktu demi menyatukan perbedaan pendapat di PDIP. Suara pendukung Jokowi umumnya datang dari daerah. Adapun pengurus pusat justru sebaliknya, mereka ingin Mega tetap maju.

MEGAWATI SOEKARNOPUTRI, PUAN MAHARANI, DAN JOKO WIDODO DALAM RAPAT KERJA NASIONAL DI ANCOL, JAKARTA, SEPTEMBER 2013.

Karena itu, Mega membentuk tim kecil. Dinamakan Tim Sebelas, kelompok ini dibentuk pada April 2012. Anggotanya orang-orang di lingkaran dekat Mega, seperti Hasto Kristiyanto, Cornelis Lay, Rini Soemarno, dan putra Mega, Prananda Prabowo. Ada pula akademikus Andi Widjajanto—putra tokoh PDIP Theo Syafei—aktivis antikorupsi Teten Masduki, dan pengamat politik Sukardi Rinakit.

Tim disertai tugas merumuskan tokoh yang dianggap layak menjadi calon presiden. Mereka juga diminta menguji apakah Jokowi memenuhi





kriteria yang ditetapkan. Karena menyangkut data dan kajian, tim melibatkan Badan Pemenangan Pemilu yang dipimpin Puan.

Hasil kerja tim diserahkan kepada Mega pada 20 Januari 2014, tiga hari sebelum ulang tahun ke-67 Ketua Umum PDIP itu. Kesimpulannya, Jokowi dianggap pas menjadi calon presiden. Tim memberi catatan: jika dideklarasikan lebih awal, dukungan untuk Jokowi bisa mendongkrak perolehan suara PDIP.

Membaca catatan itu, menurut seorang anggota tim, Mega mengatakan, "Kalau begitu, saya tidak perlu kampanye. Saya ke luar negeri saja." Alasannya, tanpa Megawati berkampanye, Jokowi pasti menang. Anggota tim buru-buru meminta Mega tidak melakukannya.

Mega ternyata menolak pengumuman dilakukan secepatnya. Ia beralasan, politikus partainya tetap harus bekerja keras, tidak bergantung pada Jokowi. Rupanya, para pendukung Puan yang keberatan. Logikanya, jika pencalonan diumumkan sebelum pemilihan anggota legislatif, kemenangan PDIP akan diklaim sebagai "efek Jokowi". Padahal usaha pemenangan pemilu dilakukan organ partai yang dipimpin Puan.

Faksi lain menolak pengumuman Jokowi dengan alasan tidak mewarisi "garis Sukarno". Pencalonan

PENDUKUNG
JOKOWI
MEMBERI-
KAN UCAPAN
SELAMAT
KEPADA
JOKOWI ATAS
PENCALONAN-
NYA SEBA-
GAI CALON
PRESIDEN,
DI JAKARTA,
JUMAT PEKAN
LALU.

nya akan menggusur Puan dan Prananda, ahli waris trah Proklamator itu. Apalagi jauh-jauh hari sejumlah tokoh relawan Jokowi menyatakan ahli waris Sukarno tak mesti tampil di politik nasional.

Karena itu, kubu ini ramai-ramai menyorongkan pencalonan Megawati. Duet Mega-Jokowi diajukan menjadi pilihan. Opsi lain adalah duet Jokowi-Puan Maharani. Ada pula yang mengusulkan pasangan Jokowi-Prananda. Tiga kemungkinan pasangan itu ternyata melemah dalam survei persepsi publik. Walaupun, Jokowi tetap menempati posisi terdepan sebagai calon presiden.

Mega ternyata menginginkan deklarasi calon presiden PDIP dilakukan satu paket dengan wakilnya. Menurut anggota Tim Sebelas, hal itu tidak mudah dilakukan. Proses penajakan calon pendamping ini didasarkan pada hitung-hitungan perolehan kursi di DPR dan koalisi.

Menurut anggota tim, calon pendamping Jokowi harus dari kalangan eksternal PDIP. Lebih diutamakan dari kalangan profesional, tegas, memiliki jaringan luas di luar negeri, dan usianya tak melebihi Megawati, 67 tahun. Sejumlah nama ditimbang-timbang. Beberapa nama yang mendapat popularitas tertinggi adalah mantan wakil presiden Jusuf Kalla dan mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud Md. "Tapi usia Jusuf Kalla melebihi umur Mega," ujar seorang politikus PDIP.

Nama lain yang muncul belakangan adalah Hatta Rajasa. Menteri Koordinator Perekonomian ini terakhir bertandang ke Teuku Umar pada Jumat malam terakhir bulan lalu. Kepada *Tempo*, Hatta mengakui telah menjalin komunikasi politik dengan Megawati. Menurut dia, Megawati belum memberi jawaban tentang calon wakil presiden. "Tergantung perolehan suara partai," katanya (lihat "Yang Menyemut ke Kursi Nomor Dua").

MESKI sudah lama membuka jalan bagi pencalonan Jokowi, Megawati baru bergerak cepat sepekan

terakhir. Puan, menurut orang dekatnya, baru diajak bicara pada Senin pekan lalu, sehari setelah ia pulang dari daerah pemilihannya di Solo. Setelah menyampaikan keputusannya kepada Puan, Mega memerintahkan anggota Tim Sebelas menyusun rancangan surat deklarasi pencalonan Jokowi.

Kepada anggota tim, Mega bertanya, "Kamis (pekan) ini tanggal berapa?" Dijawab, tanggal 13. "Kalau minggu depan?" Dijawab anggota tim, tanggal 20. Ia tak bertanya lagi. Para anggota tim menafsirkan, Mega akan mengumumkan pencalonan Jokowi pada Kamis, 20 Maret. Karena itu, pekan lalu sebagian besar anggota tim masih berada di Jakarta.

Rabu pekan lalu, Megawati mengajak Puan dan Jokowi berziarah ke makam Bung Karno. Kehadiran Jokowi pun seperti disembunyikan. Dalam manifes penerbangan pesawat yang dicariter Mega pada Selasa petang, tak ada nama Joko Widodo dari II penumpang.

Jokowi ternyata terbang terpisah dari Jakarta menuju Surabaya itu. Ia memilih bergerak ke Malang, menjemput Mega sebelum melanjutkan perjalanan menuju makam Bung Karno di Blitar. Di makam itu, bersanding dengan Mega dan Puan, Jokowi khusus berziarah.

Meski melihat ziarah ke makam Sukarno sebagai pertanda, Puan mengaku kaget mendengar ibunya mengeluarkan perintah politik kepada Jokowi pada Kamis malam pekan lalu. Ia mengatakan mematuhi perintah itu, dengan alasan ibunya pasti punya pertimbangan strategis.

Puan mengaku legawa. Menurut dia, Jokowi juga kader PDI Perjuangan yang sama seperti dirinya. Lagi pula, urusan capres PDIP bukan urusan keluarga, melainkan urusan bangsa. "Ini bukan urusan ibu-anak, melainkan urusan partai," katanya. "Diputuskan bukan hanya dari sisi keluarga, melainkan juga dari sisi bangsa ini ke depan."

● WIDIARSI AGUSTINA, SUNDARI, RUSMAN PARABUEG, NINIS CHAERUDDIN, TIKA PRIMANGARI, LINDA H.

HABIS TRANSAKSI TERBIT KOALISI



RP 35.000
WWW.TEMPO.CO
MAJALAH BERITA MINGGUAN
ISSN: 0126 - 4273







ANTARA/PANNY OCTAVIANUS

EMPAT PENJURU PENDUKUNG KALLA

Cerita di balik **"perkawinan" Jokowi dan Jusuf Kalla**. Menggunakan jalur mantan ajudan presiden.



TAMU lelaki dan perempuan itu datang malam-malam ke rumah Jusuf Kalla di kawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, pada Jumat dua pekan lalu. Aksa Mahmud, pengusaha asal Makassar, kebetulan sedang bercengkerama di rumah besannya itu. "Mereka utusan Ibu Megawati," ujar Aksa kepada *Tempo*, Kamis pekan lalu.

Aksa menolak menyebutkan identitas kedua orang itu. Ia hanya tersenyum ketika ditanyakan apakah mereka Ketua Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Puan Maharani dan Sekretaris Jenderal Tjahjo Kumolo. Yang pasti, kata dia, keduanya menyampaikan pesan politik dari Megawati. "Mereka serius, tapi diselengi canda," ujar Aksa.

Satu jam bertamu, dua orang itu meninggalkan rumah Kalla. Dua hari kemudian, Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri dan calon presiden Joko Widodo menghubungi Kalla melalui telepon. Lalu semua menjadi jelas. Teka-teki selama beberapa pekan terakhir terjawab sudah. Jusuf Kalla, wakil presiden 2004-2009, telah ditetapkan sebagai pendamping Jokowi.

JUSUF Kalla, 72 tahun, bukan orang asing bagi Jokowi. Kalla salah satu sponsornya untuk ikut pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada 2012. Peningkatan jenjang kepemimpinan ini membuat

←
JUSUF KALLA
(KIRI), JOKO
WIDODO,
MEGAWATI
SOEKARNOPUTRI,
SURYA PALOH,
DAN WIRANTO
DI JALAN
TEUKU UMAR,
MENTENG,
JAKARTA PUSAT,
SENIN PEKAN
LALU.

Jokowi semakin populer. Walhasil, PDIP menetakannya sebagai calon presiden pada Maret lalu.

Kalla juga berhubungan baik dengan Megawati. Saudagar asal Makassar itu Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat kabinet Megawati, yang memerintah pada 2001-2004. Meski kemudian berpisah jalan politik, hubungan mereka tidak pernah memburuk—berbeda dengan hubungan Megawati dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang tak akur.

Meski begitu, jalan Kalla untuk menjadi pendamping Jokowi tidaklah mudah. Sejumlah politikus senior PDIP menolaknya. Penyebabnya, gaya Kalla ketika menjadi wakil presiden Yudhoyono dianggap mendominasi dan menjadi "wapres super". "Sudah terbukti, Jusuf Kalla bisa menjadi matahari kembar yang mengancam Jokowi," kata Sabam Si-ait, pendiri partai itu, yang memirak mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud Md.

Tapi Kalla disokong politikus-politikus partai lain. Hubungan baiknya dengan elite partai-partai memuluskan jalan. Partai yang getol mengisungnya adalah Partai NasDem pimpinan Surya Paloh, mantan kogeganya di Golkar. Ia juga memegang dukungan dari Partai Kebangkitan Bangsa. Sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia dan Mustasyar Wahdlatul Ulama, Kalla dekat dan ajin menyambangi para kiai serta pondok pesantren.

Pada akhirnya, Jusuf Kalla bersang dengan Abraham Samad pada hari-hari terakhir sebelum pengumuman. Menurut Surya Paloh, partai-partai meimbang keduanya berdasarkan kelebihan dan kekurangan mereka. Ia mengaku berkomunikasi terus dengan Megawati.

Menurut sejumlah narasumber dari kelompok yang berbeda, kedekatan Kalla dengan banyak petinggi PDIP membuat namanya relatif mudah diterima Megawati. Apalagi ia juga memiliki jalur khusus melalui sejumlah tokoh yang dikenal dekat dengan Megawati. Di antaranya Jusuf Kalla ketika menjadi pre-



↑
ABURIZAL BAKRIE (KANAN) DAN LUHUT PANDJAITAN KETIKA MENGAWASI HITUNG CEPAT DI KANTOR DEWAN PIMPINAN PUSAT PARTAI GOLKAR, JAKARTA, 9 APRIL LALU.

siden, Komisar Jenderal Budi Gunawan.

Kepala Lembaga Pendidikan Kepolisian itu dikabarkan rajin bertandang ke Teuku Umar. Kalla berhubungan dengan Budi melalui mantan ajudannya, Inspektur Jenderal Syafruddin, kini Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Markas Besar Kepolisian RI. Budi semakin meniupkan nama Jusuf Kalla sebagai tokoh yang layak mendampingi Jokowi.

Budi membantah kabar itu. "Itu rumor dan fitnah," kata Budi kepa-

da Akbar Tri Kurniawan dari *Tempo*, Sabtu pekan lalu. "Itu pemilu dan saya polisi aktif, tak mungkin."

Menurut Budi, ia lama tak bertemu dengan Megawati. Terakhir tahun lalu ketika acara tahlilan 100 hari Taufiq Kiemas. "Kalaupun ada pertemuan, itu juga ramai-ramai," ujarnya.

Aksa Mahmud menyebutkan Kalla memang sering bertemu dengan Syafruddin, setidaknya dua kali dalam sebulan. Keduanya berhubungan dekat karena sama-sama dari Makassar.

Kalla juga beberapa kali bertemu dengan Budi Gunawan. Namun Aksa membantah jika Budi disebut sebagai perantara Kalla dengan Megawati.

Adapun Syafruddin membantah menjadi anggota tim sukses Jusuf Kalla. "Saya tidak mau ikut-ikutan urusan politik," ucap Syafruddin. Ia juga mengaku akrab dengan mantan ajudan Megawati itu. Namun ia menampik meminta Budi berkampanye soal Kalla ke Megawati. "Saya ini slapa? Kok, berani-beraninya," katanya.

Adapun Jusuf Kalla membenarkan bahwa baik Budi Gunawan maupun Syafruddin kerap bertandang ke rumahnya. "Semua mantan ajudan saya rutin bersilaturahmi ke ru-



←
KOMISARIS JENDERAL BUDI GUNAWAN DI GEDUNG KPK, JULI 2013.

mah karena sudah bersama lima tahun," ujar Kalla melalui pesan pendek pada Sabtu pekan lalu.

Menurut Andi Widjajanto, kini sekretaris tim pemenangan Jokowi, Megawati memberi Jokowi mandat memilih pasangannya. Pada Ahad sebelum deklarasi, kata dia, Megawati bertemu dengan Jokowi dan tidak menyebut nama Kalla.

Setelah itu, Jokowi menggelar pertemuan maraton. Pertemuan pertama dilakukan dengan Surya Paloh di sebuah rumah di kawasan Menteng. Jokowi menyorongkan Jusuf Kalla dan Abraham Samad. Surya Paloh menyarankan Jokowi memilih Kalla. Partai Kebangkitan Bangsa, yang diwakili Muhaimin Iskandar, Imam Nachrowi, dan Marwan Ja'far, yang mendapat giliran berikutnya, juga setuju pada nama Jusuf Kalla. Begitu juga Ketua Umum Hanura Wiranto, yang ditemui menjelang tengah malam.

Menurut Andi, peserta koalisi menganggap Abraham Samad masih dibutuhkan di lembaga antikorupsi. Jika Samad dipilih menjadi calon wakil presiden, kata dia, nama lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi juga bisa rusak. "Jusuf Kalla dipilih karena kalkulasi politik: dukungan riil di sejumlah daerah, seperti Jawa dan Sulawesi," ujarnya. "Juga perannya yang luwes ke DPR."

Setelah bertemu dengan pemimpin tiga partai koalisi itu, Jokowi kembali ke Teuku Umar. Bertemu dengan Megawati di ruang tengah, Jokowi melaporkan telah memilih Jusuf Kalla. Megawati memerintahkan Jokowi menghubungi Kalla. Ketua Umum PDIP itu bergeser ke rumah sebelah. Di sana sudah menunggu Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie.

Pada menit-menit terakhir, Golkar berusaha masuk. Ditemani Idrus Marham dan Setya Novanto, Aburizal bertamu ke rumah Megawati. Megawati dan Aburizal kemudian berbicara empat mata di ruang tamu. Politikus lain menepi di teras, ditemani Puan Maharani.

Kepada Megawati, Aburizal, seperti disampaikan orang dekatnya,

menawarkan diri menjadi calon wakil Jokowi. Menurut dia, usul itu merupakan rekomendasi Rapat Pimpinan Nasional Golkar, yang hari itu dipercepat lima jam. Megawati menolak dengan alasan Jokowi sudah memilih Jusuf Kalla.

Aburizal, menurut sejumlah politikus PDIP dan Golkar, menurunkan tawarannya. Menurut dia, Golkar akan mendukung Jokowi dan Kalla jika mendapat janji posisi menteri utama dan tujuh menteri. Megawati tetap menolak. Aburizal pun pamit dengan muka masam.

Beberapa jam kemudian, Aburizal menerima Prabowo Subianto di rumahnya. Calon presiden dari Partai Gerindra itu mengajaknya kembali bergabung. Syarat Aburizal bahwa Golkar mendapat sejumlah posisi menteri diterima. "Saya cocok dengan visi Prabowo," ujarnya.

Jokowi membenarkan, Golkar gagal masuk koalisi pendukungnya karena terlalu banyak permintaan. "Jika bergabung, mereka maunya mesti ada *power sharing*," katanya. "Jadi kami tolak saja."

Luhut Binsar Pandjaitan, yang pekan lalu menyatakan mundur dari jabatan Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Golkar, menyatakan Aburizal melakukan kesalahan dengan meminta jatah menteri atau posisi dalam pembicaraan awal koalisi. Semestinya, "Soal jabatan dibicarakan setelah menang," ujarnya.



→
KETUA UMUM
PKB MUHAIMIN
ISKANDAR.

Ia menuturkan pertemuan Aburizal dan Megawati sebelumnya berjalan baik. Sebab, ketika itu Aburizal hanya menyatakan Golkar ingin menjalin koalisi jangka panjang dengan PDIP. Baru pada pertemuan menjelang deklarasi Jokowi-Kalla, Aburizal tak sabar mematok imbalan. Luhut mengatakan telah memperingatkan Aburizal agar tidak membicarakannya. Koleganya itu menjawab, tak mungkin memberi cek kosong kepada mitra koalisinya.

Jokowi mengakui pada akhirnya memilih Kalla antara lain untuk kemungkinan menghadapi perlawanan di Dewan Perwakilan Rakyat, yang dikuasai kubu lain. Pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa didukung partai-partai yang menguasai separuh lebih kursi di Senayan.

Dengan pasangan yang klop, Jokowi mengaku tak khawatir bakal menghadapi serangan itu. Sebab, Kalla selama ini dianggap piawai menghadapi serangan lawan. Selama menjadi wakil presiden pada 2004-2009, Kalla biasa menaklukkan politikus-politikus Dewan menggunakan pendekatan personalnya.

Sikap Jokowi ini berbeda dengan apa yang disampaikannya di depan pemimpin redaksi media massa April lalu. Ketika itu, ia menyatakan tak khawatir terhadap serangan DPR asalkan disokong rakyat. Saat itu, ia menekankan pentingnya koalisi kecil yang didasari kesamaan cita-cita.

DI BAWAH tenda merah-putih yang membentang di halaman rumah Megawati, Jalan Teuku Umar 27, Senin pekan lalu, Joko Widodo dan Jusuf Kalla menjadi pusat perhatian. Tetamu menggoda dan memberi salam. Begitu juga tuan rumah, Megawati. Ia mengambikan dua pincuk nasi liwet untuk mereka. "Ini buat yang nanti naik sepeda ke KPU. Ayo dihabiskan," katanya.

Jokowi dan Kalla melahap hidangan dengan cepat. Megawati menggoda lagi: "Masih ada lagi. Ayo, nanti tak kuat *nggenjot*." Semua tertawa. Termasuk para ketua umum partai koalisi yang bergabung dengan PDIP

mendukung pasangan itu, yakni Surya Pah dari Partai NasDem, Muhaimin Iskandar dari Partai Kebangkitan Bangsa, dan Firanto dari Partai Hanura.

Setelah itu, di pintu gerbang rumah Mawati, Jokowi dan Kalla mengendarai sepeda dilepas empat ketua umum partai pengusungnya. Mereka diarak rombongan

sepeda menuju kantor Komisi Pemilihan Umum, sekitar dua kilometer jauhnya, untuk mendaftar.

Ketika memberi kewenangan kepada Jokowi untuk memilih pasangannya, Mawati mengatakan memilih calon wakil presiden seperti memilih jodoh. Menurut orang-orang dekatnya, ia memberi pesan

demikian kepada Jokowi: "Mantapkan hati dan pilihanmu, Dik. Sebab, yang akan memimpin pemerintahan lima tahun ke depan itu kamu."

● AGUSTINA WIDIARSI, SUNDARI, RUSMAN P, ANANDA TERESIA, MUHAMMAD MUHYIDDIN, SINGGIH SOARU, NURUL MAHMUDAH, DAN ILHAM TIRTA



BERGOYANG TERTIUP KOALISI

KEPUTUSAN Ketua Umum Partai Golongan Karya Aburizal Bakrie menyokong pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa membelah partai itu. Sejumlah pengurus partai Beringin memutar haluan, mendukung duet Joko Widodo-Jusuf Kalla.

Rabu pekan lalu, dua hari setelah deklarasi Prabowo-Hatta, sekitar 50 tokoh senior Golkar berkumpul di Hotel JW Marriott Jakarta. Mereka antara lain Ketua Golkar Priyo Budi Santoso dan Agung Laksono. "Baru kali ini dalam sejarah, Golkar tidak mengajukan calon presiden," kata Priyo sesuai pertemuan. Pada pemilihan legislatif 9 April lalu, Golkar berada di urutan kedua, memperoleh 14,75 persen suara atau 91 kursi Dewan Perwakilan Rakyat.

Sejumlah tokoh Golkar lain yang hadir di antaranya Ginandjar Kartasasmita, Andi Mattalatta, Paskah Suzetta, Irsyad Sudiro, Aksa Mahmud, Oetojo Oesman, Theo L. Sambuaga, Yorrys Raweyai, Fahmi Idris, Astahid Mustari, dan Ricki Rahmadi. "Saya hadir sebagai undangan," ujar Aksa, pengusaha yang menjadi anggota tim kemenangan Jokowi.

Dukungan Golkar kepada Prabowo-Hatta muncul pada saat-saat terakhir sebelum pasangan itu dideklarasikan. Sehari sebelumnya, Aburizal menggagas koalisi "poros ketiga" dengan Partai Demokrat. Ia kemudian juga menyodorkan diri ke Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Me-

←

YORRYS
RAWEYAI
(KIRI),
PRIYO BUDI
SANTOSO,
AGUNG
LAKSONO,
DAN ZAINAL
BINTANG DI
HOTEL JW
MARRIOTT,
JAKARTA. 21
MEI LALU.

gawati Soekarnoputri untuk menjadi pendamping Jokowi. Permintaan ini ditolak kubu partai Banteng.

Politikus Zainal Bintang mengatakan peserta pertemuan merupakan anggota tiga organisasi pendiri Golkar, yaitu Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong (MKGR), Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI), dan Kesatuan Organisasi Serbaguna Gotong Royong (Kosgoro) 1957. Mereka mendesak agar pengurus yang mendukung Jokowi-Kalla tidak dipecat. Juga meminta kader Beringin memilih Jusuf Kalla—satu-satunya politikus partai itu yang menjadi kandidat. Mereka juga mendesak musyawarah nasional digelar pada 4 Oktober

2014, dipercepat dari jadwal sebelumnya tahun depan.

Sebelum pertemuan di JW Marriott, ada delapan pertemuan yang dilakukan, antara lain di rumah pendiri SOKSI, Suhardiman, di Cipete, Jakarta Selatan. Lalu pertemuan di rumah Agung Laksono, Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, di Jalan Denpasar, Jakarta Selatan. "Untuk menyamakan persepsi," kata Zainal.

Para politikus Beringin bercerita, Agung Laksono mendanai pertemuan-pertemuan itu. Ia mengincar posisi ketua umum. Ketika diminta konfirmasi, Agung mengatakan motor kegiatan itu Zainal Bintang dari MKGR, Ridwan Ilham dari Kosgoro, dan Ali Wongso dari SOKSI. Tapi ia mengaku ikut "saweran" dalam acara tersebut. "Nama saya memang diusulkan Munas Kosgoro untuk menjadi calon Ketua Umum Golkar," ujar Agung.

Ia mengatakan pertemuan JW Marriott itu diadakan untuk merespons sikap pengurus yang mendukung Jokowi. Misalnya Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Luhut Binsar Pandjaitan dan Wakil Bendahara Erwin Aksa yang mundur dari jabatannya. Luhut secara terbuka menyatakan mundur, sedangkan Erwin pamit ke Aburizal. "Erwin sudah meminta izin ke partainya," ujar Aksa Mahmud, ayahnya. Erwin tak masuk ke tim resmi, tapi ke tim keluarga Jusuf Kalla, besan Aksa.

Gejolak ini memaksa Aburizal menggelar rapat pleno di markas partainya di Slipi, Jakarta Barat, Kamis pekan lalu. Ketua Bidang Penggalangan Opini Fuad Mansyur menyebutkan rapat memutuskan tak memecat pengurus yang mendukung Jokowi asalkan mereka mundur dari jabatannya. Adapun Musyawarah Nasional Golkar, kata dia, tetap digelar tahun depan, sesuai dengan keputusan musyawarah di Riau pada 2009. ● RUSMAN PARABUEO

Analisis Teks Berita 1

Judul : Perang Terakhir Principe Hambalang

Edisi : 28 Oktober – 3 November 2013

Analisis Seleksi		Analisis Saliansi	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
<p>-Objek Wacana Strategi politik dan persiapan diri Prabowo Subianto sebagai calon presiden 2014 dari Partai Gerindra dengan menghilangkan stigma sebagai “pelanggar hak asasi manusia” pada opini masyarakat.</p> <p>-Pelibat Wacana</p> <p>• Joko Widodo Gubernur DKI Jakarta yang merupakan salah satu kandidat bakal calon presiden 2014 dari PDIP.</p> <p>• Presiden Soeharto Mantan Presiden RI ke-2 dan mertua dari Prabowo Subianto.</p>	<p>-Jenis Wacana -Dilantunkan oleh Wartawan</p> <p>1. Pada <i>lead</i> berita: “Prabowo Subianto aktif menggalang dukungan dan berusaha menyingkirkan opini negatif guna mengontrol popularitasnya, juga menggarap dunia internasional”.</p> <p>Fungsi: Lewat <i>lead</i> yang dibuat oleh wartawan ini justru ingin menggambarkan jika selama ini Prabowo Subianto dicitrakan negatif oleh masyarakat. Stigma negatif yang sudah melekat pada diri Prabowo Subianto mengenai peristiwa Mei 1998 coba dihadirkan kembali oleh wartawan untuk mengingatkan pembacanya. Sehingga Prabowo merancang strategi politiknya untuk menaikkan popularitasnya secara</p>	<p>-Placement Artikel ini sebagai laporan utama di MBM Tempo pada edisi 28 Oktober- 2 November 2013 dengan judul <i>cover</i> Palagan Terakhir Prabowo.</p> <p>Judul: Perang Terakhir Principe Hambalang, judul yang digunakan oleh wartawan ini ingin mengatakan jika pilpres 2014 merupakan kesempatan terakhir Prabowo untuk ikut serta sebagai salah satu kandidat calon presiden 2014. Penggunaan kata “Principe” merupakan bahasa portugal yang berarti pangeran dan menjadi nama kuda</p>	<p>-Metafora -Perang Terakhir Kalimat ini mengacu pada kesempatan terakhir Prabowo untuk ikut berkompetisi pada ajang pilihan presiden 2014 sebagai calon presiden dari Partai Gerindra.</p> <p>-Principe Hambalang Kata “Principe” sendiri merupakan bahasa Portugal yang memiliki arti Pangeran. Hambalang untuk menunjukan letak rumah Prabowo. Sehingga secara utuh memiliki arti “Pangeran Hambalang”</p> <p>-Kelangenan Merupakan kata dalam bahasa Jawa, jika mengacu pada</p>

<p>• Muchdi Purwoprandjono Penurus Prabowo Subianto di Kopassus, Pendiri Partai Gerindra, sekaligus pihak yang bersalah pada penghilangan paksa sejumlah aktivis mahasiswa pada 1997-1998.</p> <p>• Kolonel Chairawan Komandan Detasemen IV Antiteror Kopassus, sekaligus pihak yang bersalah pada penghilangan paksa sejumlah aktivis mahasiswa pada 1997-1998.</p> <p>• Subagyo Hadisiswoyo Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal Subagyo Hadisiswoyo, merupakan Kepala Dewan Kehormatan yang mengeluarkan rekomendasi pemecatan Prabowo Subianto bersama Muchdi Purwoprandjono</p>	<p>positif baik dalam dan luar negeri.</p> <p>2.Paragraf 1-6 menceritakan gaya hidup serta pengaruh kepemimpinan Prabowo Subianto di dalam partai Gerindra Fungsi: Wartawan Tempo ingin memperlihatkan gaya hidup mewah Prabowo lewat fasilitas rumah yang memiliki tempat latihan kuda. Terlebih lagi menonjolkan kepemilikan kuda yang berasal dari Portugal, dimana satu ekor bisa mencapai harga mencapai 3 miliar. Apalagi Olahraga kuda menjadi salah satu olahraga mahal di Indonesia. Pada paragraf ini pula dijelaskan jika rumahnya bisa menjadi kegiatan partai Gerindra serta menyusun strategi politik agar dirinya dapat menjadi capres 2014</p> <p>3.Paragraf 7-9 menggambarkan keuangan Partai Gerindra untuk menyiapkan pemilu legislatif. Fungsi: Arah wacana ini ingin menegaskan jika keuangan Partai</p>	<p>kesayangan Prabowo. Kata lainnya yaitu “Hambalang”, mengacu pada perbukitan yang menjadi tempat tinggalnya di daerah Bogor. Sehingga secara utuh diartikan sebagai kesempatan terakhir pangeran hambalang yang langsung menggambarkan sosok Prabowo Subianto sendiri.</p> <p>-Penyosokan Prabowo Subianto tersebar dari <i>lead</i> hingga paragraf terakhir di artikel berita tersebut. Dimana istilah yang selalu diulang dan menjadi kata kunci adalah kejahatan militer atau pelanggaran hak asasi manusia. Sehingga secara utuh artikel berita yang ditulis wartawan Tempo ini ingin mengatakan jika Prabowo Subianto sebagai salah satu kandidat calon presiden 2014 yang memiliki latar belakang sebagai orang yang</p>	<p>penggunaan pada paragraf 5 memiliki arti hobi ataupun kegemaran. Ini menunjuk pada Prabowo yang senang menunggangi kuda dan menjadi binatang peliharaannya. Bisa dijadikan simbol status sosial seseorang.</p> <p>-Disulap Penggunaan istilah tersebut pada paragraf 6, mengacu pada tempat latihan kuda yang dapat diubah menjadi aula pertemuan anggota Partai Gerindra.</p> <p>-Meroketnya Kata yang digunakan pada paragraf 11, untuk menggambarkan naiknya popularitas Joko Widodo.</p> <p>-Rontok Penggunaan istilah pada paragraf 16 tersebut untuk menggambarkan kejatuhan karir militer Prabowo Subianto berupa pemecatan.</p>
--	---	---	---

<p>dan Kolonel Chairawan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Titiek Soeharto Mantan istri dari Prabowo Subianto sekaligus anak kandung dari Presiden Soeharto. • Pangeran Abdulah Merupakan pangeran Yordania, menjadi pihak yang memberikan perlindungan kepada Prabowo Subianto setelah peristiwa Mei 1998. • Partai Golkar Merupakan partai golongan karya, tempat pertama kalinya Prabowo Subianto terjun ke dunia politik • Akbar Tanjung Merupakan ketua umum Partai Golkar saat Prabowo Subianto bergabung dengan partai tersebut. 	<p>Gerindra sangat kuat dalam menghadapi pileg. Terlebih lagi yang ditonjolkan adanya iuran mencapai Rp.300 juta/calon anggota DPR pusat, daerah dan kabupaten dan aneka perusahaan Prabowo dan Hashim yang bergerak di bidang pertambangan dan pengolahan hutan sebagai sumber pendanaan partai.</p> <p>4. Pada sebaran di paragraf 10-15 menceritakan mengenai strategi politik yang dilakukan oleh Prabowo Subianto baik di dalam maupun di luar negeri.</p> <p>Fungsi: Arah wacana yang terdapat pada paragraf tersebut ingin menggambarkan strategi politik yang digunakan oleh Prabowo Subianto untuk menaikkan popularitas dengan penggalangan positif untuk menghapus stigma kejahatan militer masa lalunya. Lewat tulisan di paragraf ini pula wartawan ingin menegaskan jika stigma negatif pada diri Prabowo</p>	<p>melakukan kejahatan militer di masa lalu (Pelanggaran hak asasi manusia).</p> <p>- Dari <i>lead</i> dan paragraf 10-21 telah menceritakan latar belakang sosok Prabowo Subianto telah memiliki stigma yang melekat sebagai pelaku kejahatan militer. Dibahas juga strategi politiknya untuk menghilangkan stigma negatif tersebut. Di sebaran paragraf itu diceritakan pula kronologi bagaimana Prabowo dinyatakan bersalah telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia.</p> <p>- Dari paragraf satu hingga sembilan, menggambarkan sisi lain dari sosok Prabowo Subianto terutama mengenai gaya hidup dan kepemimpinannya yang begitu kuat di Partai Gerindra. Digambarkan suasana rumah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tukang Kudeta Penggunaan istilah tersebut pada paragraf 21, menunjuk pada Prabowo melakukan tindakan untuk merebut kekuasaan pemerintahan Soeharto yang sedang berjalan di Indonesia saat itu. - Ngumpet Merupakan penggunaan kata dalam Bahasa Jawa yang memiliki arti bersembunyi. - Memermak Penggunaan istilah tersebut pada paragraf 22, mengacu pada kegiatan untuk mengubah karakter pada diri Prabowo dengan citra positif. - Keyword - Prabowo Subianto - Kejahatan Militer - Pelanggar Hak Asasi Manusia - Partai Gerindra - Strategi Politik
---	--	--	--

<ul style="list-style-type: none"> • Wiranto Peserta konvensi calon presiden Golkar 2004, Kepala ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), pihak yang membentuk Dewan Kehormatan untuk menyelesaikan kasus penculikan aktivis pada 1997-1998. • Aburizal Bakrie Peserta konvensi calon presiden Golkar 2004. • Suryo Paloh Peserta konvensi calon presiden Golkar 2004. • Alex Castinallos Konsultan kampanye Partai Gerindra. • David Axelrod Konsultan media iklan TV Partai Gerindra. 	<p>belum pudar. Maka untuk menghilangkan stigma tersebut Prabowo menjalin hubungan dengan beberapa media massa, kawan seangkatan para purnawirawan dan keluarga alumnus Akademis Militer 1974 serta diplomat asing.</p> <p>5.Pada paragraf 16-22, menceritakan bagaimana kronologi kejatuhan Prabowo Subianto akibat kejahatan militernya yang dilakukannya pada 1997-1998. Fungsi: Arah wacana dari tulisan ini ingin menggambarkan sosok Prabowo Subianto di masa lalu yang memiliki catatan kejahatan militer. Dimana Prabowo lewat Kopassus yang dipimpinya telah melakukan penghilangan paksa sejumlah aktivis mahasiswa di tahun 1997-1998.</p> <p>6.Paragraf 23-24 menggambarkan awal Prabowo Subianto terjun ke dunia politik.</p>	<p>Prabowo yang memiliki fasilitas mewah berupa tempat latihan kuda. Terlebih lagi yang ditonjolkan berupa besaran harga kuda kesayangan Prabowo dari Portugal mencapai Rp.3 miliar. Penggunaan rumahnya juga untuk kegiatan politik, sehingga menonjolkan bagaimana kekuasaan dan pengaruhnya kepemimpinannya pada Partai Gerindra.</p> <p>-Paragraf 27-32, mengungkapkan strategi politik yang digunakan Prabowo pada forum-forum internasional. Strategi tersebut digunakan untuk menghilangkan stigma negatif sebagai pelanggar hak asasi manusia.</p>	<p>-Catpharase -“Saya dianggap pengkhianat, difitnat sebagai pelanggar hak asasi manusia dan tukang kudeta,” (par.20) Pernyataan yang dikeluarkan oleh Prabowo Subianto ini mengungkapkan kekesalannya terhadap tuduhan dan stigma yang diberikan pada dirinya dari keluarga Presiden Soeharto, Dewan Kehormatan, masyarakat Indonesia. Dari tuduhan tersebut membuat Prabowo akhirnya diberhentikan dari karir militernya.</p> <p>-Visual Image Terdapat empat foto yang digunakan dalam artikel ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Foto pertama menampilkan Prabowo Subianto sedang menaiki kuda peliharaannya di tempat latihan kuda yang berada di rumahnya. •Foto kampanye terbuka Partai Gerindra di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta,
---	---	--	---

<ul style="list-style-type: none"> • Megawati Soekarnoputri Mitra koalisi dan pasangan dari Prabowo Subianto pada pilpres 2009. • Susilo Bambang Yudhoyono Merupakan capres pada pilpres 2009 dan menjadi pesaing pasangan Megawati dan Prabowo. • Boediono Merupakan cawapres pada pilres 2009 yang berpasangan dengan SBY dan menjadi pesaing pasangan Megawati dan Prabowo. • Budi Purnama Direktur Koordinator Media Center Partai Gerindra. 	<p>Fungsi: Wartawan ingin mengkisahkan perjalanan karir politik Prabowo dari bergabungnya dengan Partai Golkar hingga mendirikan Partai Gerindra. Kebangkitan Prabowo sendiri lewat dunia politiknya juga dihadirkan pada paragraf ini dengan menonjolkan penyewaan konsultan kampanye dan media iklan TV ternama. Puncaknya menjadi cawapres 2009 mendampingi Megawati.</p> <p>7.Paragraf 25-26 menceritakan efek yang diterima Prabowo atas tindakan kejahatan militer di masa lalunya</p> <p>Fungsi: Sekali lagi wartawan ingin menegaskan jika Prabowo telah melakukan kejahatan militer dan stigma negatif tersebut tidak bisa dihilangkan. Tempo mengambil contoh wawancara Prabowo dengan Al-Jazeera yang mengungkapkan jika dirinya tidak bisa masuk ke Amerika Serikat karena visanya selalu ditolak.</p>	<p>31 Maret 2009.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Foto Ketua Umum Dewan Pembina Partai Gerindra Prabowo Subianto saat ditemui Tempo di kediamannya di kawasan sentul, Bogor, Jawa Barat, 21 Oktober 2013. Posisi Prabowo sedang berdiri dan tangannya bersandar pada pagar kandang kudanya. Pada posisi tersebut ada dua orang yang sedang berusaha melepaskan sepatunya. • Foto <i>Close up</i> Glenn Kairupan
--	--	--

<p>• Sumitro Djohadikusumo Center for Emerging Economies in Southeast Asia Forum internasional yang didirikan oleh Hashim Djohadikusumo di Washington, Amerika Serikat. Forum ini untuk menjelaskan beragam isu internasional, peran Prabowo di masa lalu dan konsep Prabowo jika menjadi presiden.</p> <p>• Hashim Djohadikusumo Adik kandung dari Prabowo Subianto sekaligus pendiri <i>Sumitro Djohadikusumo Center for Emerging Economies in Southeast Asia</i> di Washington, Amerika Serikat.</p>	<p>Amerika Serikat salah satu negara menjunjung tinggi mengenai HAM, sehingga siapa pun yang memiliki riwayat kejahatan HAM tidak akan bisa masuk ke Amerika Serikat.</p> <p>8. Paragraf 27-32 menceritakan safari politik yang dilakukan oleh Prabowo Subianto di dalam dan luar negeri untuk menghilangkan stigma pelanggaran HAM.</p> <p>Fungsi: Disini wartawan mencoba mengkisahkan strategi politik yang digunakan Prabowo untuk menghilangkan stigma negatif. Walaupun wartawan menjabarkan berbagai strategi yang dilakukan Prabowo namun inti dari sebaran pragraf terakhir ini ingin mengatakan jika tindakan yang dilakukannya hanya semata-mata untuk menghilangkan stigma negatif sebagai pelanggar HAM.</p>		
---	--	--	--

<p>Pelantun Wacana</p> <ul style="list-style-type: none"> <p>• Wartawan Pihak yang mengemas dan mengisahkan fakta dalam bentuk pemberitaan yang membentuk suatu konstruksi terkait strategi politik dan persiapan Prabowo Subianto dalam menyiapkan diri untuk menjadi calon presiden 2014 dari Partai Gerindra.</p> <p>• Prabowo Subianto Pendiri sekaligus calon presiden 2014 dari partai Gerindra.</p> <p>• Glenny Kairupan Mantan Direktur Badan Intelijen Strategis TNI, pihak yang mengetahui isi dari forum pertemuan para purnawirawan dan keluarga alumnus Akademi Militer 1974.</p> 	<p>Jenis Wacana</p> <p>Prabowo Subianto</p> <p>1.Prabowo mengatakan sejak dulu bermimpi tinggal di ketinggian alam, ditemani binatang-binatang <i>klangenan</i>. “.....”. Selain sebagai tempat tinggal, tempat ini ia pakai untuk kegiatan politik, termasuk menerima kader partainya. (par.5) Fungsi: Lewat paragraf tersebut, wartawan ingin menunjukkan gaya hidup mewah dan eksklusif serta karakter kepemimpinan yang begitu kuat yang tertanam pada diri Prabowo sejak dulu. Sehingga pengaruhnya begitu besar pada dinamika Partai Gerindra sendiri.</p> <p>2.Prabowo membenarkan penarikan iuran dari calon anggota badan legislatif di partainya. Ia mengatakan dana yang terkumpul akan dipakai untuk membiayai saksi.”Untuk kepentingan mereka, bukan saya.” (par.8) Fungsi: Wartawan ingin memperlihatkan salah satu sumber</p>		
--	--	--	--

<p>• Bambang Darmono Sekretaris Jenderal Dewan Ketahanan Nasional, alumnus akademi militer 1974 satu angkatan dengan Prabowo. Pihak yang menolak undangan Prabowo Subianto karena bernuansa politik.</p> <p>• Suhardi Ketua umum Partai Gerindra</p>	<p>pendanaan dari partai Gerindra berupa iuran dari para anggota dalam menghadapi pileg. Disini terdapat penekanan kondisi keuangan partai Gerindra yang begitu kuat.</p> <p>3.Prabowo mengatakan hanya menjalankan tugas dalam peristiwa kelam pada akhir kekuasaan orde baru. Ia pun mengaku sudah mempertanggungjawabkan perbuatannya.” Saya tidak lari-lari kemana-mana, saya ada disini, saya tidak <i>ngumpet</i>,” ujarnya.</p> <p>Fungsi: Lewat pernyataan tersebut wartawan ingin menegaskan jika Prabowo telah melakukan dan mengakui perbuatan kejahatan militernya yang terjadi di akhir orde baru. Sehingga semakin jelas jika wartawan ingin menjelaskan kepada pembacanya mengenai latar belakang Prabowo di masa lalunya.</p>		
--	--	--	--

4."Saya dianggap pengkhianat, difitnah sebagai pelanggar hak asasi manusia dan tukang kudeta" kata Prabowo (par.21).

Fungsi: Pemilihan pernyataan ini oleh wartawan Tempo dimaksudkan untuk menegaskan jika stigma pelanggar hak asasi manusia sudah sangat melekat pada diri Prabowo. Terlebih lagi stigma tersebut justru muncul dari keluarga Presiden Soeharto yang saat itu berposisi menjadi mertuanya. Sekali lagi pengulangan pembahasan mengenai stigma pelanggar HAM dipilih, dimunculkan dan ditegaskan pada pernyataan tersebut.

5. Sejak itu, permohonan visanya selalu ditolak."Tapi banyak juga jenderal lain yang ditolak masuk Amerika," ujarnya (par.25)

Fungsi: Arah wacana ini untuk menunjukkan efek dari kejahatan militer yang dilakukan oleh Prabowo yaitu tidak boleh masuk

Amerika Serikat. Amerika Serikat disini diposisikan sebagai pihak negara yang menjunjung tinggi mengenai HAM. Sehingga pelanggar kejahatan seperti Prabowo tidak bisa masuk kenegaranya.

6.”Dari segi usia, ini merupakan pemilu terakhir saya,” katanya. “Kecuali kalau saya diberi kesehatan” (par.33)

Fungsi: Lewat pernyataan yang dilontarkan oleh Prabowo ini, wartawan sebenarnya ingin menunjukan jika Prabowo sangat berambisi untuk menjadi capres dari partai Gerindra. Ini dibuktikan dengan kebimbangan Prabowo antara kesempatan terakhirnya mengikuti pilpres dan kesiapanya apabila diberi kesehatan yang baik.

Jenis Wacana

Glen Kahuripan

1.Mereka menyambut baik pencalonan Prabowo. ”Di situ

Prabowo memaparkan visi dan misinya,” kata Glenny.(par.12)

Fungsi: Wartawan ingin menunjukkan jika ada juga pihak yang mendukung pencalonan Prabowo setelah memaparkan visi dan misinya dalam berbagai pertemuan. Terutama saat ada pertemuan dengan teman seangkatan para purnawirawan dan keluarga alumnus akademi militer 1974, banyak pihak yang mendukung pencalonannya.

Jenis Wacana

Bambang Darmono

1.”Saya tidak suka politik, maka saya tidak datang,” ujarnya (par.13)

Fungsi: Wartawan juga ingin menunjukkan ada pihak yang tidak setuju dengan pencalonan Prabowo meskipun teman satu angkatan dalam akademi militer. Sehingga gambaran pro kontra atas pencalonan Prabowo pada paragraf 12-13 sangat terlihat jelas.

Jenis Wacana

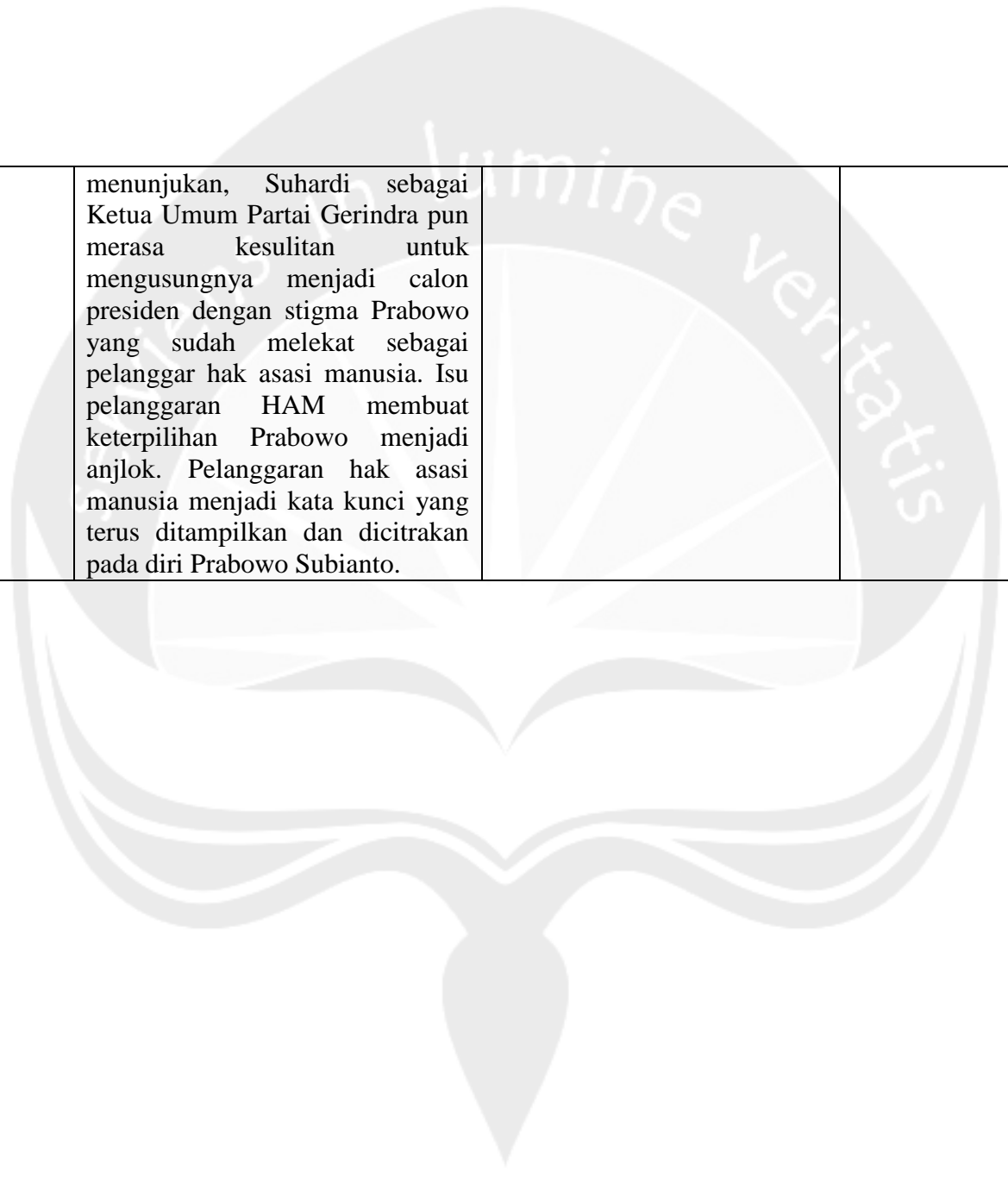
Suhardi

1. Menurut Ketua Umum Gerindra Suhardi, para diplomat itu ingin mengetahui visi dan misi Prabowo juga Partai Gerindra. Dalam pertemuan beberapa jam itu masalah pelanggaran hak asasi manusia ditanyakan. (par.15)

Fungsi: Wartawan ingin menunjukkan bahwa stigma pelanggaran hak asasi manusia pada diri Prabowo juga melekat pada masyarakat dunia. Itu dibuktikan para diplomat asing menanyakan perihal permasalahan pelanggaran ham tersebut.

2. Menurut Suhardi, setempel pelanggaran hak asasi manusia itu hal tersulit yang harus dihadapi dalam mengusung Prabowo. Ia menuturkan, dari hasil survei internal Gerindra pada Januari 2013, elektabilitas Prabowo menurun karena isu tersebut.

Fungsi: Wartawan ingin



	<p>menunjukkan, Suhardi sebagai Ketua Umum Partai Gerindra pun merasa kesulitan untuk mengusungnya menjadi calon presiden dengan stigma Prabowo yang sudah melekat sebagai pelanggar hak asasi manusia. Isu pelanggaran HAM membuat keterpilihan Prabowo menjadi anjlok. Pelanggaran hak asasi manusia menjadi kata kunci yang terus ditampilkan dan dicitrakan pada diri Prabowo Subianto.</p>	
--	---	--

Analisis Teks Berita 2

Judul : Setelah Pintu Tertutup Di Teuku Umar

Edisi : 19-25 Mei 2014

Analisis Seleksi		Analisis Saliansi	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
<p>--Objek Wacana Kronologi di balik terbentuknya pasangan Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa sebagai pasangan capres dan cawapres 2014 yang didukung oleh Partai Gerindra, PAN, Golkar, PKS dan PPP.</p> <p>-Pelibat Wacana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prabowo Subianto Ketua Pembina Partai Gerindra sekaligus calon presiden 2014. • Aburizal Bakrie Ketua Umum Partai Golkar, pihak yang menjadi salah satu kandidat cawapres mendampingi Prabowo Subianto. 	<p>-Jenis Wacana Dilantunkan Oleh Wartawan</p> <p>1. Pada <i>lead</i> berita: Hatta Rajasa berlabuh ke Gerindra setelah gagal mendapat tempat di kubu Megawati Soekarnoputri, Koalisi terbentuk setelah Prabowo Subianto gagal bersepakat soal biaya politik dengan Golkar.</p> <p>Fungsi: Wartawan ingin menunjukkan jika terbentuknya pasangan koalisi Prabowo-Hatta berawal dari kegagalan masing-masing melakukan penawaran politik ke beberapa pihak. Disini lebih ditekankan pada kegagalan Prabowo bersepakat dengan Aburizal Bakrie yang berlandaskan pada biaya politik. Justru memberikan gambaran jika koalisi yang di bangun Prabowo berdasarkan kesepakatan biaya politik bukan kepentingan bangsa</p>	<p>-Placement Artikel ini sebagai laporan utama di MBM Tempo pada edisi 19-25 Mei 2014 dengan judul <i>cover</i> Duet Kepepet.</p> <p>-Judul: Setelah Pintu Tertutup Di Teuku Umar.</p> <p>Fungsi: Lewat pilihan judul tersebut, wartawan ingin menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi setelah Hatta Rajasa ditolak menjadi cawapres untuk mendampingi Jokowi pada pilpres 2014. Dimana Hatta Rajasa membangun koalisi dengan Prabowo dengan kesepakatan pembagian biaya politik. Pemilihan kata Pintu Tertutup Di Teuku Umar juga dimaksudkan</p>	<p>-Metafora Pintu Tertutup di Teuku Umar Kata “Pintu Tertutup” untuk mengartikan menolak sedangkan “di Teuku Umar” menunjuk pada kediaman Megawati Soekarnoputri. Pemilihan kata-kata pada judul ini untuk menceritakan peristiwa yang terjadi setelah Hatta Rajasa ditolak menjadi cawapres mendampingi Jokowi.</p> <p>Mahar Politik (par.17) Penggunaan kata dalam paragraf 17 tersebut untuk menunjuk pada biaya kampanye yang harus digantikan atau yang diberikan dari satu pihak ke pihak lainnya.</p>

<p>• Joko Widodo Calon presiden 2014 dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, pihak yang menjadi rival Prabowo pada pilpres 2014.</p> <p>• Megawati Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, sebagai pihak yang melakukan negoisasi dengan Hatta Rajasa (PAN).</p> <p>• Puan Maharani Ketua Badan Pemenangan Pemilu PDIP, sebagai pihak yang melakukan negoisasi dengan Hatta Rajasa (PAN).</p> <p>• Susilo Bambang Yudhoyono Presiden Indonesia, pihak yang merestui izin mundurnya Hatta Rajasa sebagai cawapres</p>	<p>ke depannya.</p> <p>2.Paragraf 1-9 menceritakan kronologi kegagalan Hatta Rajasa dalam membangun koalisi dengan PDIP. Fungsi: Tempo melalui tulisan wartawannya ingin menceritakan kronologi penajakan koalisi Hatta Rajasa dengan PDIP. Disisi lain pada sebaran paragraf tersebut dijelaskan pula latar belakang mengapa Hatta Rajasa (PAN) akhirnya bergabung dengan koalisi Prabowo dan menjadi cawapresnya.</p> <p>3.Paragraf 10-15 menceritakan pembagian tugas dan tawaran-tawaran dalam koalisi yang dibangun oleh Prabowo dan Hatta Rajasa. Fungsi: Arah dari wacana pada sebaran paragraf ini ingin memberikan gambaran bahwa Hatta Rajasa memilih membangun koalisi dengan Prabowo karena sudah ditolak oleh koalisi Jokowi.</p>	<p>menunjuk pada ketidaksepakatan koalisi yang dilakukan di rumah Megawati Soekarnoputri tempat penajakan koalisi berlangsung antara Hatta Rajasa dengan Megawati,.</p> <p>-Penyosokan Prabowo Subianto tersebar pada paragraf 13-24 di artikel ini. Dalam artikel ini Prabowo sendiri disosokan sebagai orang sering meminta mahar politik, pembagian biaya politik serta kesepakatan bagi-bagi kursi menteri terlebih dahulu sebagai syarat untuk menjadi cawapres mendampingi dirinya.</p> <p>-<i>Lead</i> berita: Melalui lead pada artikel berita ini, wartawan ingin menggambarkan terbentuknya pasangan Prabowo-Hatta dari</p>	<p>Berkongsi (par.3) Penggunaan kata tersebut pada paragraf 3 untuk memiliki arti yang sama dengan berkoalisi yaitu gabungan dari beberapa partai.</p> <p>Gayeng (par.6) Penggunaan istilah dalam bahasa Jawa dalam paragraf 6 ini ingin memberikan gambaran suasana canda tawa ketika pertemuan Hatta Rajasa dengan Megawati, Puan dan Jokowi.</p> <p>Antiklimaks (par.9) Penggunaan istilah dalam paragraf 9 ini untuk menggambarkan penajakan koalisi antara Hatta dengan Megawati, Puan dan Jokowi yang tidak mencapai kesepakatan dalam pertemuan tersebut.</p>
--	--	---	---

<p>mendampingi Prabowo Subianto.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Muhammadiyah Organisasi Islam yang besar di Indonesia, pihak yang sering dikaitkan dengan PAN. • Nahdlatul Ulama Organisasi Sosial Keagamaan terbesar di Indonesia, pihak yang sering kali dikaitkan dari presentasi suara umat islam di Indonesia. • Gerindra Partai Gerakan Indonesia Raya sebagai pihak pengusung utama pencalonan capres Prabowo Subianto. • PAN Partai Amanat Nasional, sebagai pihak yang mengusung Hatta Rajasa 	<p>Terlebih lagi sudah ada tawar-menawar yang disepakati melalui draf perjanjian yang dibuat Prabowo-Hatta. Sehingga melalui tulisan pada paragraf ini hanya semata-mata untuk kepentingan elite.</p> <p>4.Paragraf 16-20 menceritakan penjajakan koalisi Aburizal Bakrie dengan Prabowo untuk menjadi cawapresnya.</p> <p>Fungsi: Pada wacana ini, arahnya justru ingin memberikan kesan tindakan tidak konsistennya Prabowo dalam memilih Hatta Rajasa untuk menjadi cawapresnya meskipun sudah ada draf perjanjian. Prabowo bersama Partai Gerindra justru membuka penjajakan koalisi dengan Aburizal Bakrie yang juga ingin menjadi cawapresnya. Dimana Aburizal Bakrie harus membayar Mahar Politik sebesar Rp.3 triliun. Ini semakin ingin menegaskan jika koalisi yang dibangun Prabowo berdasarkan Mahar</p>	<p>kegagalan dalam membangun koalisi dengan masing-masing pihak. Terlebih lagi lewat <i>lead</i> ini pula Tempo mengatakan jika terbentuknya pasangan Prabowo-Hatta karena adanya kesepakatan pembagian biaya politik.</p> <p>-Paragraf 1-9 menceritakan kronologi kegagalan Hatta Rajasa dalam membangun penjajakan koalisi dengan Megawati.</p> <p>-Paragraf 10-24 menceritakan kesepakatan mahar politik serta tawar menawar yang terjadi dalam membangun koalisi antara Prabowo, Hatta dan Aburizal.</p> <p>-Paragraf 25-30: Cerita pengukuhan serta pro-kontra atas terpilihnya Hatta Rajasa sebagai cawapres</p>	<p>Mepet (par.12) Penggunaan istilah dalam bahasa Jawa dalam paragraf 12 untuk memberikan gambaran waktu pendaftaran pasangan capres-cawapres yang akan ditutup.</p> <p>Kemesraan (par.16) Istilah yang digunakan pada paragraf 16 ini menggambarkan hubungan harmonis antara Prabowo dan Aburizal Bakrie.</p> <p>Tak kunjung memberi sinyal (par.9) Penggunaan kalimat dalam paragraf 9 tersebut ingin menggambarkan jika Megawati tidak memberikan kesempatan kepada Hatta Rajasa untuk menjadi cawapres mendampingi Jokowi</p>
--	---	--	--

<p>sebagai cawapres untuk Prabowo Subianto.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Golkar Partai Golongan Karya, sebagai pihak yang mengusung Aburizal Bakrie sebagai cawapres untuk Prabowo Subianto • PKS Partai Keadilan Sejahtera, sebagai mitra koalisi Partai Gerindra dalam mengusung Prabowo-Hatta. • PPP Partai Persatuan Pembangunan sebagai mitra koalisi Partai Gerindra dalam mengusung Prabowo-Hatta. <p>-Pelantun Wacana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wartawan Pihak yang mengemas dan mengisahkan fakta dalam 	<p>Politik bukan kepentingan membangun bangsa.</p> <p>5.Paragraf 21 – 24 menceritakan kegagalan Aburizal Bakrie membangun koalisi dengan Prabowo akibat ketidaksepakatan mahar politik.</p> <p>Fungsi: Arah wacana pada paragraf 21-24 ini untuk menegaskan kembali kegagalan Aburizal Bakrie membangun koalisi akibat ketidaksepakatan politik seperti yang sudah dibahas pada paragraf sebelumnya. Wartawan juga ingin menjelaskan latar belakang Golkar tidak mengusung Aburizal Bakrie sebagai calon presiden.</p> <p>6.Paragraf 25-30 menceritakan pengukuhan Prabowo dan Hatta Rajasa sebagai pasangan capres-cawapres.</p> <p>Fungsi: Penulis artikel berita ini ingin menceritakan dinamika yang terjadi setelah tidak adanya kesepakatan mahar politik antara</p>	<p>mendampingi Prabowo Subianto.</p>	<p>Pertemuan Krusial (17) Penggunaan istilah tersebut pada paragraf 17 ingin menggambarkan jika pertemuan antara Prabowo dan Aburizal dalam penjajakan koalisi itu begitu penting karena menyangkut kepentingan masing-masing tokoh.</p> <p>Elektabilitas Cekak (par.22) Istilah yang digunakan pada paragraf 22 ini untuk menggambarkan keterpilihan Aburizal Bakrie sebagai capres 2014 sangat rendah.</p> <p>-Keyword Hata Rajasa Calon Wakil Presiden Prabowo Subianto Koalisi Mahar Politik Biaya Politik</p>
--	--	--------------------------------------	---

<p>bentuk pemberitaan yang membentuk suatu konstruksi terkait terbentuknya pasangan Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa sebagai pasangan capres dan cawapres 2014 yang didukung oleh Partai Gerindra, PAN, Golkar, PKS dan PPP.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Viva Yoga Ketua Badan Pemenangan PAN • Bambang Soesatyo Wakil Bendahara Umum Golkar, sebagai pihak pihak yang mengetahui isi hasil negoisasi dengan Partai Gerindra. • Setya Novanto Bendahara Golkar, pihak yang mengetahui isi hasil negoisasi dengan Partai Gerindra. 	<p>Prabowo dan Hatta. Pada sebaran ini pula dijelaskan mengenai masih adanya pro-kontra pengangkatan Hatta Rajasa sebagai cawapres Prabowo. Terlebih lagi penulis menonjolkan latar belakang Hatta sebagai orang Muhammadiyah yang dianggap tak layak jual dikalangan NU. Argumen tersebut dituliskan melalui sikap PKS dan PPP yang masih mempersoalkan pengukuhan Hatta Rajasa sebagai cawapres</p> <p>-Jenis Wacana Viva Yoga 1. Menurut Viva Yoga Mauladi, Ketua Badan Pemenangan PAN, partainya tak berminat membentuk poros baru dengan mengusung calon ketiga, selain Jokowi dan Prabowo. PAN, katanya,” Lebih senang lirik-lirikan dengan Jokowi dan Prabowo,”. Ketika PDIP tak segera memberi lampu hijau, opsinya tinggal satu, yakni</p>	<p>-Catchprases “Saya pastikan tak ada pembicaraan soal uang atau presentase <i>cost sharing</i>. Jika ada permintaan seperti itu, lebih baik saya mundur”(par.20) Pernyataan yang dilontarkan oleh Hatta Rajasa ini ingin menyangkal jika kesepakatan yang terjadi antara Prabowo (Partai Gerindra) dan Hatta (PAN) dalam membentuk pasangan capres-cawapres ini atas dasar pembagian biaya politik yang akan dikeluarkan pada saat kampanye pilpres 2014.</p> <p>-Visual Image Terdapat 3 foto dan 1 bagan yang digunakan pada artikel ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Foto Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa yang akan jumpa pers di Istana Merdeka setelah
---	---	---

<ul style="list-style-type: none"> • Hatta Rajasa Ketua Umum PAN, sebagai cawapres berpasangan dengan Prabowo Subianto dalam pilpres 2014. • Fadli Zon Sekretaris Jenderal Partai Gerindra. • Hashim Djojohadikusomo Adik kandung Prabowo Subianto, sebagai pihak yang melakukan negoisasi dengan Aburizal Bakrie . 	<p>bergabung dalam koalisi dengan Gerindra (par.11)</p> <p>Fungsi: Lewat pernyataan yang dilontarkan oleh Viva Yoga, wartawan ingin mengungkapkan alasan PAN tidak membentuk poros baru untuk menyangi koalisi Prabowo dan Jokowi. PAN digambarkan hanya ingin membangun koalisi dengan Jokowi dan Prabowo yang memiliki elektabilitas yang paling tinggi.</p> <p>2."Seluruh pimpinan wilayah PAN bulat mendukung kesimpulan ini," kata Viva Yoga. Faksi-faksi yang dulu pro-Jokowi beralih mendukung Prabowo.(par.28)</p> <p>Fungsi: Dari pernyataan ini, wartawan ingin menggambarkan sikap perubahan yang begitu cepat setelah dilakukan rapat kerja nasional PAN yang telah mengukuhkan Prabowo-Hatta sebagai capres-cawapres. Pada</p>	<p>bertemu dengan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Foto deklarasi PAN mendukung Prabowo pada 14 Mei 2014, terdapat Suhardi, Prabowo, Hatta Rajasa dan Amin Rais saling berpegang tangan lalu diangkat diatas. Ada tulisan di foto tersebut Menuju Indonesia Kuat. • Foto Aburizal Bakrie didampingi Idrus Marham dan Setya Novanto setelah bertemu dengan Prabowo Subianto di kediamannya pada 29 April 2014. Posisi Aburizal Bakrie yang sedang memegang mic dan menghadap ke wartawan • Bagan yang menampilkan hitung-hitungan kursi di DPR jika Prabowo dan Jokowi maju menjadi calon presiden 2014. Selain itu menampilkan
---	---	---

	<p>tulisan paragraf ini juga ingin menegaskan jika faksi-faksi pendukung pro-Jokowi sudah tidak ada.</p> <p>-Jenis Wacana Hatta Rajasa 1.”Saya ketua partai nonkoalisi pertama yang diterima Ibu Mega,” kata Hatta (pa.3) Fungsi: Pernyataan Hatta Rajasa ini ingin mengungkapkan jika PAN sebagai partai pertama yang membangun penajakan koalisi dengan PDIP di luar NasDem yang sudah bergabung terlebih dahulu.</p> <p>2.”Kami mengobrol panjang soal cita-cita Bung Karno, konsep pembangunan semesta berencana, hingga situasi politik,” ujar Hatta (par.6) “Kami tak spesifik membicarakan kursi calon wakil presiden,”katanya.(par.7) Fungsi: Pernyataan Hatta Rajasa ini ingin menjelaskan topik-topik</p>	<p>hasil survei dari lembaga Saiful Mujani Research & Consulting dan Indikator Politik mengenai presentasi survei yang didapatkan Prabowo dan Jokowi sebagai capres 2014. Disisi lain juga memperlihatkan hasil survei yang didapatkan oleh Prabowo dan Jokowi jika dipasangkan dengan beberapa tokoh.</p>
--	--	--

yang dibicarakan saat penjajakan koalisi dengan Megawati, Puan Maharani dan Jokowi. Pernyataan ini juga untuk mengelak jika topik yang dibicarakan mengenai kursi calon wakil presiden. Wartawan juga ingin menggambarkan jika pertemuan pada saat itu hasilnya Hatta Rajasa ditolak untuk mendampingi Jokowi.

3.Hatta beralasan membentuk poros baru bersama partai yang belum menyatakan koalisi, seperti Partai Hanura dan Demokrat, susah diwujudkan karena waktunya *mepet*. (par.12)

Fungsi: Wartawan ingin menceritakan jika latar belakang tidak terbentuknya koalisi poros baru yang dibangun oleh PAN atau dalam hal ini Hatta Rajasa karena waktu pendaftaran pasangan capres-cawapres yang akan berakhir. Lewat paragraf ini pula wartawan mengungkapkan berlabuhnya Hatta Rajasa kepada Prabowo karena keterpaksaan

akibat waktu pendaftaran akan berakhir. Sehingga memunculkan pencitraan jika pasangan Prabowo-Hatta adalah pasangan kepepet.

4."Tapi tak ada soal pembagian menteri" ujarnya.(par.13)

"Saya pastikan tak ada pembicaraan soal uang atau persentase *cost sharing*. Jika ada permintaan seperti itu, lebih baik saya mundur."(par.20)

Fungsi: Pernyataan Hatta Rajasa ini untuk menyangkal kesepakatan koalisi yang dibangun Prabowo atas dasar bagi-bagi kursi. Sehingga memberikan kesan negatif jika sudah ada kesepakatan awal dalam pembagian kursi menteri jika terpilih menjadi presiden-wakil presiden Indonesia. Selain itu lewat pernyataan ini, wartawan Tempo ingin mengungkapkan terdapat pembagian biaya politik yang sudah disepakati. Sehingga semakin jelas jika koalisi yang

dibangun atas dasar mahar politik.

-Jenis Wacana

Bambang Soesatyo

1.Dari cerita yang didengar Bambang, Aburizal menolak permintaan itu. Prabowo kemudian menurunkan nilainya menjadi Rp. 1,7 triliun dengan syarat Golkar mengajukan tiga nama calon wakil presiden yang akan ia pilih.(par.7)

Fungsi: Melalui cerita Bambang ini, penulis ingin mengungkapkan setiap membangun koalisi dengan partai lain Prabowo selalu meminta mahar politik hingga trilyunan sebagai syarat untuk menjadi cawapresnya.

2.”Lebih strategis dengan Golkar karena suaranya lebih besar daripada PAN,” ujarnya.(par.23)

Fungsi: Pengambilan pernyataan dari Bambang Soesatyo ini, wartawan Tempo ingin mengatakan mengapa Golkar sebagai pemenang pileg ke-2

dengan presentasi 14 persen justru kalah dengan PAN dalam membangun koalisi dengan Prabowo. Padahal platform dari kedua partai ini sama, sehingga akan lebih cocok jika Aburizal Bakrie berpasangan dengan Prabowo.

3.”Perkiraan biayanya bukan lagi ratusan miliar, tapi triliunan,” katanya. “Ini harus dipikul bersama calon presiden dan wakilnya,”

Fungsi: Pernyataan yang dikeluarkan oleh Bambang Soesatyo ini digunakan Tempo untuk menegaskan jika koalisi yang dibangun oleh Aburizal Bakrie dalam hal ini Golkar hanya berfokus pada biaya atau mahar politik yang harus dikeluarkan.

-Jenis Wacana

Setya Novanto

1.”Itu memang permintaan Pak Hashim” (par.18)

Fungsi: Pernyataan yang

dikeluarkan oleh Setya Novanto ini untuk menguatkan cerita Bambang Soesatyo mengenai mahar politik yang harus dikeluarkan oleh Aburizal Bakrie jika mau jadi cawapres dari Prabowo sebesar Rp. 3 triliun atau 1,7 triliun.

-Jenis Wacana

Hashim Djojohadikusumo

1."Wakil presiden yang pas dengan Prabowo itu Hatta Rajasa" katanya Usut punya usut, rupanya Prabowo sudah *deal* dengan Hatta soal koalisi yang mereka teken sebelumnya, alias sehari setelah gagal mencapai kata sepakat dengan Aburizal (par.19)

Fungsi: Pernyataan Hashim ini ingin mengatakan jika Hatta Rajasa sudah meneken kesepakatan mengenai koalisi dengan Prabowo Subianto.

-Jenis Wacana

Fadli Zon

1."Golkar belum sepakat bukan

berarti tak jadi berkoalisi,”
ujarnya. (par21)
Fungsi: Pernyataan Fadli Zon ini
ingin memberikan gambaran jika
penjajakan koalisi akan terus
berlangsung meskipun Prabowo
dan Aburizal belum menemui
kesepakatan mengenai mahar
politik yang harus dibayarkan.

Analisis Teks Berita 3

Judul : Ujian Pertama Petugas Partai

Edisi : 17-23 Maret 2014

Analisis Seleksi		Analisis Saliansi	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
<p>-Objek Wacana Kronologi pemberian mandat dari Megawati selaku Ketua Umum PDIP kepada Joko Widodo sebagai petugas partai untuk maju menjadi calon presiden Indonesia 2014.</p> <p>-Pelibat Wacana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Megawati Soekarnoputri Pihak yang memerintahkan Jokowi untuk maju menjadi calon presiden Indonesia 2014 dari PDI Perjuangan • PDIP Merupakan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang mengusung Joko Widodo untuk menjadi calon presiden 2014. 	<p>-Jenis Wacana -Dilantunkan oleh Wartawan</p> <p>1. Pada lead berita: “PDIP akhirnya mengumumkan pencalonan Jokowi. Diwarnai pergulatan politik internal yang panjang, termasuk di lingkaran keluarga Megawati”.</p> <p>Fungsi: Dari <i>lead</i> yang dibuat oleh wartawan ini ingin menunjukkan bahwa pemilihan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014 dari PDIP menuai pro kontra di kalangan anggota partai termasuk keluarga Megawati. Gambaran pro kontra tersebut diwakili wartawan dengan pemilihan dan penekanan kata pergulatan politik.</p> <p>2. Paragraf 1, 2 dan 4</p>	<p>-Placement Artikel ini sebagai laporan utama di MBM Tempo pada edisi 17-23 Maret 2014 dengan judul <i>cover</i> Drama Jokowi.</p> <p>-Judul: Ujian Pertama Petugas Partai, menggambarkan Jokowi sebagai sosok anggota partai yang mendapatkan tugas atau mandat untuk menjadi calon presiden 2014 dari PDIP. Dimana selama ini kandidat calon presiden dari PDIP didominasi oleh trah Soekarno seperti Megawati, Puan Maharani dan Prananda Prabowo. Sehingga menjadi pertama kalinya seorang anggota partai mendapatkan mandat dari Ketua Umum</p>	<p>-Metafora “Ujian Pertama” Penggunaan istilah tersebut pada judul artikel berita ingin menggambarkan Jokowi sebagai sosok anggota partai yang mendapatkan tugas atau mandat untuk menjadi calon presiden 2014 dari PDIP. Penugasan Jokowi ini menjadi budaya baru dan pertama kalinya di PDIP, dimana selama ini stigma calon presiden PDIP harus dari trah Soekarno.</p> <p>“Pergulatan Politik” Penggunaan istilah tersebut pada <i>lead</i> ingin menekankan jika pencalonan Jokowi sebagai calon presiden 2014</p>

<p>• Tim 11 Tim yang dibentuk oleh Megawati untuk merumuskan tokoh yang dianggap layak menjadi calon presiden dari PDIP.</p> <p>-Pelantun Wacana</p> <p>• Wartawan Pihak yang mengemas dan mengisahkan fakta dalam bentuk pemberitaan yang membentuk suatu konstruksi terkait pemberian mandat Megawati kepada Jokowi untuk maju sebagai calon presiden 2014 dari PDIP.</p> <p>• Tjahjo Kumolo Sekretaris Jenderal PDI Perjuangan.</p> <p>• Joko Widodo Pihak yang menerima mandat dari Megawati untuk menjadi calon presiden 2014 yang diusung PDIP.</p>	<p>menunjukkan kronologi bagaimana Megawati memerintahkan secara lisan kepada Joko Widodo untuk maju menjadi calon presiden 2014 dari PDIP tepat pada Kamis malam di rumahnya.</p> <p>Fungsi: Wartawan ingin menunjukkan peristiwa yang terjadi sebelum pengumuman secara resmi penunjukan Joko Widodo oleh Megawati sebagai calon presiden 2014 dari PDIP di Jumat siang.</p> <p>3.Paragraf 5 menunjukkan peristiwa pembacaan surat perintah pencalonan Jokowi dari Megawati yang diumumkan oleh Puan Maharani di kantor PDIP.</p> <p>Fungsi: Wartawan ingin menunjukkan bagaimana Megawati memerintahkan Jokowi secara resmi untuk menjadi calon presiden 2014 dari PDIP lewat surat tulisan tangannya.</p> <p>4.Paragraf 6-7 menunjukkan kronologi pengumuman Joko</p>	<p>PDIP untuk maju sebagai calon presiden 2014.</p> <p>-Penyosokan Joko Widodo tersebar dari awal hingga akhir artikel berita. Dalam artikel ini lebih menonjolkan latar belakang penunjukan Joko Widodo sebagai sosok yang tepat menjadi calon presiden 2014 dari PDIP</p> <p>-<i>lead</i> telah menunjukkan adanya pro kontra dari penunjukan Jokowi sebagai calon presiden 2014 dari PDIP dengan penekanan kata pergulatan politik.</p> <p>Dari paragraf satu hingga lima membahas kronologi kejadian mengenai penunjukan Jokowi oleh Megawati melalui perintah secara lisan di rumahnya serta pembacaan surat perintah pencalonan oleh Puan Maharani</p>	<p>dari PDIP telah menuai pro-kontra di kalangan anggota partai PDIP serta keluarga Megawati.</p> <p>“Blusukan” (paragraf 6) Istilah yang sering digunakan oleh Jokowi untuk menggambarkan kegiatan teriun ke lapangan untuk melihat permasalahan, perkembangan proyek serta menemui warga.</p> <p>“Emoh buru-buru” (paragraf 11) Merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang memiliki arti tidak mau terburu-buru.</p> <p>“Warisi Garis Sukarno” Penggunaan istilah tersebut dalam paragraf 16, memiliki arti hubungan kekerabatan (silsilah) atau keturunan dari Sukarno</p>
--	---	--	--

<p>• Puan Maharani Ketua Harian Badan Pemenangan Pemilu PDIP, Anak kandung Megawati Soekarnoputri, selaku pihak yang membacakan mandat dari Megawati mengenai keputusannya untuk memerintahkan Jokowi sebagai calon presiden 2014.</p> <p>• Seorang Anggota Tim 11 Pihak yang memberikan gambaran mengenai kondisi partai saat pro kontra mengenai kriteria pendamping Joko Widodo.</p>	<p>Widodo sebagai kesiapannya melaksanakan tugas partai untuk menjadi calon presiden 2014 dari PDIP.</p> <p>Fungsi: Wartawan ingin menekankan pada sisi kesiapan Joko Widodo untuk menerima mandat Megawati untuk melaksanakan tugas menjadi calon presiden 2014 dari PDIP.</p> <p>5.Paragraf 8-10 menunjukkan latar belakang dari sosok Joko Widodo sendiri sebelum menerima mandat sebagai calon presiden 2014 dari PDIP.</p> <p>Fungsi: Wartawan ingin menunjukkan prestasi lompatan politik Joko Widodo mulai dari menjadi Walikota Solo hingga Gubernur DKI Jakarta sehingga semakin dikenal publik dan popularitasnya melebihi para politikus lama seperti Prabowo Subianto, Aburizal Bakrie dan Hatta Rajasa. Disisi lain wartawan juga ingin menunjukkan jika sosok Joko Widodo sebagai sosok pejabat</p>	<p>Dari paragraf enam hingga tujuh membahas kronologi pendeklarasian Jokowi mengenai kesiapannya dan melaksanakan tugas mandat dari Megawati untuk maju menjadi calon presiden dari PDIP.</p> <p>Dari paragraf delapan hingga sepuluh membahas latar belakang lompatan politik dari sosok Jokowi sebelum dicalonkan sebagai presiden 2014 dari PDIP yang terkenal dengan kegiatan turun ke lapangan.</p> <p>Dari paragraf 11 hingga 20 membahas proses pemberian mandat yang melewati beberapa rangkaian pengujian dan suvei yang dilakukan oleh Tim 11. Di sebaran paragraf ini pula membahas pendamping Jokowi sesuai kriteria yang diinginkan oleh PDIP.</p>	<p>“Trah Proklamator” Penggunaan istilah tersebut dalam paragraf 16, memiliki arti hubungan kekerabatan (silsilah) atau keturunan dari Sukarno. Dimana salah satu Proklamator Indonesia adalah Sukarno.</p> <p>-Keyword -Joko Widodo -Megawati -Puan Maharani -PDIP -Calon Presiden 2014 -Pemberian Mandat</p> <p>-Catchprases “Ini bukan urusan ibu-anak, melainkan urusan urusan partai” katanya. “Diputuskan bukan hanya dari sisi keluarga melainkan juga dari sisi bangsa ini ke depan” Pernyataan yang dikeluarkan oleh Puan Maharani ini seolah menggambarkan sikap yang</p>
---	---	---	--

	<p>yang sering turun ke lapangan atau dikenal dengan <i>blusukan</i>. Terlebih lagi kegiatan turun ke lapangan ini jarang dilakukan oleh pejabat lainnya dan ini yang menjadi pembeda dari politikus lama.</p> <p>6.Paragraf 11-15 menunjukkan proses pemberian mandat Megawati kepada Jokowi telah melalui berbagai rangkaian pengujian dan survei dengan membentuk Tim 11.</p> <p>Fungsi: Wartawan ingin menunjukkan jika pencalonan Jokowi sebagai calon presiden telah melewati berbagai pengujian dan survei yang telah dilakukan Tim 11 hingga akhirnya keluar keputusannya.</p> <p>7.Paragraf 16-18 menunjukkan faksi lain menolak pengumuman Jokowi dengan alasan tidak mewarisi “garis Sukarno”.</p> <p>Fungsi: Wartawan ingin menunjukkan pihak kontra mengenai keputusan Tim 11 yang memberikan rekomendasi</p>	<p>Dari Paragraf 21 hingga 26 membahas peristiwa yang terjadi di antara Megawati, Joko Widodo dan Puan Maharani sebelum keluarnya surat perintah politik. Di sebaran paragraf ini pula dijelaskan sikap Puan Maharani mengenai keputusan ibunya memilih Jokowi sebagai calon presiden 2014 dari PDIP</p>	<p>menerima keputusan Megawati selaku ibunya sendiri untuk memajukan Jokowi sebagai calon presiden 2014 dari PDIP dan bukan dirinya. Pernyataan tersebut juga menegaskan bahwa keputusan yang diambil ibunya (Megawati) tidak semata-mata hanya untuk kepentingan keluarganya melainkan bangsa Indonesia kedepannya.</p> <p>- Visual Image Terdapat tiga foto yang digunakan dalam artikel ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Foto Joko Widodo mencium bendera Indonesia di kawasan rumah si pitung tokoh betawi tersebut sambil disaksikan oleh masyarakat dan wartawan dari berbagai media yang meliputnya. • Foto pendukung dan simpatisan Joko Widodo, dimana dalam foto tersebut tersebut terdapat spanduk yang bertuliskan “Apapun
--	--	--	--

	<p>Jokowi sebagai calon presiden 2014 dari PDIP karena tidak memiliki hubungan dengan trah Soekarno seperti Megawati, Puan Maharani dan Prananda Prabowo.</p> <p>8.Paragraf 21-25 menggambarkan hubungan antara Megawati dan Puan Maharani sebagai anak dan ibu dalam konteks penunjukan Jokowi sebagai calon presiden 2014.</p> <p>Fungsi: Wartawan ingin menunjukan meskipun hubungan status sebagai ibu dan anak namun pengambilan keputusan langsung dikeluarkan oleh Megawati tanpa diskusi dan sepengetahuan Puan Maharani yang juga selaku Badan Pemenangan Pemilu PDIP.</p> <p>Pelantun Wacana Tjahjo Kumolo 1.Megawati menyampaikan pesan normatif. “Menurut Sekretaris Jenderal PDI</p>	<p>Partainya, Jokowi Presidennya”, ”Jangan Pikir, Pilih Aje Jokowi”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Foto bersama yakni Megawati, Joko Widodo dan Puan Maharani dalam suatu rapat kerja nasional PDIP.
--	--	---

Perjuangan Tjahjo Kumolo, Jokowi diminta mau bekerja keras menjaga NKRI, berkomitmen pada pluralisme, serta menghormati konstitusi dan Pancasila. “Yang lebih penting, Jokowi harus menyejahterakan rakyat”katanya (par. 3)

Fungsi: Wartawan ingin menekankan keinginan Megawati kepada Jokowi yang telah ditunjuknya menjadi calon presiden untuk mau bekerja keras serta memperjuangkan nilai-nilai yang selama ini diperjuangkan oleh PDIP terutama bagi *wong cilik* yaitu menyejahterakan rakyat.

Pelantun Wacana

Joko Widodo

1.“Dengan mengucapkan Bismilahi-rahmanir-rahim, saya siap melaksanakan,” kata Jokowi, yang baru setahun lebih menduduki kursi Gubernur DKI Jakarta. (par.7)

Fungsi: Wartawan ingin menekankan kesiapan Jokowi untuk menerima mandat dan melaksanakan tugas dari Megawati untuk menjadi calon presiden 2014 dari PDIP.

Pelantun Wacana

Seorang Anggota Tim 11

1.Paragraf 14 Menggambarkan sikap Megawati yang tidak menginginkan adanya kampanye setelah menerima laporan hasil pengujian dan survei Jokowi dari Tim 11 jika deklarasi Jokowi sebagai Presiden lebih awal dapat mendongkrak perolehan suara pileg PDIP

Fungsi: Wartawan disini ingin menekankan bahwa Jokowi memiliki pengaruh yang besar dan membuat perubahan peta politik di dalam PDIP dari popularitas yang dimilikinya.

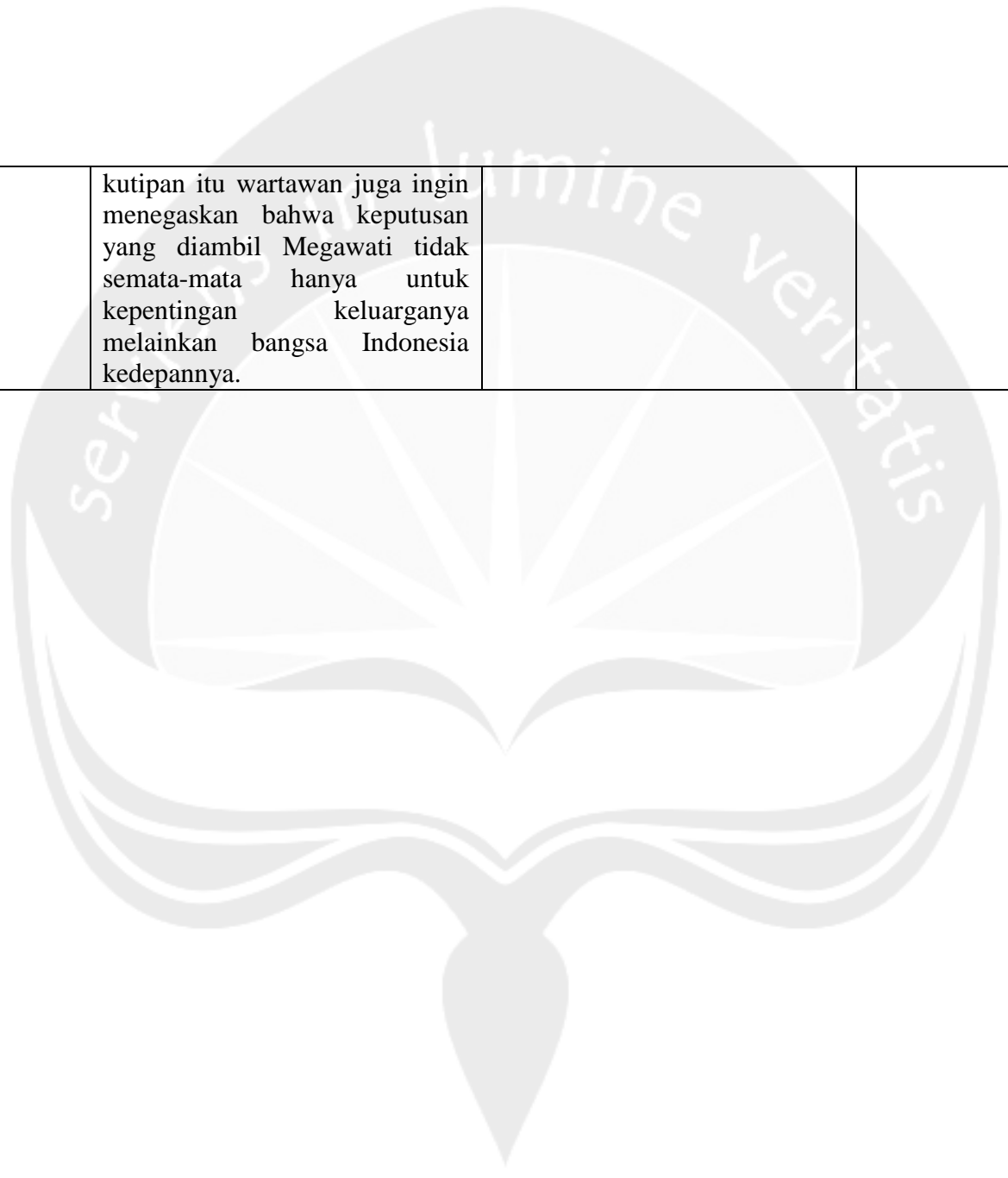
2.Paragraf 19-20 menunjukan kriteria pendamping Jokowi dari Tim 11 serta nama-nama yang muncul.

Fungsi: Wartawan ingin menunjukan kriteria pendamping Jokowi yang diinginkan PDIP dan memberikan beberapa alternatif nama calon wakil presiden yang sesuai kreteria tersebut kepada pembacanya.

**Pelantun Wacana
Puan Maharani**

1.“Ini bukan urusan ibu-anak, melainkan urusan partai” katanya. “Diputuskan bukan hanya dari sisi keluarga melainkan juga dari sisi bangsa ini ke depan” (par.26)

Fungsi: Kutipan yang ditulis wartawan dari Puan Maharani dan diletakan pada paragraf terakhir ini di artikel tersebut ingin menunjukan bahwa pada akhirnya Puan Maharani menerima keputusan Megawati meskipun calon presiden PDIP bukan merupakan trah Soekarno atau dalam hal ini tidak menunjuk dirinya maupun Prananda Prabowo. Lewat



	<p>kutipan itu wartawan juga ingin menegaskan bahwa keputusan yang diambil Megawati tidak semata-mata hanya untuk kepentingan keluarganya melainkan bangsa Indonesia kedepannya.</p>		
--	--	--	--

Analisis Teks Berita 4

Judul : Empat Penjuru Pendukung Kalla

Edisi : 26 Mei – 1 Juni 2014

Analisis Seleksi		Analisis Saliansi	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
<p>--Objek Wacana Kronologi di balik terbentuknya pasangan Jokowi dan Jusuf Kalla sebagai pasangan capres dan cawapres 2014 yang didukung oleh empat partai koalisi yaitu PDIP, NasDem, PKB dan Hanura.</p> <p>-Pelibat Wacana</p> <ul style="list-style-type: none"> •Megawati Soekarnoputri Ketua Umum PDIP Perjuangan, pihak yang merestui dan mendukung terbentuknya pasangan Jokowi dan Jusuf Kalla sebagai pasangan capres dan wapres 2014 •Abraham Samad Ketua KPK, salah satu 	<p>-Jenis Wacana -Dilantunkan oleh Wartawan</p> <p>1. Pada <i>lead</i> berita: “Cerita di balik “perkawinan” Jokowi dan Jusuf Kalla. Menggunakan jalur mantan ajudan presiden”.</p> <p>Fungsi: Dari <i>lead</i> yang dibuat wartawan tersebut ini ingin menunjukkan jika terbentuknya pasangan Jokowi dan Jusuf Kalla sebagai capres dan cawapres di pilpres 2014 melalui mantan ajudan presiden. Terlebih lagi wartawan sudah memberikan <i>bold</i> pada <i>lead</i> untuk lebih menekankan pada topik yang ingin diulas agar menjadi perhatian pembaca.</p> <p>2.Paragraf 1-3 menunjukkan bagaimana awal pertemuan pihak</p>	<p>.-Placement Artikel ini sebagai laporan utama di MBM Tempo pada edisi 26 Mei-1 Juni 2014 dengan judul <i>cover</i> Habis Transaksi Terbit Koalisi.</p> <p>-Judul: Empat Penjuru Pendukung Kalla.</p> <p>Fungsi: Fungsi pemilihan judul ini untuk memberikan gambaran kepada pembaca jika pencalonan Jusuf Kalla sebagai pendamping Jokowi dalam pilpres 2014 telah didukung oleh empat partai pengusung koalisi yaitu Megawati (PDIP), Suryo Paloh (NasDem), Muhaimin Iskandar (PKB) dan Wiranto (Hanura).</p>	<p>-Metafora Perkawinan Jokowi dan Jusuf Kalla Penggunaan istilah perkawinan Jokowi dan Jusuf Kalla yang di <i>bold</i> pada <i>lead</i> tersebut untuk menggantikan “terbentuknya pasangan”. Lewat kata perkawinan wartawan ingin menekankan pada proses yang terjadi sehingga terbentuknya pasangan capres-cawapres Jokowi-JK sehingga menjadi perhatian masyarakat.</p> <p>Disokong politikus-politikus partai lain (par.7) Disokong merupakan bahasa melayu yang memiliki arti didukung. Penggunaan disokong pada paragraf</p>

<p>kandidat wapres 2014 selain Jusuf Kalla yang dipilih Jokowi untuk mendampinginya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aburizal Bakrie Ketua Umum Golkar, pihak yang menawarkan diri untuk menjadi wapres dari Jokowi. • Idrus Maham Sekretaris Jenderal Golkar, pihak yang menemani Aburizal Bakrie bertandang ke rumah Megawati untuk membicarakan koalisi. • Setya Novanto Bendahara Golkar, pihak yang menemani Aburizal Bakrie bertandang ke rumah Megawati untuk membicarakan koalisi. • Muhaimin Iskandar Ketua Umum PKB, pihak yang mendukung Jusuf Kalla untuk 	<p>PDIP dengan Jusuf Kalla untuk membahas pilpres 2014 sebelum ditunjuk mendampingi Jokowi menjadi cawapres.</p> <p>Fungsi: Wartawan ingin menunjukkan jika penunjukan Jusuf Kalla mendampingi Jokowi tidak terjadi tiba-tiba melainkan melalui pertemuan terlebih dahulu antara 2 orang utusan Megawati dengan Jusuf Kalla di kediaman mantan wakil presiden 2004-2009 tersebut.</p> <p>3. Paragraf 4-9 menggambarkan sosok Jusuf Kalla mulai dari latar belakang, karir politik hingga hubungan yang baik dengan para kader PDIP serta Mitra Koalisi.</p> <p>Fungsi: Wartawan ingin menunjukkan jati diri Jusuf Kalla, hubungan baiknya dengan Megawati serta dukungan partai koalisi yaitu PKB, NasDem dan Hanura sehingga menjadikan dirinya menjadi salah satu kandidat untuk mendampingi Jokowi.</p>	<p>-Penyosokan Joko Widodo tersebar pada paragraf 17-18, 20, 25, 31-33. Dalam artikel berita ini, Jokowi digambarkan sebagai sosok yang mendorong dua nama kandidat untuk mendampingi dirinya kepada mitra koalisi tanpa adanya intervensi termasuk dari Megawati sendiri. Sehingga menegaskan jika Jokowi bukan presiden boneka. Disisi lain Jokowi disosokan sebagai pihak yang membangun koalisi tanpa syarat serta calon presiden yang sederhana.</p> <p>-<i>Lead</i> berita ingin menunjukkan jika terbentuknya pasangan Jokowi-JK melalui hubungan antara mantan ajudan Megawati dan Jusuf Kalla.</p> <p>-Paragraf 1-3</p>	<p>tersebut ingin menekankan jika Kalla didukung oleh para anggota partai lainnya.</p> <p>Meniupkan nama (par.10) Penggunaan istilah meniupkan pada paragraf tersebut untuk mengganti kata menyodorkan nama Jusuf Kalla sebagai tokoh yang layak mendampingi Jokowi.</p> <p>Pertemuan Maraton (par.17) Penggunaan istilah kata Maraton tersebut ingin menggambarkan suatu kegiatan yang begitu cepat dan saling menyambung. Ini untuk menggambarkan kegiatan Jokowi ketika mendiskusikan dengan masing-masing ketua umum pendukung tanpa berhenti mengenai cawapres.</p> <p>Nggenjot (par.32) Penggunaan istilah bahasa jawa ini memiliki arti mengayuh. Kata yang</p>
--	--	--	---

<p>menjadi wapres berpasangan dengan Jokowi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wiranto Ketua Umum Hanura, pihak yang mendukung Jusuf Kalla untuk menjadi wapres berpasangan dengan Jokowi. <p>Pelantun Wacana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wartawan Pihak yang mengemas dan mengisahkan fakta dalam bentuk pemberitaan yang membentuk suatu konstruksi terkait pemberian mandat Megawati kepada Jokowi untuk maju sebagai calon presiden 2014 dari PDIP. • Jusuf Kalla Anggota partai Golkar, pihak yang menjadi calon wapres mendampingi Jokowi di pilpres 2014. • Joko Widodo Anggota partai PDIP, pihak 	<p>4.Paragraf 10-16 memaparkan konfirmasi kepada Budi Gunawan dan Syafruddin atas peran terbentuknya pasangan Jokowi-JK</p> <p>Fungsi: Wartawan ingin menunjukkan kepada pembaca sejauh mana peran mereka sebagai mantan ajudan Megawati menghubungkan komunikasi antara Jusuf Kalla dan Megawati.</p> <p>5. Paragraf 17-20 melakukan pengutipan cerita dari Andi Widjajanto selaku sekretaris tim kemenangan Jokowi perihal pemilihan pasangan Jokowi.</p> <p>Fungsi: Tempo ingin memperlihatkan bagaimana Jokowi sebagai calon presiden 2014 dari PDIP memilih pasangan lewat berbagai rangkaian yang dijalankan.</p> <p>4.Paragraf 21-24 menggambarkan penawaran diri Aburizal Bakrie untuk menjadi cawapres Jokowi. Golkar juga akan mendukung pasangan Jokowi-JK apabila</p>	<p>menggambarkan kejadian yang terjadi di kediaman Jusuf Kalla sebelum dirinya ditunjuk dan dipilih Jokowi untuk mendampingi dirinya sebagai cawapres dalam pilpres 2014.</p> <p>-Paragraf 4-16 menceritakan sosok Jusuf Kalla mengenai latar belakang, karir politik hingga hubungan baiknya dengan para kader PDIP. Disini Jusuf Kalla lebih banyak dicitrakan positif sebagai salah satu kandidat pendamping Jokowi.</p> <p>-Menggambarkan kronologi proses pemilihan pendamping Jokowi tersebar pada Paragraf 17-30. Disini peran Jokowi dalam mengambil keputusan sangat besar hingga akhirnya memilih Jusuf Kalla. Semuanya dilakukan tanpa adanya intervensi dari</p>	<p>diucapkan oleh Megawati itu untuk menyindir Jokowi untuk makan lebih banyak agar kuat saat mengayuh sepedanya ke KPU.</p> <p>-Keyword Jokowi Jusuf Kalla Pemilihan cawapres Koalisi Empat partai pendukung Kalla</p> <p>Cathcprasses “Jika bergabung, mereka maunya mesti ada <i>pawer sharing</i>,” katanya. “Jadi kami tolak saja” (par.25) Pernyataan yang dikeluarkan oleh Jokowi ini sebagai sikapnya menolak tawaran Aburizal Bakrie dan Golkar yang meinginkan menjadi pendampingnya atau meminta jabatan 7 menteri. Sebab koalisi yang dibangun Jokowi merupakan tanpa syarat dan</p>
--	---	--	--

<p>yang menjadi calon presiden 2014.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aksad Mahmud Pengusaha asal Makassar, pihak yang pertama kali mengetahui adanya pertemuan antara dua orang utusan Megawati dengan Jusuf Kalla. • Sabam Sirait Pendiri PDIP, pihak yang menentang Jusuf Kalla untuk menjadi calon wapres mendampingi Jokowi pada pilpres 2014. • Budi Gunawan Kepala Lembaga Pendidikan Kepolisian, mantan ajudan dari presiden Megawati, pihak yang disebut-sebut penghubung antara Jusuf Kalla dengan Megawati. • Syafruddin Mantan ajudan presiden 	<p>diberi jatah 7 menteri. Fungsi: Tempo lewat tulisan wartawannya ini ingin menunjukkan jika Aburizal Bakrie dengan Golkarnya membangun koalisi atas dasar bagi-bagi kekuasaan. Dibuktikan atas permintaan ARB menjadi cawapres mendampingi Jokowi dan meminta 7 menteri.</p> <p>5.Paragraf 29-30 menggambarkan sikap Jokowi dalam menghadapi serangan para politikus DPR RI. Fungsi: Wartawan ingin menunjukkan tidak khawatir Jokowi menghadapi serangan lawan politikus DPR RI karena berpasangan dengan Jusuf Kalla yang dianggap pawai untuk meredakan serta mendapatkan dukungan dari rakyat.</p> <p>6.Paragraf 31-33 menceritakan kronologi peristiwa yang terjadi sebelum pendaftaran capres dan cawapres ke KPU di rumah Megawati.</p>	<p>Megawati yang dikhawatirkan selama ini. Citra positif dalam membangun koalisi juga ditegaskan pada sebaran paragraf tersebut. Dimana koalisi yang dibangun Jokowi dan PDIP adalah tanpa bagi-bagi kekuasaan.</p> <p>-Pada sebaran paragraf 31-33 ini sangat menekankan pada sosok yang sangat akrab dengan mitra koalisi serta kesederhana pada diri Jokowi-JK. Disini wartawan menggambarkan suasana yang terjadi di kediaman Megawati sebelum pendaftaran ke KPU. Ada acara makan bersama dengan nasi liwet bersama para mitra koalisinya. Lalu penggunaan sepeda sebagai alat transportasi bagi Jokowi-JK untuk mendaftar ke KPU.</p>	<p>bagi-bagi kursi.</p> <p>Depcition “Sudah terbukti, Jusuf Kalla bisa menjadi matahari kembar yang mengancam Jokowi,” (par.6) Pernyataan yang diucapkan oleh Sabam Sirait ini ingin menggambarkan ada dua kekuasaan dalam satu pemerintahan seperti pada era SBY-JK. Dimana Jusuf Kalla sebagai wapres justru lebih mendomonisasi dalam pemerintahan ketimbang SBY. Sehingga Sabam juga takut jika itu akan terjadi jika Jokowi berpasangan dengan Jusuf Kalla.</p> <p>Visual Image Terdapat empat foto yang digunakan pada artikel ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Foto empat ketua umum partai bersama Jokowi-JK di teras kediaman Megawati • Foto Luhut Binsar Pandjaitan
--	--	---	---

<p>Megawati, pihak yang disebut-sebut penghubung antara Jusuf Kalla dengan Megawati.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Andi Widjanto Sekretaris tim pemenangan Jokowi, pihak yang mengetahui adanya diskusi antara Jokowi dengan tiga ketua partai pendukung untuk menentukan pasangan calon wapres yaitu Jusuff Kalla atau Abraham Samad • Luhut Binsar Pandjaitan Mantan Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Golkar, pihak yang mengetahui adanya penawaran koalisi berupa permintaan jatah 7 menteri yang dilakukan Aburizal Bakrie kepada Megawati. 	<p>“Begitu juga tuan rumah, Megawati. Ia mengambil nasi liwet untuk mereka.”Ini buat yang nanti naik sepeda ke KPU. Ayo dihabiskan” katanya.(par.31) “Jokowi dan Kalla melahap hidangan dengan cepat. Megawati menggoda lagi: “Masih ada lagi. Ayo, nanti tak kuat nggenjot.”(par.32) “Setelah itu, di pintu gerbang rumah Megawati, Jokowi dan Kalla mengendarai sepeda dilepas empat ketua umum para pengusungnya”. (par.33) Fungsi: Wartawan disini ingin menggambarkan kebersamaan dan keakraban di antara Jokowi-JK bersama empat ketua umum para pengusungnya. Disini juga menekankan pada sisi kesederhanaan dari Jokowi-JK, dibuktikan dengan nasi liwet sebagai makanan khas kota Solo yang disantap sebelum ke KPU. Lalu penggunaan sepeda sebagai alat transportasi yang digunakan untuk pendaftaran ke KPU.</p>	<p>Dalam paragraf terakhir pada artikel berita ini, Tempo lewat wartwanya sekali lagi menegaskan jika Megawati tidak mengintervensi atas keputusan Jokowi memilih Jusuf Kalla, justru Megawatilah yang memberi kewenangan kepada Jokowi untuk memilih pasangannya. Sekaligus memudahkan anggapan berbagai pihak jika Jokowi sebagai presiden boneka.</p>	<p>bersama Aburizal Bakrie ketika mengawasi hitung cepat di kantor DPP Golkar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Foto Komisaris Jenderal Budi Gunawan di Gedung KPK • Foto Ketua Umum PKB Muhaimin Iskandar
---	---	--	--

7. Paragraf 34 menceritakan pemberian mandat dan pesan dari Megawati kepada Jokowi untuk memilih pasangannya.

Fungsi: Pada paragraf terakhir ini Tempo ingin menegaskan jika keputusan Jokowi memilih pasangannya tidak mendapatkan intervensi dari Megawati. Sekaligus menegaskan jika Jokowi bukan presiden boneka yang selama ini dikhawatirkan oleh berbagai pihak.

Pelantun Wacana

Aksa Mahmud

1. “Mereka utusan Ibu Megawati,” ujar Aksa kepada Tempo, Kamis pekan lalu (par. 1). “Mereka serius, tapi diselingi canda,” ujar Aksa (par. 2).

Fungsi: pernyataan ini dapat menggambarkan jika Aksa Mahmud mengetahui siapa utusan Megawati yang datang ke rumah Jusuf Kalla serta apa yang dibicarakannya.

Pelantun Wacana

Sabam Sirait

1. “Sudah terbukti, Jusuf Kalla bisa menjadi matahari kembar yang mengancam Jokowi,” kata Sabam Sirait, pendiri partai itu, yang memihak mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD (par.6).

Fungsi: Pernyataan ini mengarahkan pada ketidaksetujuan Sabam Sirait sebagai pendiri PDIP atas Jusuf Kalla sebagai calon wakil presiden mendampingi Jokowi. Ini juga menegaskan ada pihak yang menolak Jusuf Kalla serta lebih memilih Mahfud MD untuk mendampingi Jokowi. Jusuf Kalla dianggap akan justru mendominasi dalam pemerintahan dibawah kepemimpinan presiden Jokowi.

Pelantun Wacana

Suryo Paloh

1. Menurut Suryo Paloh, partai-

partai menimbang keduanya berdasarkan kelebihan dan kekurangan mereka. Ia mengaku berkomunikasi terus dengan Megawati (par.8).

Fungsi: Ini menegaskan jika pemilihan Jusuf Kalla dan Abraham Samad sebagai cawapres mendampingi Jokowi telah melalui berbagai pertimbangan mengenai kelebihan dan kekurangan oleh ketua-ketua partai pengusung. Terlebih lagi terus dilakukan komunikasi dengan Megawati sebagai ketua umum PDIP dalam menentukan pendamping Jokowi.

Pelantun Wacana

Budi Gunawan

1. “Budi membantah kabar itu. “Itu rumor dan fitnah.” Kata Budi (par.11)

“Itu pemilu dan saya polisi aktif, tak mungkin” (par 11)

“Kalaupun ada pertemuan, itu juga ramai-ramai” ujarnya (par 12)

Fungsi: Pernyataan yang dikeluarkan Budi ini menegaskan jika dirinya tidak terlibat menyodorkan nama Jusuf Kalla kepada Megawati untuk menjadi pendamping Jokowi. Terlebih lagi dirinya merupakan seorang polisi aktif yang tidak boleh ikut serta dalam kegiatan politik praktis. Hubungannya dengan Megawati hanya sebatas mantan ajudannya saja dan bukan penghubung Megawati-JK.

**Pelantun Wacana
Syafrudin**

1. Adapun Syafruddin membantah menjadi anggota tim sukses Jusuf Kalla. “Saya tidak mau ikut-ikutan urusan politik,” ucap Syafruddin. Ia juga mengaku akrab dengan mantan ajudan Megawati itu. (par.15)

Fungsi: Pernyataan ini ingin menegaskan jika Syafrudin tidak ikut menyodorkan nama Jusuf Kalla kepada Megawati untuk menjadi pendampingnya. Dia juga

tidak ikut menjadi tim sukses Jusuf Kalla. Hubungannya dengan Megawati hanya sebatas sebagai mantan ajudan.

Pelantun Wacana

Jusuf Kalla

1. “Semua mantan ajudan dan saya rutin bersilaturahmi ke rumah karena sudah bersama lima tahun” ujar Kalla.(par. 16)

Fungsi: Pernyataan Jusuf Kalla ini mengkonfirmasi jika Budi Gunawan dan Safruddin merupakan mantan ajudan dan sudah berhubungan bersama dirinya selama lima tahun.

Pelantun Wacana

Andi Widjanjato

1. Menurut Andi Widjajanto, kini sekretaris tim pemenangan Jokowi, Megawati memberi Jokowi mandat memilih pasangannya. Pada ahad sebelum deklarasi, kata dia, Megawati bertemu dengan Jokowi dan tidak menyebut nama Kalla. (par.17).

“Jusuf Kalla dipilih karena kalkulasi politik: dukungan riil di sejumlah daerah, seperti Jawa dan Sulawesi,” ujarnya (par.19).

Fungsi: Tempo hendak memperlihatkan jika tidak adanya intervensi yang dilakukan oleh Megawati kepada Jokowi dalam memilih Jusuf Kalla sebagai salah satu kandidat cawapres. Tempo juga ingin menegaskan jika Jokowi bukan presiden boneka yang selama ini dikhawatirkan berbagai pihak. Pernyataan Andi juga ingin menegaskan jika pemilihan dasar Jusuf Kalla sebagai pendamping Jokowi karena banyaknya dukungan dari pemilih di Jawa dan Sulawesi.

Pelantun Wacana

Joko Widodo

1. Jokowi membenarkan, Golkar gagal masuk koalisi pendukungnya karena terlalu banyak permintaan.

“Jika bergabung, mereka maunya mesti ada *power sharing*,”

katanya. “Jadi kami tolak saja.”
(par.25)

Fungsi: Di balik pernyataan Joko Widodo ini, Tempo ingin mengatakan jika koalisi yang dibangun Jokowi bukan berdasarkan bagi-bagi kekuasaan. Tempo juga ingin menggambarkan Golkar sebagai partai yang banyak permintaan atau syarat ketika membangun koalisi.

Pelantun Wacana

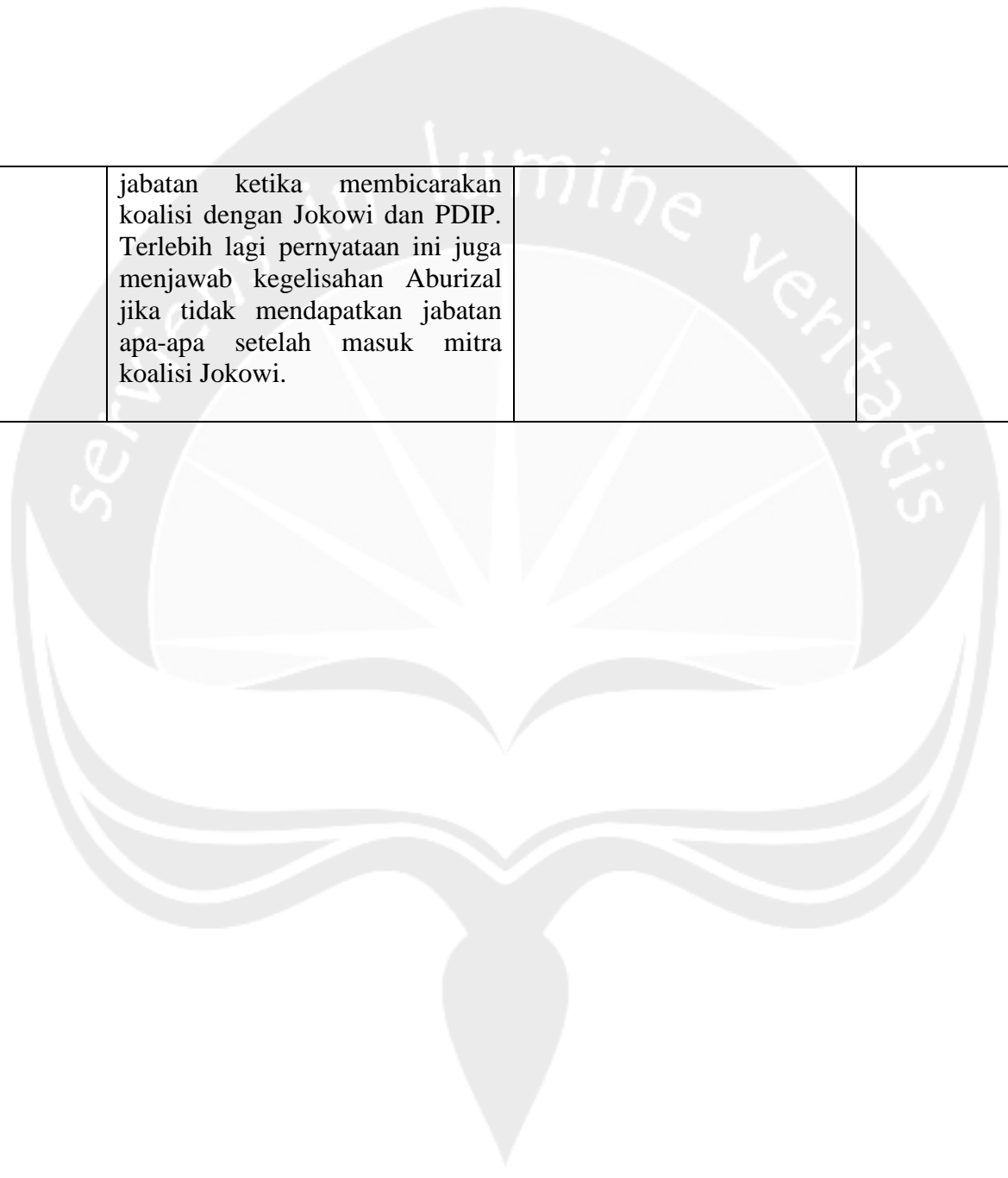
Luhut Binsar Pandjaitan

1.Semestinya,” Soal Jabatan dibicarakan setelah menang,” ujarnya.(par 26)

Luhut mengatakan telah memperingatkan Aburizal agar tidak membicarakannya.(par 27)

Koleganya itu menjawab, tak mungkin memberi cek kosong kepada mitra koalisinya.

Fungsi: Pernyataan Luhut ini ingin menegaskan atas kesalahan Aburizal Bakrie dan Golkar yang terlalu awal meminta berupa



	<p>jabatan ketika membicarakan koalisi dengan Jokowi dan PDIP. Terlebih lagi pernyataan ini juga menjawab kegelisahan Aburizal jika tidak mendapatkan jabatan apa-apa setelah masuk mitra koalisi Jokowi.</p>		
--	---	--	--

Ditujukan kepada Budi Setyarso (Redaktur Pelaksana Rubrik Nasional dan Hukum)

Nama Peneliti :Philippus Angga Purenda

Kontak/email : 085729547488/ windudevina@gmail.com

Pengantar

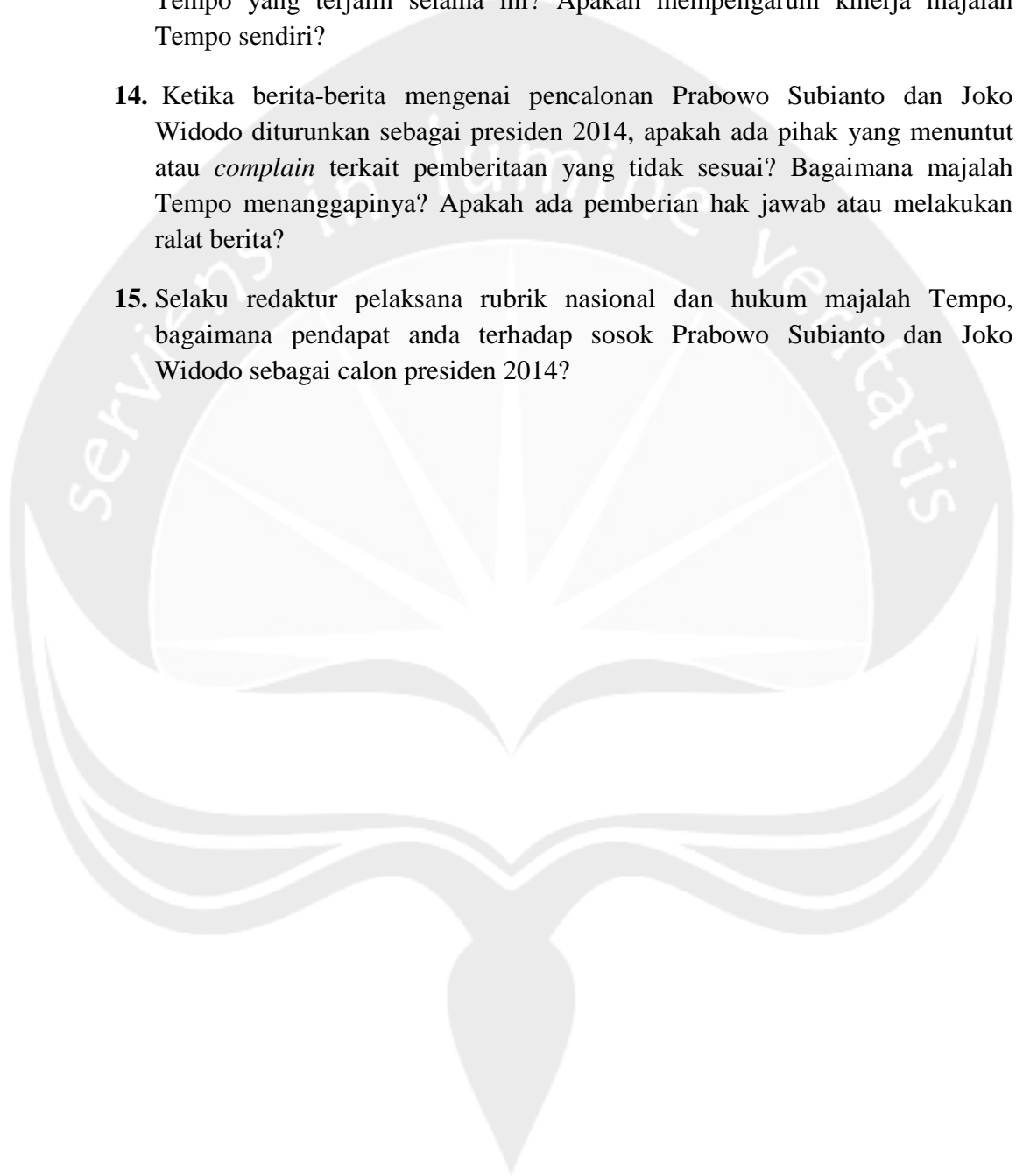
Judul dari skripsi ini adalah **Penyosokan Dua Kandidat Calon Presiden 2014 Di Majalah Berita Mingguan Tempo (Analisis Framing Penyosokan Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014 Di Majalah Berita Mingguan Tempo)**. Peneliti sebelumnya telah melakukan pengelompokan artikel berita mengenai pencalonan Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai presiden 2014 dari edisi Palagan Terakhir Prabowo (28 Oktober-3 November) hingga Habis Transaksi Terbit Koalisi (26 Mei-1 Juni 2014). Peneliti kemudian memilih masing-masing satu berita dari setiap pengelompokan tersebut. Terpilihlah empat artikel berita berdasarkan pertimbangan mengenai situasi dan kondisi berita saat diproduksi yaitu Perang Terakhir Principe Hambalang, Ujian Pertama Petugas Partai, Setelah Pintu Tertutup Di Teuku Umar dan Empat Penjuru Pendukung Kalla.

Daftar Pertanyaan:

1. Biodata Budi Setyarso (latar belakang pendidikan, sejak kapan bekerja di majalah Tempo, pengalaman bekerja sebelum di majalah Tempo, organisasi yang pernah diikuti sebelum dan disaat bekerja di majalah Tempo).
2. Sebelum ke topik penelitian, bagaimana sistem dan prosuder kerja di majalah Tempo? dalam melakukan peliputan (alurnya)
3. Bagaimana gambaran proses rapat redaksi di majalah Tempo? (suasana)
4. Bagaimana kebijakan redaksional yang berlaku dalam majalah Tempo khususnya pada liputan soal calon presiden Prabowo Subianto dan Joko Widodo? (Penerapan *cover both side*?)
5. Sebuah media dipengaruhi dari berbagai macam kepentingan. Pihak mana saja yang mempengaruhinya? Seberapa besar pengaruhnya dan bagaimana kepentingan tersebut mempengaruhi kinerja redaksi majalah Tempo dalam melakukan proses pembuatan berita. (misalnya pemilik, pengiklan, pemerintah maupun kelompok masyarakat tertentu).

6. Terkait dengan pemberitaan mengenai Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014. Bagaimana penentuan isu yang akan dibahas mengenai sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo sendiri?
7. Bagaimana dalam menentukan wartawan yang bertugas untuk meliput Prabowo Subianto dan Joko Widodo terkait pencalonan presiden 2014?. Kriteria apa saja yang diperhatikan dalam memilih wartawan yang akan diberikan penugasan peliputan tersebut?
8. Pada saat rapat redaksi, apa yang menjadi pertimbangan dalam menentukan isu, narasumber dan judul dalam artikel berita laporan utama (Kewenangan Redaktur Pelaksana atau diserahkan kepada wartawan?)
9. Majalah Tempo telah memberikan informasi mengenai sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014 mulai dari edisi “Palagan Terakhir Prabowo” hingga “Habis Transaksi Terbit Koalisi” kepada khalayak pembaca melalui artikel berita yang dibuatnya. Menurut anda, bagaimana majalah Tempo menyosokkan Prabowo Subianto dan Joko Widodo?
10. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari artikel berita yang diterbitkan oleh majalah Tempo, seolah-olah memberikan stigma negatif pada sosok Prabowo Subianto sebagai calon presiden yang memiliki riwayat sebagai pelaku “pelanggar hak asasi manusia” yang selalu dihubungkan dengan kejahatan militer pada masa lalu serta pihak yang meminta dan mengedepankan “mahar politik” sebagai syarat membangun koalisinya. Mengapa majalah Tempo memilih dan menonjolkan isu tersebut pada diri Prabowo Subianto. Apa tujuan yang ingin dicapai?
11. Mengapa majalah Tempo lewat beberapa artikel beritanya seolah-olah memberikan kesan positif pada diri Joko Widodo kepada khalayak pembaca yang digambarkan melalui proses pemberian mandat dari Megawati yang dilatarbelakangi atas popularitas, *track record*-nya selama memimpin Solo dan Jakarta dengan gaya blusukan-nya serta koalisinya yang tanpa syarat. Apa tujuan yang ingin dicapai?
12. Menurut anda, bagaimana posisi majalah Tempo dalam melihat sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014?. Netral ataukah memihak? Mengapa?

13. Bagaimana hubungan Prabowo Subianto dan Joko Widodo terhadap majalah Tempo yang terjalin selama ini? Apakah mempengaruhi kinerja majalah Tempo sendiri?
14. Ketika berita-berita mengenai pencalonan Prabowo Subianto dan Joko Widodo diturunkan sebagai presiden 2014, apakah ada pihak yang menuntut atau *complain* terkait pemberitaan yang tidak sesuai? Bagaimana majalah Tempo menanggapi? Apakah ada pemberian hak jawab atau melakukan ralat berita?
15. Selaku redaktur pelaksana rubrik nasional dan hukum majalah Tempo, bagaimana pendapat anda terhadap sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014?



Ditunjukkan kepada Agustina Widiarsi (Redaktur Rubrik Nasional dan Hukum)

Nama Peneliti :Philippus Angga Purenda

Kontak/email : 085729547488/ windudevina@gmail.com

Pengantar

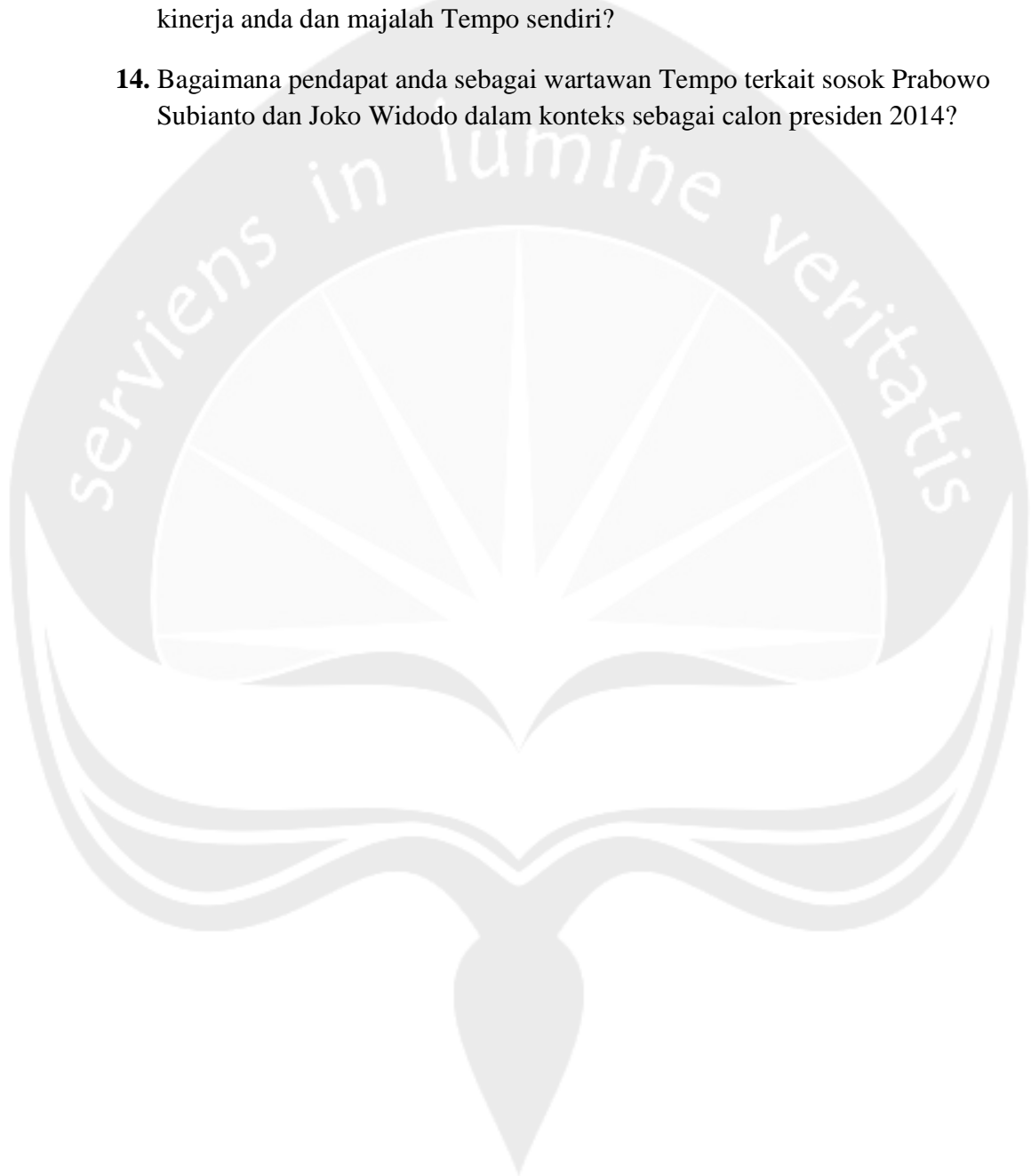
Judul dari skripsi ini adalah **Penyosokan Dua Kandidat Calon Presiden 2014 Di Majalah Berita Mingguan Tempo (Analisis Framing Penyosokan Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014 Di Majalah Berita Mingguan Tempo)**. Peneliti sebelumnya telah melakukan pengelompokan artikel berita mengenai pencalonan Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai presiden 2014 dari edisi Palagan Terakhir Prabowo (28 Oktober-3 November) hingga Habis Transaksi Terbit Koalisi (26 Mei-1 Juni 2014). Peneliti kemudian memilih masing-masing satu berita dari setiap pengelompokan tersebut. Terpilih empat artikel berita berdasarkan pertimbangan mengenai situasi dan kondisi berita saat diproduksi yaitu Perang Terakhir Principe Hambalang, Ujian Pertama Petugas Partai, Setelah Pintu Tertutup Di Teuku Umar dan Empat Penjuru Pendukung Kalla.

Daftar Pertanyaan:

1. Biodata Agustina Widiarsi (latar belakang pendidikan, sejak kapan bekerja di majalah Tempo, pengalaman bekerja sebelum di majalah Tempo, organisasi yang pernah diikuti sebelum dan disaat bekerja di majalah Tempo).
2. Bisa diceritakan posisi wartawan pada saat melakukan rapat redaksi majalah Tempo?. Bagaimana suasana saat rapat redaksi itu berlangsung?
3. Dalam proses penulisan, apa yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan fakta dan pengemasan artikel berita selain 5 W + 1 H serta *news value*?. Apakah ada kebijakan dari redaksi kepada anda untuk membentuk suatu *frame* tertentu pada saat penulisan berita?
4. Bagaimana anda menentukan narasumber yang dipilih untuk setiap artikel berita?. Apakah berdasarkan rapat redaksi, penentuan dari redaktur utama atau inisiatif sendiri?
5. Bagaimana penentuan isu dan pemilihan judul dan *lead* pada setiap artikel berita? Apakah menjadi kewenangan wartawan sepenuhnya?

6. Bagaimana anda mendapatkan fakta-fakta berita yang lebih mendalam selama peliputan mengenai sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014? Bagaimana anda mencari tahu pihak-pihak yang terlibat serta usaha anda agar mereka mau untuk diwawancarai?
7. Berdasarkan pemberitaan mengenai Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden selama periode 28 Oktober 2013 – 26 Mei 2014, *frame* apa yang ingin dibentuk majalah Tempo terhadap sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo? Apa yang mendasari *frame* tersebut?
8. Menurut anda, bagaimana posisi majalah Tempo dalam melihat sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden?. Netral ataukah memihak? Mengapa?
9. Dari analisis teks saya melalui artikel berita yang berjudul **Perang Terakhir, Principe Hambalang dan Setelah Pintu Tertutup Di Teuku Umar**, saya melihat majalah Tempo cenderung bernada negatif pada sosok Prabowo Subianto. Terlebih lagi menyosokan Prabowo Subianto sebagai pelaku “pelanggar hak asasi manusia” dan pihak yang lebih mengedepankan “mahar politik” untuk membangun koalisinya. Mengapa memilih dan menonjolkan isu tersebut pada diri Prabowo Subianto. Apa tujuan yang ingin dicapai?
10. Disisi lain, dari analisis teks saya melalui artikel berita yang berjudul **Ujian Pertama Petugas Partai dan Empat Penjuru Pendukung Kalla**, saya melihat majalah Tempo justru cenderung bernada positif pada sosok Joko Widodo. Terlebih lagi menyosokkan Joko Widodo sebagai tokoh yang “pantas menjadi calon presiden” serta pihak yang “tidak mau menjanjikan posisi jabatan” sebagai syarat membangun koalisinya (tanpa syarat). Mengapa memilih dan menonjolkan isu tersebut pada diri Joko Widodo. Apa tujuan yang ingin dicapai?
11. Bagaimana penerapan konsep *cover both side* pada saat liputan mengenai sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014?
12. Apakah ada kendala pada saat proses peliputan maupun konfirmasi ke narasumber terkait pemberitaan mengenai sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden?

13. Bagaimana hubungan anda secara pribadi maupun institusi terhadap Prabowo Subianto dan Joko Widodo yang terjalin selama ini?. Apakah mempengaruhi kinerja anda dan majalah Tempo sendiri?
14. Bagaimana pendapat anda sebagai wartawan Tempo terkait sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam konteks sebagai calon presiden 2014?



Ditujukan kepada Rusman Paraqbueq (Reporter Rubrik Nasional dan Hukum)

Nama Peneliti :Philippus Angga Purenda

Kontak/email : 085729547488/ windudevina@gmail.com

Pengantar

Judul dari skripsi ini adalah **Penyosokan Dua Kandidat Calon Presiden 2014 Di Majalah Berita Mingguan Tempo (Analisis Framing Penyosokan Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014 Di Majalah Berita Mingguan Tempo)**. Peneliti sebelumnya telah melakukan pengelompokan artikel berita mengenai pencalonan Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai presiden 2014 dari edisi Palagan Terakhir Prabowo (28 Oktober-3 November) hingga Habis Transaksi Terbit Koalisi (26 Mei-1 Juni 2014). Peneliti kemudian memilih masing-masing satu berita dari setiap pengelompokan tersebut. Terpilihlah empat artikel berita berdasarkan pertimbangan mengenai situasi dan kondisi berita saat diproduksi yaitu Perang Terakhir Principe Hambalang, Ujian Pertama Petugas Partai, Setelah Pintu Tertutup Di Teuku Umar dan Empat Penjuru Pendukung Kalla.

Daftar Pertanyaan:

1. Biodata Rusman Paraqbueq (latar belakang pendidikan, sejak kapan bekerja di majalah Tempo, pengalaman bekerja sebelum di majalah Tempo, organisasi yang pernah diikuti sebelum dan disaat bekerja di majalah Tempo).
2. Bisa diceritakan bagaimana produksi berita di Majalah Tempo serta posisi wartawan pada saat melakukan rapat redaksi Majalah Tempo?. Bagaimana suasana saat rapat redaksi itu berlangsung?.
3. Dalam proses penulisan, apa yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan fakta dan pengemasan artikel berita selain 5 W + 1 H serta *news value*?. Apakah ada kebijakan dari redaksi kepada anda untuk membentuk suatu frame tertentu pada saat penulisan berita?. Mungkinkah pendapat pribadi bisa masuk dalam tulisan?
4. Dari analisis teks saya melalui artikel berita yang berjudul **Perang Terakhir, Principe Hambalang dan Setelah Pintu Tertutup Di Teuku Umar**, saya melihat majalah Tempo cenderung bernada negatif pada sosok Prabowo Subianto. Terlebih lagi menyosokan Prabowo Subianto sebagai pelaku

“pelanggar hak asasi manusia” dan pihak yang lebih mengedepankan “mahar politik” untuk membangun koalisinya. Mengapa memilih dan menonjolkan isu tersebut pada diri Prabowo Subianto. Apa tujuan yang ingin dicapai?

5. Disisi lain, dari analisis teks saya melalui artikel berita yang berjudul **Ujian Pertama Petugas Partai dan Empat Penjuru Pendukung Kalla**, saya melihat majalah Tempo justru cenderung bernada positif pada sosok Joko Widodo. Terlebih lagi menyosokkan Joko Widodo sebagai tokoh yang “pantas menjadi calon presiden” serta pihak yang “tidak mau menjanjikan posisi jabatan” sebagai syarat membangun koalisinya (tanpa syarat). Mengapa memilih dan menonjolkan isu tersebut pada diri Joko Widodo. Apa tujuan yang ingin dicapai?
6. Bagaimana penerapan konsep *cover both side* pada saat liputan mengenai sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden 2014?
7. Menurut anda, bagaimana posisi majalah Tempo dalam melihat sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon presiden? Tujuan yang ingin dicapai dalam menghadirkan kedua sosok tersebut dalam pemberitaan Tempo?
8. Bagaimana hubungan anda secara pribadi maupun institusi terhadap Prabowo Subianto dan Joko Widodo yang terjalin selama ini? Apakah mempengaruhi kinerja anda dan Majalah Tempo sendiri?
9. Bagaimana cara Tempo mengetahui respon pembaca terhadap tulisan yang sudah diterbitkan? Bagaimana membangun kepercayaan bahwa Tempo memiliki loyalitas terhadap publik?
10. Bagaimana pendapat anda sebagai wartawan Tempo terkait sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam konteks sebagai calon presiden 2014?

Transkrip Wawancara dengan Agustina Widiarsi (Mbak Ninil) Selaku Redaktur dan Reporter *Desk Politik*

Angga : Bu, nanti menjawabnya mengalir saja seperti ibu bercerita.

Mbak Ninil : Aku *nggak* mau dipanggil pak bu, di sini *nggak* ada. Di sini egaliter. Semua egaliter tercermin dari semua lini di sini. Kita itu ekornya adalah terpercaya, merdeka dan profesional. Terpercaya itu kita harus nomor satu. Terpercaya itu ukurannya harus jelas dari narasumber, lokasi, data itu harus nomor satu, maka saya bisa kirim reporter bolak-balik 5 sampai 10 kali. Di Tempo itu orang yang *ngarang* itu akan ketahuan baunya. Saya tahu reporter saya *ngarang*. Saya tahu, reporter saya cuma mengandalkan pakai telepon tidak bertemu. Saya tahu dari mana? Dari gaya penulis itu ketahuan. Orang ini *ngarang* sama orang ini datang ketemu dan kenal narasumber akan ketahuan karena itu tadi *based on* dari audit semua *resource*. *Nah* narasumber itu ada *grade*-nya, aku *nggak* mungkin wawancara satpam kalau dia bukan pelaku. Kita narasumber di teori jurnalistik manapun narasumber utama itu pelaku, korban, kemudian saksi. Jadi haram hukumnya di Tempo itu sumbernya dari aparat, dari pengamat kita jadikan sumber utama. *Grade* untuk mencapai nomer satu itu tidak mudah. *Nggak* semua pelaku mau bicara, *nggak* semua korban mau bicara, dan *nggak* semua saksi harus bicara. Tapi ini hukum prinsip, kalau mau diukur sebagai hukum jurnalistiklah, hukumnya harus di situ. Maka sumber harus A1. Kedua terklarifikasi baik untuk pelaku dan korban. *Nah* saya bisa mewawancarai satpam banyak kalau dia pelaku, misalnya Jokowi *gebukin* Satpam. Aku kalau Jokowi belum dapet ya satpamnya kan untuk saksi mata, *basic*-nya di situ dulu *ngga*. Jadi kalau ada media *online* atau media manapun atau koran manapun kalau mau menggunakan kata sumber ketiga akan menjadi aneh, itu bukan sumber utama. Tempo sumber utama itu wajib, mengapa saya *ngomong* begitu? karena kita akan *mengomongkan* dua kandidat. Sumber utama kami di dua kandidat itu Jokowi langsung dan Prabowo langsung.

Saya belum masuk Jokowi ya. Saya mau masuk ke Prabowo. Saya kenal Prabowo 96, 97, 98 ketika waktu itu Tempo dibredel belum terbit kembali saya bekerja harian untuk Berita Yudha. Berita Yudha itu dulu korannya ABRI jaman Soeharto. Jaman Soeharto waktu itu semua politik dinamikanya ada di Tentara, *nah* sebagai

koran ABRI ya kamu pasti tahu sendiri saya bekerja di koran angkatan darat. *Nggak* lama kemudian saya *nggak betah*. Saya masuk Media Indonesia karena krisis moneter waktu itu satu dolar sampai Rp.16.000. Media Indonesia PHK termasuk saya di-PHK. Saya kemudian mampir dan kerja di Majalah Sinar punya Golkar. Saya tidak *betah* di situ, saya pindah ke Forum lebih ke hukum, politik sedikit. Di situ dua tahun lebih dikit kemudian saya ditawari masuk Tempo, tapi karena untuk *accounting* prosesnya belum selesai masih tentatif antara terima atau tidak saya mampir dulu ke *astaga.com*. Itu media *online* pertama, *cuma* sembilan bulan saya di situ. *Cuma* mau menaikan dan belajar tentang *online*, sambil proses ke Tempo akhirnya saya masuk ke Tempo.

Saya kenal Prabowo. Saya liputan di Tentara. Saya kenal dia. Saya *ngikutin* dia ketika kasus-kasus politik terjadi. Saya *ngikutin* kasus penculikan. Saya wawancarai semua penculikan. Saya investigasi pada masa itu di mana lokasi penculikan setelah penyelidikan itu terjadi. Saya menunggu dia baik perjam ketika Prabowo disidang kasus pelanggaran HAM

Angga : Meskipun pada posisi itu wartawan ABRI?

Mbak Nihil : Saya reporter, *nggak*. Kamu pahami dulu posisinya saya adalah wartawan. Kasus ketika Prabowo itu disidang saya sudah tidak di koran ABRI lagi, saya sudah di media Indonesia. Saya sudah pindah di forum pada waktu itu. Tapi kamu bisa memahami, kamu liputan sama orang dan saya ada di Cendana melihat Prabowo dituding-tuding anak-anak Soeharto sebagai penghianat. Saya ada di situ. Oke. Saya kenal Prabowo. *Framing* ini akan menjadi penting bicara tentang belakang-belakangnya kan artinya dibandingkan dengan generasi sekarang yang membaca kasus penculikan *by* buku *by* referensi berbeda dibandingkan dengan saya dan pak Budi. Saya dan pak Budi teman satu angkatan di lapangan. *Framing*-nya akan berbeda jika orang itu mengikuti langsung. Saya kenal Prabowo karena saya *ngikutin* langsung. Satu kali dua kali tiga kali Prabowo pernah berhasil tapi ketika di Tempo Prabowo tidak pernah diwawancarai langsung, tahun 2000 berapa ketika saya wawancara kasus dia *ngikutin* konversi partai Golkar udah di Tempo. Saya ketemu lagi Prabowo wawancaranya *nggak* sendirian rame-ramelah, untuk tahun 2004 atau 2000 berapa *gitulah*. Kita minta waktu wawancara ke Prabowo tapi tak pernah dikasih, *nggak*

tahu alasannya apa. Dia mengatakan Tempo membenci dia. *One day* tahun 2013, orang-orang di sekitar Prabowo saya kenal karena sebagian adalah teman-teman saya, teman-teman liputan dan benar-benar dekat. Mereka menanyakan kepada saya apakah Tempo benar membenci dia. Saya bilang Tempo membenci Prabowo apa Prabowo membenci Tempo, saya buka pintu silaturahmi. Dia kan menuduh Tempo membenci Prabowo. Tempo *nggak* membenci Prabowo, Tempo menolak apa menyerang pasti ada *based* kan. Ya sudah gini saja buktikan kalau memang kami buka pintu silaturahmi mas Prabowo ke kantor. Datang ke kantor saya *setting* ketemu redaktur dan segala macam. 10 tahun kita *nggak* bisa sehat seperti itu, artinya ada proses yang salah dalam narasumber menutup itu. Itu juga berakibat buruk pada informasi yang disajikan kepada publik, akhirnya ya sudah saya undang. Saya kaget ternyata Prabowo menyetujui. Kamu membayangkan setelah berpuluh-puluh tahun orang itu datang dengan rombongan segala macam saya menyiapkan tempat.

Angga : Ada berapa orang yang datang?

Mbak Nihil : Adalah 20 orang

Angga : Waktu ingin pencalonan akan berlangsung?

Mbak Nihil : Oktober 2013, dia datang Oktober 2013. Dia datang ke sini, hari Rabu jam dua siang. Saya kontak-kontakan sudah seminggu, saya lupa tanggalnya persisnya, datang 20 orang. Datang sambil bawa makanan, asli dia bawa makanan, disajikan di ruang rapat itu dia bawa sendiri, makan di sini. Saya undang semua tim, pertanyaan yang dilakukan di ruang rapat itu sama pertanyaan yang diajukan oleh publik. Soal pelanggaran HAM, Jadi di poin pertamamu, aku melihat bagaimana melihat sosok Prabowo ya netral, kenapa Tempo menulis soal HAM. Ya iya sorotan publik pada Prabowo yang belum terselesaikan dan tidak pernah dia jawab ketika selesai kasus HAM adalah dia menjawab pada publik. Dia hanya menjawab lewat media tapi orang, lewat buku tapi orang lain dan bukan dia sendiri. Beda dengan Wiranto yang menjawab otobiografinya dia, Prabowo kan *nggak*. Dia cenderung tertutup. *Nah* banyak pertanyaan isu-isu di publik tentang Prabowo. Kita tanya sederhana aja siapa pacar Prabowo saat itu dijawab dengan sangat terbuka. Dia datang jam 3 sore. Dia pulang jam 7 malam lebih. Kita makan, kita ngopi, dia bawa kopi sendiri. Dia jelaskan

kenaikan BBM dan segalanya semua pencalonan dia sudah dijawab detail sama dia, termasuk ketidaksukaan dia pada Jokowi. Semua ditanya, semua kita tanyakan, semua dijawab. *Nah* dia merasa nyaman, kita juga merasa nyaman. Akhirnya kita bilang *bang nggak enak ni kita wawancara belum selesai dan kita harus segera nulis dan segala macam. Jadi ya udah minggu depan saya undang ke Hambalang*. Oke, saya datang ke hambalang. Kamu bayangin kamu wawancara dari jam 12 siang, dari jam 10 pagi. Saya pulang dari Hambalang jam lima sore turun bukit. Kita wawancara dari pendopo pindah ke rumah makan, pindah ke kandang elang, pindah ke perpustakaan, pindah ke kamar pribadi dia, pindah ke kandang kambing, pindah nungguin dia berkuda. Kurang apa itu, *nungguin* selesai berkuda, ngopi lagi di pendopo dan saya bilang pak saya itu mau raker kita mau pulang. Saya tim itu lengkap, ada redpel ada pemred ada 3-4 wartawan dan fotografer. *Why* saya mengundang Prabowo, saya mengundang Jokowi *next*, itu semata kita ingin menulis profile siapa yang cocok menjadi calon presiden. Waktu itu jauh-jauh sebelum pemilu legislatif digelar, Oktober kan terbitlah majalah itu dengan judul Principle Hambalang, principle itu, Hambalang rumah dia menceritakan bagaimana rumah dia.

Menurut saya karena saya menulis profilnya dan *nothing spesial*. Saya menceritakan merepotase teknik yang sangat sederhana adalah repotase apa yang kita lihat di situ itu susah untuk disangkal dan menceritakan apa yang dia lakukan dengan banyak orang untuk mengegolkan kemenangan dia, untuk mem-*promote* proses pencalonan dia. Bagaimana dia menggali lobi internasional itu bagian juga dari itu semuanya *clear*. *Nggak* ada bahwa kemudian kasus HAM ditulis sendiri karena dia memang disorot tentang kasus HAM, jadi Tempo tidak mengada-ada kita menyorot apa yang sudah ada yang dipersoalkan orang dan itu *clear*. Kita wawancara ada juga korbanya. Korbannya juga bergabung bersama dia jadi semuanya kita wawancara.

Semua pilihan item dan *icon* dan segala macam itu kita bahas, besok mas Budi bisa diceritakan. Senin itu ada perencanaan, senin jam 9 apa yang akan kita tulis minggu depan. Nah sebelumnya digodok di kolom departemen dipresentasikan hari senin. Rapat hari senin itu semua ikut reporter sampai pemred. Reporter punya usulan diusulkan di ruang rapat itu. Punya hak yang sama semuanya, tapi usulan itu kalau nggak layak ya di *drop*. *Nggak*

layak itu apa faktanya? Tidak teruji betul *nggak*? Tidak bisa di argumentatif dan segala macam. Kalau faktanya teruji baru itu lolos di rapat hari senin. Itu artinya tidak boleh ada, misalnya Angga *usulin* kalau faktanya tidak teruji. Kamu mati-matian untuk mempertahankan bahwa usulanmu itu argumentatif, bisa diuji, kalau *nggak* batal di situ kamu harus memperkaya lagi, cek lagi. Kadang-kadang usulan diterima hari Senin, oke. Tapi hari Rabu itu ada namanya rapat *checking* adanya jam sembilan pagi. Usulan itu kita cek berapa jauh perolehan kalau ternyata sumir ya kita *pending*. Itu ramai-ramai bisa sambil *voting dek*. Jadi *nggak* ada namanya kepentingan Ninil kepentingan mas Budi tidak, sampai ke *item*. Misalnya tulisannya tentang Prabowo itu bagian pertamanya apa, berapa halaman itu ditentukan di rapat jumlah halaman itu.

Angga : Berarti bukan ibu?

Mbak Ninil : *Nggak* bisa, itu yang membedakan makanya egaliter itu menjadi penting kamu pahami di Tempo karena prosesnya panjang. Jadi tidak ada personifikasi Gunawan Muhamad, personifikasi Ninil, personifikasi Budi tidak ada, yang ada adalah rapat Rabu *lu* presentasi bahannya *gimana*. Kalau bahan kurang itu bisa di-*pending* sampai itu *cover both side*. Sampai ada konfirmasi. Sampai halaman. Hari Rabu itu *checking* adalah oke ini laporan utama bahan tulisannya utamanya tentang apa, itemnya seperti apa, di sini siapa sumber siapa itu terbuka *dek*.

Angga : Berarti sampai pemilihan *angle* pun?

Mbak Ninil : Sampai pemilihan *angle* pun itu ada di rapat, jadi susah menjelaskan itu kepada publik, itulah egaliternya Tempo. Dulu saat saya bekerja di Media ABRI ini tidak boleh. Saya bekerja di Media Indonesia ini tidak boleh. Di Tempo suka-suka *lu*, *lu ngusulin* sekarang. Misalnya nih ada korban Kartun aja Paus Fransiskus melakukan pelecahan seksual. Korbannya *ngadu* ke *lu*, punya foto-foto lengkap. Aku *ngusulin*, oke. Saya bisa berangkat ke Italia, *everyday everytime* kamu mau bikin usulan di negara manapun asalkan kamu punya data akurat oke *go on*. Itu mengapa saya sebut egaliternya ada di situ. Seorang usulan Goenawan Mohamad mengusulkan di rapat redaksi mengusulkan di situ. Usulan remeh temeh misalnya Dian Sastro bunting sedang ngidam *pengen* kucing angora. Anak-anak reporter kemarin sore bilang itu penting *nggak* itu ditulis. Jualan sampai setengah jam penting *nggak* itu ditulis,

gugur gara-gara reporter kemarin sore. Itu egaliter, jadi tidak ada personifikasi seorang pemred mempengaruhi dalam tulisan. Harus dibedakan antara opini. Ini kan ada opini bagian depan. Ini opini tajuk rencana sama laporan utama *cover story*. Kalau ini ditentukan oleh yang menulis redpel di atas, untuk menentukan sikap ini misalnya minggu ini adalah Budi Setyarso. Apakah semua *frame* dari Budi? *No*, untuk menentukan sikap ini misalnya sikap tentang MD3 ini soal Pilkada. Apakah nulis tentang ini kan itu ada redaktur piket seluruh pemikirannya dia, tidak!. Seluruh item yang disebut di sini dibahas di rapat hari Rabu namanya rapat opini jam dua sampai selesai. Jadi sikap-sikap Tempo di Majalah itu tidak ditentukan oleh penulisannya, ditentukan oleh kebijakan redaksi yang apa saja harus ditulis item *potline*-nya. Ditentukan dalam rapat, jadi itu menghindarkan personifikasi orang per-orang jadi kamu bisa pahami konstruksinya ada di situ. Memang unik dibandingkan dengan media lain tapi inilah Tempo, sampai foto *cover* itu *voting*. Ini bisa juga sampai *voting*. Menentukan foto ini di rapat hari Rabu.

Angga

:Ketika perdebatan *angle* itu dan lain-lain itu pernah *nggak* sampai jalan buntu?

Mbak Ninil

: *Lho* perdebatan itu tiap minggu jalan buntu tidak ada. Jalan buntu itu relatif jarang karena apa kunci kita ada di fakta, faktanya apa? terverifikasi *nggak*? *Nah* verifikasi kan diukur dari narasumbernya siapa, kemudian dokumen data. Kita tidak mau muat tanpa kita tidak punya bukti otentik. Jadi minggu ini menulis tentang Surya Paloh dan siapa itu, kita harus konfirmasi ke Surya Paloh. Kita harus bertemu beberapa orang yang terlibat di dalamnya sampai kita punya hitung-hitungan hitam putih. *Nah* kalau kita sudah punya hitungan hitam putih baru kita tulis. Kalau *nggak* posisi kita bisa tunda itu yang ku bilang *clear*-nya ada di situ. Dalam kasus Prabowo semua kita lakukan kita wawancara Prabowo. Kita menysisir orang-orang terdekat. Kita wawancara musuh-musuh Prabowo *gread* narasumbernya ada di situ. Kita langsung ketemu Prabowo. Soal dokumen kita kantongki sidang soal DKP ada semua. Terus banyak kita lakukan ya sudah, kemudian ada opini dan lain-lain jadi *cover* bisa multi tafsir. Tapi *cover* pada waktu itu memang bilang ini calon kandidat yang penuh noda, *lho* betul *nggak*? logikanya kan Prabowo penuh noda *yo kuwi* (Ya itu).

Angga : Mengapa perlu diungkapkan kepada publik segala sesuatu tentang kandidat itu?

Mbak Ninil : *Lha* memang tugas wajibnya media memang begitu, bukan cuma Tempo. Idealnya tugas media menyajikan kepada publik informasi selengkap-lengkapnya kan betul logikannya memang begitu, terus apa yang harus disembunyikan. *Nah* tugasnya Tempo waktu itu dasar pemikirannya memang itu. Semua profil, *nggak cuma* Prabowo, kan ada Ical juga, aku juga yang nulis. Ada juga Jusuf Kalla. Waktu itu tentang wakil presiden aku juga yang nulis, *based on* dari mana ya itu tadi kita sodorkan kepada publik ini lho faktanya. Kita *nggak* mau beropini apa pun, opini ada di depan. *Cuma sense* orang Indonesia berbeda-beda ada yang menganggap Tempo menghajar Prabowo. *Nggak* kalau menurutku, asli *nggak*.

Angga :Tapi kenapa Tempo memberikan porsi yang banyak tentang HAM?

Mbak Ninil : *Nggak* banyak berapa halaman coba. Kamu coba *searching* tutup Tempo berita tentang Prabowo nodanya ada di HAM. Iya kan, salah *nggak?* yang tidak Prabowo jelaskan ya itu tadi kan. Itu tadi yang menulis yang konstruksi ikutin Prabowo saya dan Pak Budi mengikutin jam-jam DKP saya pegang dokumen. Jadi bukan sesuatu yang luar biasa sebenarnya. Jadi kalau kesannya Tempo nulis tentang Prabowo dan HAM, *nggak*. Coba deh baca semuanya isi tentang Prabowo. Di pertanyaanmu kemudian ada yang *nyebutin* kenapa di edisi belakangan Tempo menuliskan tentang mahar politik. Lha pengakuan orang-orang transaksi itu. *Sorry* ya itu mengatakan sumber mahar itu orang yang menenteng tas duitnya yang ikut dalam rapat itu, yang disuruh nego, sampai sumber-sumber kunci pelakunya ngomong tapi tidak mau namanya disebutkan karena tidak enak proses politik sedang berlangsung. *Saiki sampeyan* ditawari oke tak lamar tapi *lu* bayar *gua*, la sampaian cerita *mbok* aku *gitu* kan. Itu sumbernya nomer berapa? nomor satukan. Saya *nggak* perlu menyebutkan sumber ya, itu kerahasiaan saya. *Nak kowe dikonkon nyiapke duit telu kotak duit e difoto dikirimke* ke aku (Jika kamu disuruh menyiapkan uang tiga kotak lalu dikirimkan ke aku). Mbak aku *ngene-ngene*, aku *mumet*, fakta *ne ning kono*, terus aku bilang apa? *mending e* menganggap itu tidak ada, no! (Mbak aku begini-begini, aku pusing, faktanya di situ, terus aku bilang apa? Harusnya menganggap itu tidak ada,

tidak!). Oke publik harus tahu bahwa transaksional politik dimasa pilpres dimasa pencalonan itu terjadi. Kalau itu terjadi pada Jokowi itu ya tak tulis, gak *ngaruh* kebetulan tempat Jokowi itu tidak ada.

Angga :Tapi memang nggak ada ya bu tempatnya Pak Jokowi?

Mbak Ninil : Aku tidak menemukan itu, terus *piye?*. Ini bukan faktor Jokowi tokoh Tempo lho bukan. Tempo dianggap pro Jokowi dari sisi mana *saiki cobo*. Jokowi itu kena kasus Trans Jakarta *sing buka sopo?* (yang buka siapa?) Ya Tempo juga *ta*, serba repot, pada saat pilpres ini. Balik ke Jokowi, kita kenal Jokowi dia belum apa-apa posisinya. Kita Tahu kelemahan dia. Ketika dia maju pilgub, saya 24 jam mengikuti dia, sama juga dengan Prabowo saya *naruh* orang ngikutin dia. Pertanyaannya tanyalah kepada Jokowi. Jokowi kalau di sini. Kalau ditanya itu wawancara *keringeten*, kadang aku nyiapin bahan dulu, padahal bahan sudah disiapkan sampai bahan setumpuk ya *nggak* dipakai. Reporterku aja ya tanya tapi *ntar* yang udah melintir ke belakang, mesti tanyanya yang aneh-aneh. Aneh-aneh itu yang keluar di majalah. Aneh-aneh itu misalnya *duit*, ketemu itu ketemu pengusaha ini, tanya sama dia dan saya tahu dia bohong atau *nggak* karena apa saya ngecek sebelum wawancara Jokowi. Saya ngecek orang-orang itu sama sebelum wawancara dengan Prabowo saya ngecek. Mas *jenengan* (kamu) kok belum jujur ini. Orang lain boleh bertanya kepada pak. Aku bilang ke Prabowo, mas Probowo kok ini *jenengan* (kamu) belum dibayar soal perusahaan, *sampeyan* (kamu) punya hutang segini, itu saya tanyakan, jadi itu yang terjadi pada posisi Prabowo. Pada posisi Jokowi kita kenal Jokowi semua yang ada di Jokowi mau relawan, mau dia konflik sama PDIP itu bisa. Kalau kita mau menokohkan Jokowi barang-barang yang busuk tidak akan dibuka, betul *nggak?*. Dalam hal ini kita menyajikan fakta yang ada itu yang terjadi jadi porsinya sama hanya *gitu lho*. Sulit lho bikin laporan tentang Prabowo, asli sulit, setelah belakangan dia marah dan menutup akses Tempo setelah laporan itu, dia pergi ke Jerman. Beberapa orang yang terdekat juga *complain* dengan saya. Kan saya yang jadi bember. Saya *ngontak* Prabowo dan dia marah ke saya, sama dengan Jokowi, ini *on the record* aja, betul.

Mbak Ninil : Saya punya *time work*, kita punya *time work*, saya pak Budi dan beberapa tim nasional kita diskusi. Jadi apa yang terjadi minggu ini

sebenarnya sudah saya kumpulkan bahannya. Tapi *the day* seminggu sebelumnya saya selalu kroscek lagi *nggak* akan ubah peta apa pun istilahnya kita *nyicil*. Jadi itu, *nah* pertanyaan lain mungkin kenapa Tempo dapat isu-isu yang (...) ya itu tadi akses. Akses itu ditentukan dari keseriusan kita untuk mendapatkan informasi nomer satu, jadi dulu pernah ada kasus kan Tempo disebut *kasih* fitnah. Ketika polisi punya kasus simulator, itu saya liputan, saya yang nulis. Kami di tim telepon di sadap semua, teror itu selalu ada semua orang mencibir tulisan kita Tempo *ngene-ngene*. Ketika orangnya sudah ditangkap, masuk penjara dan diadili terbuka semuanya. Oh ya betul itu yang terjadi, ya memang itu konsukuensinya. Sama dengan posisi di sini, jadi yang kita lakukan sebenarnya antara Prabowo dan Jokowi. Kita bukan *framing* tapi menampilkan apa adanya, bahwa *iki* Prabowo disebut pelaku HAM karena ini paling banyak. Di tempatnya Jokowi ketidakberdayaan relawan. Coba isinya berita Jokowi ketidakberdayaan, relawan, popularitas, konflik PDIP, betul *nggak*? Faktanya memang begitu. Kita tahu bahwa Jokowi dukungan tidak penuh karena PDIP ada sandera segala macam. Itu kan sampai pernah pada edisi pileg saya nulis tentang Puan efek tentang Puan. Saya mewawancarai Puan dan bertanya ke Puan dan PDIP terhadap Jokowi kita tanyakan, jadi kita tahu semuanya. Sama dengan sekarang kemarin-kemarin kabinetnya Jokowi tidak representatif ya apa adanya. Yang agak repot dibandingkan dulu, dulu itu media *online* sedikit, TV sedikit, enak kita, kita menjadi gol. Sekarang ini kita menulis ini aja media *online* sudah nulis, terus kita mau nulis apa. Makanya kita harus keluar dari itu. Jadi isu tentang China soner sekarang ini yang Surya Paloh itu sudah ada seminggu yang lalu, dua minggu yang lalu tapi siapa dibalik itu udah ketahuan kan dan bagaimana prosesnya. Itu tugasnya Tempo menjelaskan duduk permasalahannya selebihnya terserah publik.

Angga : Apa misi visi yang dibangun Tempo dengan menghadirkan menampilkan dua kandidat?

Mbak Nini : Sebenarnya bukan dua kandidat ada Ical, Hatta kita tulis detail kan sebenarnya semua kita kasih ke publik dengan maksud sebagai amanah. *Lu* kenali deh calon presiden dan ini lho, *framing*-nya itu sebenarnya. *Iki* lho tokohmu, tokoh yang sedang berlaga menjadi calon presiden, ini *lho*. Silakan.

Angga :Apakah Tempo di sini di antara dua kandidat memberikan kesimpulan terhadap dua tokoh itu siapa yang paling pantas menjadi calon presiden?

Mbak Ninil : Kamu mencerna *omonganku* tadi *nggak*? Kalau *nggak* kita selesai wawancara kalau kamu bermain dengan tuduhan itu kita selesai wawancara, karena kita tidak sepakat, pertanyaanmu menjadi aneh buat saya, menyimpulkan tadi?

Angga :Berarti tidak ada. Hanya memberikan kepada publik ini gambaran.

Mbak Ninil : Kan saya sudah *bilang*, sudah lima kali mas ingat *nggak* ? Aku lima kali *ngomong*, kalau *nggak* kita selesai. Aku tidak akan memberikan detail penjelasan apa pun, saya serius ini, kenapa saya sampai mulai egaliter karena *based*-nya ada di situ, tidak menyimpulkan titik. Kesimpulan itu tidak ada, yang ada adalah opini. Opini dengan kesimpulan itu beda, opini hanya di penulisnya sendiri oke dan tidak kesimpulan *framing* orang per-orang yang ada adalah keputusan secara bersama redaksi. Kan tadi anda tahu sudah saya jelasin, makanya *next* kamu ikut rapat *deh* minta pak Budi diijinkan ikut rapat tapi semua apa yang di rapatkan aku minta *on the record*. Kamu paham prosesnya seperti apa, jadi itu tadi kamu menggunakan kata yang salah kamu bisa menyelesaikan wawancara ini, jujur saja aku orangnya *saklek*. Kenapa aku harus menjelaskan ini, buat saya tugas saya menampilkan itu ke publik, informasi ke publik, selesai. Kalau aku menyimpulkan, aku punya *benefit* dong, *benefit* ku *tu* apa. *Benefit* dapat apa dari mereka, *nggak* dapat apa-apa, populer *nggak* penting, jujur saja *nggak* penting. Saya lebih menyukai informasi yang kami tulis itu menyadarkan publik tentang siapa orang ini, yang kedua mempermudah mengambil keputusan itu aja, jadi buat apa *nyimpulin*, kesimpulan atas apa? *So opo maneh* (jadi apa lagi).

Angga :Apakah ada kriteria wartawan untuk melakukan peliputan?

Mbak Ninil : yang piket tergantung mingguan yang *ngisi* giliran siapa? *Nak* giliran *iki* minggu ini Angga, Angga yang piket. Aku tidak bisa menentukan si x harus wawancara, *nggak* yang piket sapa,

Angga :Apakah setiap minggu sudah ada piket?

Mbak Ninil : Tiap minggu sudah ada piket. Di sini ada yang namanya *news room* itu ada koran, ada online ada majalah. Reporter itu giliran

piket koran, piket online, piket majalah. Kalau minggu ini yang nulis Prabowo yang piket angga, *kowe tak kokon nganti mencret, nggak* ada ceritanya, selebihnya aku sendiri yang wawancara. Itu berbeda dengan media lain. Media lain setaraf saya tidak mungkin turun ke lapangan, di tempat kami itu tidak ada. Saya turun ke lapangan, aku *nggak* peduli orang lain. Media internasional semuanya kayak gitu, itu yang menjelaskan kenapa kami dapat akses nomor satu. Membangun relasi, orang bisa mempekerjakan sesuatu kepada orang yang *trust*, ini tradisi yang sedang dibangun oleh Tempo. Jangan kira orang yang jadi pemred tidak turun lapangan, *no!*. Di tempat kami pemred turun lapangan, redaktur turun lapangan, Pak Budi, saya turun lapangan, jadi reporter yang *minyik-minyik* itu *nggak* dapat apa-apa *lu* di mana ?. Aku tahu reporterku bohong apa tidak dari situ.

Angga : Apakah Mbak Ninil selalu koordinasi dan memberikan arahan dulu?

Mbak Ninil : Ya setiap penugasan juga diberikan *background*. Semua penugasan *by* tertulis jadi misalnya gini aku mau *nugasin* minggu ini tentang Surya Paloh. Aku *ngasih background* sehalaman tentang permasalahan, dia aku tugasin ini yang wawancara. Ini sumbernya tapi sumber kuncinya sudah saya wawancarai. Kamu tambahin aja, kalau itu ada sumber kunci kedua saya tidak mungkin melepaskan dia. Aku selalu menemani, jadi itu pengganti estafet ke berikutnya. Itu yang membedakan dengan Kompas dengan media lain yang juragannya *kayak gini*.

Angga : bagaimana menguji bahan itu ?

Mbak Ninil : Maksudnya bahan apa.

Angga :Bahan yang diinginkan dari kroscek tadi pemberitaan, wartawannya *udah* dapat *nih*, cara ngujinya *gimana* ?

Mbak Ninil :Kan ada rekamannya *dek*, kan ada *rekamane*. Rekamannya di mana transkripnya ada di mana, *trust* kepada reporter itu menjadi penting, tempat bagian kita. Tapi proptap standar di sini, laporan palsu keluar dari kantor ini. Jangan salah *dek*, saya salah ketik nama sumber itu potong gaji lho. Di sini itu diharamkan untuk melakukan kesalahan karena setiap huruf itu punya aspek hukum itu yang tidak dipahami oleh banyak orang wartawan. *Sampeyan*

salah ketik omongan itu berbuah hukum, kontrol r nya hilang, SBY kontrol TPI Muara Karang, r nya hilang hayo yang terjadi apa orang bisa gugatkan. Aspek kayak gitu siapa, ideologinya tidak boleh salah, maka sistem dibangun untuk egaliter dan membangun orang untuk profesional, itu yang menjadi nilai Tempo. Terpercaya, harus akurat, akurat itu berarti *nggak* boleh salah. Merdeka itu bebas *nggak* ada kepentingan manapun, di sini yang ada ideologi jurnalis dan tetap independen, serem *ta?* Jangan salah saya potong tiga kali gaji *lho*, kesalahan reporter saya ikut yang nanggung. Reporter saya kenapa bisa salah, potong gaji sampai 10% *ngilu*. Kamu tanya ke mas Budi sudah berapa kali dia potong gaji itu sama seperti saya.

Angga : Apakah itu memang kesepakatan dari awal?

Mbak Ninil : Itu aturannya hitam putih di sini.

Angga : Berarti benar-benar dituntut seperti itu.

Mbak Ninil : Bener-benar dituntut seperti itu. Itu tidak dipahami oleh orang luar karena *punishment* di *intern* jauh lebih sadis dibandingkan dengan di luar.

Angga : Apa Kesulitan dan kendala ketika liputan kedua tokoh itu?

Mbak Ninil : *Nggak* ada yang sulit di kedua tempat itu, karena itu tadi lobi kuat. Kesulitannya utama paling belakangan aja Prabowo marah, menutup pintu. Tapi itu bukan halangan untuk jadi seorang seorang jurnalis. Jurnalis itu ada dari orang terdekat, kan ada *gread* pelaku, korban, saksi. Saksi itu ya yang terdekat yang mendukung yang terlibat langsung, misalnya keputusan, saya menyogok *sampeyan*, pelakunya saya, korbannya *sampeyan*. *Nah*, kalau yang tahu *cuma* dua orang ini pasti ada saksi lain, *sing ngeterke njupuk duit* supirnya, sekretarisnya, kan bisa jadi konstruksi. *Nah* kalau menyangkut transaksi bayar *neng* kan ada PPATK, betul tidak?. Hidup ini tidak fana, *nggak* ada fana di sini, dunia ini tidak ada fana. Jadi ada *gread* sangat mudah ukurannya. *Cuma* kalau kamu memahami perspektif politik, kalau ini melihat dari kaca mata Tempo, punya *track record* politik. Kamu *framing-framing* itu *ngekek* aja. Penyosokan iki *opo*, aku telepon anton, *sak jan e* ketemu *wong e dewe*, dosen pembimbing iki aneh, penokohan tu, *mekso* (memaksa). Kamu itu memperkosa bahasa, penyosokan

kandidat, penokohan kandidat ini terlalu jamak. Penokohan Prabowo dan Jokowi dalam pemberitaan Tempo Di yang *begini*, di menunjukkan Tempat itu hurufnya kecil. Itu bukan penyosokan tapi penokohan Jokowi dan Prabowo di liputan Tempo. Penyosokan, nyosok, nyosok *karo nyosor podho ra, la ya makane* ini memperkosa bahasa, *mekso, iki*. Mencoba menyerapkan bahasa jawa *sosok ta?* Kenapa kok *nggak* tokoh, penokohan Jokowi dan Prabowo kandidat calon presiden, kenapa harus dua kandidat calon presiden, *nggak* menarik.

Angga : Bagaimana hubungan Tempo dengan kedua tokoh itu?

Mbak Ninil : Hubungan apa.

Angga : Hubungan sama Pak Prabowo dan Jokowi.

Mbak Ninil : *Nggak* ada apa-apa. Hubungannya sebagai narasumber, lha apa.

Angga : Bagaimana hubungan yang terjalin selama ini?

Mbak Ninil : Aku kan *udah* cerita Prabowo itu ya itu tadi memberikan jarak, kita minta liputan berapa kali, dia diwawancarai, dia tidak mau.

Angga : Setelah liputan Palagan.

Mbak Ninil : Bukan, kan tadi aku *udah* cerita, 10 tahun *ngga* lebih, pertama kali setelah 10 tahun, wis tak ulangi berapa kali, *kowe ora ngrungoke aku sih*, 10 tahun *kowe isoh bayangin nggak?* Seperti apa, setelah terbit itu dia *ngamuk-ngamuk* lagi, berarti kesalahannya ada di mana, emangnya *cuma* Tempo. *Kagak*, coba kamu tanya ke Kompas, ke Jakarta Post, *kabeh* ditelusuri yang salah *sopo?* menutup diri. Aku memulainya sangat sederhana untuk menjawab ini.

Angga : Bagaimana pendapat mbak tentang Pak Prabowo dan Pak Jokowi?

Mbak Ninil : *Opo bowo i* nutup akses *gitu aja*. Itu langgam dia sejak kenal dia, jadi narasumber, tahun 96,97,98. 98 ketika mau suksesi. Aku pernah tanya sama Prabowo, *ngantung-ngantung* ke tongkat ke wartawan salah satunya adalah saya dan kamu bisa membayangkan, cara yang dia lakukan sekarang ini *nggak* jauh beda. Wartawan itu bukan anak buah dia, wartawan itu *patner*. Prabowo hidup dengan persepsi buruk tentang wartawan, *nah* itu hak dia. Tapi itu *nggak* sehat tentunya, kalau dari awal dia

mendudukan diri terbuka dengan wartawan maka ceritanya akan menarik. Ini bukan kemarahan wartawan karena tidak dapat akses dia, tidak. Dia sendiri sudah begitu menutup kasus. Artinya orang melihat Prabowo anti kritik, *saiki di gambar ngono nesu, ditulis nesu, piye cobo? Sesuk nak dadi presiden terus piye?* (sekarang di gambar seperti itu marah, ditulis marah, bagaimana coba? Besok kalau jadi presiden terus bagaimana?). *Emang*-nya sekarang wartawan-wartawan yang menjadi pemred. Tak kasih tahu ya teman-temanku angkatanku yang dulunya di lapangan sekarang udah pada jadi pemred semua. Oke itu teman-teman saya sesama liputan di jaman waktu itu, *nah* semua sudah pada tahu langgamnya. Prabowo itu begitu dan ternyata tidak berubah, apakah mereka menyusui, tidak! Tanya hampir semua pemred kerepotan *nggak* berkomunikasi dengan Prabowo, kerepotan. *Nah* kalau nanti jadi presiden dan membangun komunikasi seperti itu, itu seperti model yang lama tiba-tiba dari sana dia bredel atau diancam *nggak* bisa begitu. Itu mengapa porsi pemberitaan Jokowi menjadi lebih banyak, bukan karena faktor itu saja, bukan karena faktor dukungan, tidak! karena Jokowi memberikan ruang. Itu juga kita pengen nulis Hatta enak *ta*, betul tidak? karena itu memberikan akses untuk membuka dirinya. *Lha* Prabowo *kagak milih-milih*, sekali *milih*, begitu ditulis, *rada ngekritik nesu, yo opo sih*, dan kemudian menyuruh orang lain menjadi juru bicaranya (Lha Prabowo tidak pilih-pilih, sekali pilih, begitu ditulis, agak ngekritik marah, ya apa sih, kemudian menyuruh orang lain menjadi juru bicaranya). Cara juru bicaranya menyampaikan kepada publik juga menyakitkan, *nggak* enak *gitu*. Jadi ada *problem* ada di situ, itu aja sederhananya, yang kedua mereka marah salah satunya karena menulis soal mahar-mahar itu, *la saiki sing cerita, gimana?* (sekarang yang cerita bagaimana?). Aku *nggak* nyebut orang yang cerita, tapi orang yang mengakui itu *on the record piye* ? Ya udah aku mau disediain *segini, koyo ngono ngaku triliuan i, ngomong* di depan saya (Aku tidak menyebut orang yang cerita, tapi orang mengaku itu rekaman, bagaimana? Ya sudah aku mau disediain sejumlah ini, seperti itu mengaku triliuan, bicara di depan saya). Habis ngomong dia *nyepeaker, nih dengerin, ayo ini on the record* ini, narasumber, *ngene* mbak, aku percaya mana? (Habis bicara dia memutar rekamannya, nih dengarkan, ayo ini rekamaan narasumber, begini mbak, aku percaya mana?). *Piye ya* memang konsukuensinya, kalau orang *nggak* tahu prosesnya, kalau kita tulis

kita disebut fitnah kan serba salah. Kita tunjukkan aja, ini faktanya begini faktanya begini *clear* kan. Itu aja masih ditulis *framing emang gue pikirin*, Prabowo soal itu saja.

Jokowi karena aksesnya lebih mudah, *emangnya* banyak yang tidak kuceritakan soal Jokowi, banyak. Belakangan kita tahu, *jenengan* (kamu) ketemu ini, iya, kok dulu *nggak*, kan *nggak* mau cerita, kok *entuk*, *yo entuk* (kok dapat, ya dapat). Baik timnya Prabowo dan Timnya Jokowi menganggap kita sebagai tukang gali, jadi kadang-kadang mereka memilih menghindari, *males* ketemu orang gali. Aku juga tidak sering-sering ketemu Prabowo dan Jokowi tidak, tapi kalau ada hal yang penting hmmm, tukang gali datang, ada apa ? kangen *aja*.

Angga : Apa masih *deg-degan* kalau wawancara mbak?

Jokowi : Masih, dia dilihat dari kejauhan *wis kerasa*, aku niat *nggak* ingin ketemu, jadi acaranya mundur. Aku di situ *cuma* lihat *aja* dari jauh, mbak *ngapa ta* mbak, isu-isu, *nggak* ada, kenapa ?. Aku kangen *masak* *nggak* boleh, aku kangen liat *jenengan* (kamu), tenang *ta ora ana*. Dia cerita tak pancing sedikit-sedikit, digali, *nggak* ada saya kadang-kadang menemukan tidak sengaja, ya itu tadi karena kangen, kemudian sama-sama ketemu orang. Mas tadi ditunggu orang yah, itu tu, maunya apa ? Aku *ngilu deh*, kalau aku dibelakang meja di kantor aja, aku *gak* mendapat itu kan, yang membedakan hubungan yang dibangun oleh *trust* orang. Ada beberapa orang yang tidak bisa ditemui kalau bukan orang terpercaya, sama *nih* misalnya ada tiga-empat reporter di istana tanya pak Jokowi pasti jawaban tidak. Kalau dia datang mas 5 menit, aku mau nanya ini persisnya *kayak gimana*. Cara bertanya juga beda, kalau wartawan baru ada yang masuk ke KPK, bu *gimana* perasaannya sebagai tersangka, goblok!. Datang ke KPK disorot kamera itu udah *shock*, okelah belum disorot kamera, datang ke KPK sebagai tersangka itu udah *shock*. Kamu tanya ini, aku bilang wartawan ini *goblok* banget. Kalau wawancara jangan di situ, kamu punya waktu *ndak*, jam berapa, terus baru *ngomong* ini ceritanya bagaimana *sampeyan* (kalian) bisa jadi *kayak gini*. Kamu capek habis nonton tabrakan di sana, kena tabrakan, sampai *interview* di sini, *menggeh-menggeh* kan. Kamu kok *goblok gini-gini*, emosi *nggak*? *Kowe* mau *ngopo tekan kana ngombe sek*, *ngombe*, minum selesai habis itu aku tanya (Kamu tadi sedang apa

sampai sana, minum dulu, minum selesai habis itu aku tanya). *Kowe mau ngopo, numpak opo, kok isoh nganti isoh telat* (Kamu tada sedang apa, naik apa, kok bisa sampai telat). Kamu bercerita kan, gaya berceritanya kayak gimana, enak kan, cenderung menceritakan semuanya nggak, *thats right*. Itu teknik bertanya, itu yang salah satu dapatkan *the hole picture*, sekarang aku tanya, itu hanya bisa dibangun dari orang yang *trust*. Ya sebenarnya nggak bisa juga satu dua orang. Aku kenal pak Jokowi baru tahun 2014 tapi dia nyaman, dapat *the hole picture*, *sampeyan nolak* ya diceritain.

Angga : Apa tanya kodoknya *nggak* bu ?

Mbak Ninil : Ah itu udah biasa, Nikita Mirzani, itu soal tadi. Kamu bayangin suatu saat kamu tidak ketemu. Kesalahan wartawan adalah satu, selesai wawancara selesai *nggak* temanan lagi. Kalau saya *sih nggk*, lebaran saya adalah orang yang pertama minta maaf itu adalah prinsip saya ke semua narasumber. Kalau lebaran itu saya tidak bisa datang saya sms, kalau saya datang di hari pertama dia kerja saya datang. *Cuma* minta waktu sama ajudan, mas 3 menit, kan salaman mas minalazin ya. *Nggak* ada angin *nggak* hujan tiba-tiba datang minta maaf coba kamu bayangin *nggak?*. Ada angin *nggak* hujan tiba-tiba orang ini datang, *Cuma say hello*, halo mas apa kabar?. *Eh* ibu apa kabar minta maaf ya mungkin selama satu tahun terakhir saya bapak. *Kowe eling ra* (Kamu ingat tidak) ada orang *kayak gitu*, tiba-tiba *hole* hidupmu ada orang yang masuk dan minta maaf ingat *nggak*, mungkin ingat sekali. Itu orang yang membuat orang teringat dan itu saya lakukan setiap tahun, terutama langsung ke narasumbernya. Aku menulis sebagai wartawan, kupikir kedua orang ini gak kulakaukan. Kulakukan, mas kan *nggak* ada waktu ketemu kan, minal aidin ya saya banyak salah. Aku *nggak* peduli dimaafin apa tidak, pokoknya niat saya tulis itu aja. *Nah* itu yang membuat, yang kedua ulang tahun. Kamu besok ulang tahun aku udah tahu setiap kali ulang tahun narasumber aku kelender udah aku set. Itu ada di sini, *titit* (Suara *Handphone*) saya selalu menaruhnya lima jam sebelum bergantinya hari. Jadi misalnya besok ulang tahunnya Jokowi jam segini udah dapat di label, *titit* (Suara *Handphone*) Jokowi ulang tahun, besoknya saya beli. Kalau deket sekali saya datang. Kalau *nggak* saya kirim bunga. Saya datang *nggak* bawa apa-apa tapi sore. Saya datang nunggu dia sampai malam, mas selamat ulang tahun ya. Saya

ngasih, anak istrinya belum *ngasih*, itu teknik, karena narasumber juga manusia itu tadi karena suatu saat orang itu akan datang membawa segenggam data, karena kekuatan narasumber. Kekuatan tulisan ada di informasi. Informasi A1 dari mana ya itu tadi dari cara bergaul, salah satu narasumber saya masuk penjara. Dia dituding suap segala macam, apakah saya menghindar tidak, *kowe kok isoh kesangkut kenapa?. Anu-anu* dengan segala kebohongannya yang sudah saya tahu, ya sudah *entuk* pirang penjara, lima tahun *yow wis dilakoni wae* (ya sudah dijalani saja), tapi pada hari-hari tertentu pada saat dia ulang tahun orang tidak akan berpikir. Saya datang ke penjara bawa makanan, mas *piye kabare?* tanya istrinya, ya udah kamu *pengen* makan apa? Aku pengen bakmi GM aku kangen ya *wis* mau kesini kapan? Ya *udah deh* minggu depan aku kosong Sabtu. Mau berapa bungkus dihitung, ya udah saya kayak emak-emak *nenteng* makanan, dua belas itu bawa teman-temannya satu geng kita *ngasih*. Apa *sih ngasih* kegembiraan ke mereka tapi efeknya lebih jauh, aku punya banyak teman mulai dari bajingan, pembunuh, sampai presiden, sampai penjara internasional semua ada, sampai intel itu ada. Ya itu tadi saya bisa bekerja dengan mereka, sekarang golnya saya mau cari duit. Aku mau *nyari* transparansi publik. Aku memilih menyerahkan informasi kepada publik dan itu hanya bisa dilakukan di institusi ini. Aku bebas mau nulis apa saja dan tidak berkepentingan, *wes ngga*.

Angga : Bagaimana pengaruh iklan mempengaruhi laporan ?

Mbak Ninil : Tidak ada, *firewall* di sini.

Angga : Aku pernah baca Tempo kecolongan.

Mbak Ninil : Iya memang pernah, selalu ada, tapi kamu tahu apa yang terjadi. Kamu bayangin salah ketik, salah akurasi potong gaji. Belajar dari situ lah Tempo membuat perbaikan sistem, di mana penulis itu tidak diganggu gugat. *Gue* mau *ngantimin* sapa *gue* *gak* peduli, dengan iklan. Kita bisa kok bikin liputan yang mendatangkan iklan banyak tanpa melalui kebijakan bisa. *Carane* bikin 10 daerah paling tinggi investasi kita nulis profil perusahaannya kan kita tidak menguji sesuai dengan *based* data kelemahan ditulis, kelebihan ditulis. Kita *gak* perlu berbuat jahat untuk mendapatkan *duit*, kita bener, kita nggak usah jauh-jauh edisi liputane tentang pelantikan Jokowi. Semua orang kan *pengen* dipuji oleh Jokowi namanya

nampang ucapan selamat. Kau pikir *nggak* dapat uang iklan banyak? banyak. Tapi apakah mengurangi kualitas isi, *no!*, *gak* betul kan. Banyak cara untuk mendapatkan *duit*, bersyukurnya di situ, ditarik bener-bener, aku *nggak* mungkin. Misalnya aku bisa marah tiba-tiba dalam diskusi ada anak Tempo, keluar kamu itu bisa terjadi. Ini saya yang *ngelobi*. Saya yang wawancara, terus kalau iklan datang itu kan tim yang lain kan, terus narasumbernya bilang aku udah bayar *piye*. Bayar aja sama dia, emangnya ngaruh sama ketikan yang saya buat tidak. *lho* kan *firewall* nya jelas, *sorry* *ngga* untuk idealisme di sini surga.

Angga :Berarti kayak *nggak* tempat lainnya ya mbak.

Mbak Ninil : Makanya sebelum aku masuk ke Tempo, aku pernah bekerja di tempat Media. Aku ingin mengatakan di sini surga. Aku *nggak* dilarang nulis Golkar, aku *nggak* dilarang nulis PDIP, aku *nggak* dilarang nulis PKI, betul *nggak* ? Nulis terorisme, *nggak* konflik Ahmadiyah, NII sampai aku gak dilarang nulis saksi Yuhewa, konfli KWI DKI *no* semuanya!. Dunia itu sama, egaliter, itu yang membedakan. *Opo maneh?*.

Angga : Bagaimana Tempo menanggapi *complain* dari mas Prabowo?

Mbak Ninil : Ya dengan prosedural ada surat pembaca, *complain* itu masih wajar, kalau sesuai dengan prosedur Jurnalistik. Ya kami, masuk ke surat pembaca dan dia sudah masuk ke surat pembaca. Kita udah tampung. Ya *wis* itu, semuanya sama *nggak* ada yang menghambat itu tidak ada.

Transkrip Wawancara dengan Rusman Paraqbueq (Reporter Desk Politik)

Angga: Bisa diceritain awal karir mas Rusman sendiri sebelum dan sesudah masuk ke Tempo.

Rusman: Saya masuk ke Tempo itu akhir 2009, 2009 itu koresponden di Makassar, pernah ke Makassar? Pada waktu itu sebelum bergabung di koresponden, saya bergabung di Group Jawa Pos di sana. Ketika bergabung menjadi koresponden hanya 1 tahun, 2010 ke Jakarta waktu itu gelombang pertama pengangkatan koresponden menjadi karyawan tetap, tetap seleksi kan dengan yang lain. Dari sekian banyak yang dipanggil yang kemudian bertahan di sini 6 orang, saya salah satunya dari 6 itu. Kalau di Tempo kan kalau dia reporter, awalnya *rolling*, *rolling*-nya cepat, pernah di nasional ada politik ada hukum. Pertama di *online*, gini sekarang itu 3 in 1, koran, majalah, *online* kalau ditingkat reporter satu, tinggal pengusulan saja. *Cuma* kalau waktu itu awalnya di koran, waktu itu *rolling*-nya cepat pernah di nasional, pernah di ekbis, pernah di metro. Metro itu istilahnya di seputaran kota Jakarta. Kalau di luar Jakarta itu sudah bagian koresponden, *rolling*-nya cepatlah sampai akhirnya kembali ke politik terus masuk ke majalah. 2012 itu politik sampai sekarang, karena dari awal sudah ke politik makanya ke politik. Tapi politik itu bukan politik *tok* tapi juga soal korupsi ada di situ juga kan. Bedanya sama hukum kalau hukum murni hukum tapi kalau politik dia berbau politik korupsi politik *gitu*, hukum politik *gitu*, mungkin wilayah pemisahannya tipis. Tapi kalau betul-betul murni hukum ya hukum ketika masuk pemilu kemarin yang kebagian tugas *desk* politik. *Desk* politik banyaklah redaktornya, ada redaktornya kayak mbak Ninil, ada mas Jobpie, lalu ada Anton Septian, terus ada saya, *nah* itu politik. Kalau mas Budi diatas dia, redaktur penanggungjawab *desk* nasional itu.

Angga: Apakah mas Rusman ikut organisasi pers tidak?

Rusman: Sekarang ikutnya di AJI. Awalnya ikut di AJI di kampung saya di Sulawesi Barat, namanya AJI Mandar. Waktu itu saya malah pengurus pertama AJI Mandar bersama teman-teman, karena itu provinsi barukan. Pertama itu AJI Mandar mungkin 2007 atau 2008, yang datang bantu waktu itu redaktur Tempo mas Mo, waktu itu dia kepala biro Yogyakarta. Mungkin kamu kenal barangkali mas, sekarang sudah di sini lagi.

Angga: Saya kenalnya di sini *cuma* pak Philips.

Rusman: Iya dia ada di sini, dulu dia biro Yogyakarta kan. Dulu mas Philips, terus mas sunu, sekarang siapa ya?. Saya lupa sekarang *nggak* tahu. Sekarang mas sunu udah balik lagi ke Tempo memang gitu kalau di Tempo. Selain di tingkat reporter, redaktur juga gitu *rolling* biasanya 1 tahun, kalau di sini istilah M3 magang 3

Angga: Baca bukunya Tempo “Dibalik Dapur Tempo” juga ada jenjangnya.

Rusman: Iya ada jenjangnya, misalnya calon reporter, meskipun sudah koresponden tetap calon reporter. Calon reporter itu kalau normal 1 tahun, kalau lulus diangkat menjadi reporeter. Kalau *nggak* ya *nggak*, setelah lulus melalui seleksi magang kan 1 sampai 2 tahun. Setelah lulus reporter magang 0, setelah lulus 1 sampai 2 tahun baru magang 1 koran, magang 1 koran pun *nggak* ada waktu pastinya, yang jelas ada syarat poin segala macam. Kalau lulus cepat magang 1 majalah itu dulu, karena sekarang konvergensi ada aturan baru. Ketika masih magang 1 *nggak* ada istilah magang koran ,majalah, *online* satu. Tinggal pengusulan kalau pengusulan di majalah diterima ya mengerjakan majalah, kalau *nggak* balik ke koran dan *online*.

Angga: Apakah mas Rusman *background*-nya dari awal Jurnalistik?

Rusman: Saya dulu kuliah di Makassar kan di Universitas Negeri Makassar di jurusan sastra inggris, di sini malah *background* jurnalistiknya *nggak* terlalu banyak. Malah ada jurusan dari teknik pertanian. Wartawan itu bukan cuma kemampuan menulisnya jadi banyak ada berbagai jurusan IPA atau matematika. Pernah baca produk majalahnya Tempo misalnya IT buat orang-orang yang ahli di IT kan, mungkin juga ada yang seni buat teman-teman kesenian, tinggal kemampuan menulis diasah lah. Ada juga *sih* jurusan jurnalistik, di sini kan segala jurusan.

Angga: Produksi berita di Majalah Tempo, kemarin aku dijelasin sama mbak Ninil Senin ada rapat, Rabu ada *checking*, habis itu apa mas?

Rusman: Kalau di majalah, tiap Senin itu memang rapat pengusulan baik reporter *kayak* saya, rapat di hari Senin itu rapat besarlah banyak yang hadir, jadi semua *desk* hadir. Pertama ada rapat kecil dulu *desk* nasional, ya mbak Ninil ada di situ, yang memimpin biasanya mas Budi sebagai penanggungjawab. Kalau mas Budi berhalangan ada yang lain mbak Ninil atau Jobpie atau mas Jajang, ada juga mas Subagja. Mereka semua itu M3 redaktur. Intinya semua yang di rubrik itu mengusulkan, saya mengusulkan, mbak Ninil mengusulkan juga selain melengkap. Jadi

sebelum ke rapat besar dimantapkan dulu di rapat kecil untuk dibawa ke rapat besar. Banyak hal untuk diusulkan, dalam mengusulkan itu tentunya kita punya info awal kan karena dalam pengusulan tentunya akan ditanya, *ngapain* nulis ini? Apa yang mau ditulis, itu sebagai data awal. Di situ disetujui, kalau dengan data-data dirumuskan secara terperinci, *angle*-nya apa yang mau ditulis, itu masuk ke rapat besar. Dulu sebelum aturan baru berlaku, ada aturan baru tidak sebanyak dulu. Dulu masih banyak peserta rapat besarnya, semua *desk* ada kan gaya hidup, seni budaya, pendidikan, IT, ekbis, semua bergabung di rapat besar itu. Tentu semua *desk* ada rapat *cuma* mereka menentukan sendiri kapan harinya, ada yang Senin.

Angga: Kapan *desk* nasional sendiri melakukan rapat?

Rusman: *Desk* nasional itu Senin pagi-pagi sekali, Senin jam sembilan, kan rapat besarnya jam sepuluh jadi sebelum itu rapat dulu. Kalau ekbis biasanya rapatnya hari Jumat, kalau yang lain saya *nggak* tahu. Tapi intinya sebelum rapat besar itu mereka sudah rapat sebelumnya, kemudian di rapat besar itu diusulkan lagi dan yang lain boleh menanggapi. Kenapa diusulkan? di situ diputuskan ini diterima dan tidak diterima di rapat besar itu dengan data kan. Diterima tentu dengan data, tidak diterima tentu ada alasannya. Biasanya tidak diterima karena datanya tidak kuat atau mungkin karena tidak ada yang baru di situ. Misalnya apa yang disodorin sudah ditulis di koran, udah di unggah di *online*, tidak ada hal yang baru.

Angga: Bagaimana tindakan selanjutnya apabila diterima mas?

Rusman: Kalau diterima tentunya sudah mulai liputan, tentunya sudah ke lapangan ketemu. *Nah* sebelum ke lapangan itu kita ketemu *tool*-nya dulu lah. *Tool* siapa yang akan kerja, narasumbernya siapa, apa yang akan dikejar dan macam-macam. Kalau itu harus diluar daerah misalnya dari Jogja, kita buat Tor dan minta tolong sama teman-teman di Yogyakarta, koresponden Jogja. Buat Tor daftar narasumber macam-macam apa yang harus kita kejar. Proses itu dimulai sampai hari Rabu yang dibilang mbak Ninil rapat *checking* perkembangan bahan yang didapat. Tapi di luar formal rapat *checking* itu, ditingkat nasional selalu komunikasi, dulu ada group BBM sekarang *Whatsaap* yang setiap saat komunikasi. Di situ komunikasi lancar lah cair, misalnya aku kesulitan tentunya aku minta tolong, siapa yang bisa menghubungi.

Angga: Apakah di situ juga sudah ditentukan yang akan dibahas?

Rusman: Kalau sudah rapat besar berarti sudah ditentukan, *angle*-nya apa sih yang mau kita tulis? itu sudah sangat jelas. Kita sudah tahu kita aku nulis soal ini, kita kejar ini, *angle* ini, misalnya contoh kasus kemarin ini. Misalnya dulu tiba-tiba Jokowi dipilih menjadi calon presiden dari PDIP. Dari rapat itu diusulkan, apa sih *angle* yang mau ditulis, kalau disepakati *angle* waktu itu kenapa PDIP memilih Jokowi jadi Capres. Tentunya sudah ada info awal kan, kenapa dipilih? Jokowi dipilih karena sudah melalui tim 11. Megawati sudah memerintahkan tim 11 untuk mencari siapa *sih* figur yang layak menjadi capres dari PDIP. Ternyata hasil *polling*-nya paling besar Jokowi tapi info itu belum terungkap, info yang di dapat oleh siapa, itu ada info awal kemudian *ngusulin*. Diterima karena itu hal yang baru kan PDIP memilih Jokowi, kan yang terungkap waktu itu PDIP menunjuk Jokowi tapi ada *the behind history* kan. *The behind history* kan itu belum yang terungkap, kemudian *angle* nya itu seperti itu *sih*. Kemudian ditentukan siapa *sih* yang harus ditemui biasanya info-info yang didapat kan *background* kan. Langkah kedua ketika *background* belum cukup tentu kita akan gali lagi. Kita tinggal membunyikan *gimana background* tadi, di situ ada kan daftar narasumber.

Angga: Narasumber kunci dari sebuah artikel itu yang mewawancari itu pasti reporter atau redaktur kayak mbak Ninil.

Rusman: Tergantung siapa yang nulis, biasanya *sih* kalau dia biasa sendiri reporter atau biasa bersama redaktur sangat kondisional. Reporter sendiri pun *nggak* masalah.

Angga: Itu tergantung jadwal tiap minggu.

Rusman: Ketika kita sudah menentukan tentu kemudian kita berusaha menghubungi narasumbernya kan. Kalau saya mampu menghubungi dan mengiyakan. Kalau tidak tentu saya minta ke redaktur yang tentu lebih kenal dengan dia misalnya begitu pun sebaliknya. Ketika redaktur kurang akrab dan dia akrabnya dengan reporter ya minta tolong reportelah cair banget, *nggak* ada masalah kok. Intinya di situ ada komunikasi koordinasi, redaktur bisa minta tolong reporter. Reporter bisa minta tolong redaktur. Ketika wawancara pun sangat tergantung ketika punya kesempatan ya ikut, biasanya ikut kalau itu hal-hal yang penting. Kalau dalam wawancara itu *nggak* enak kan kalau sendirian, tidak enak bisa jadi kalau diwawancara ada yang *bolong-bolong* kan mereka bisa saling menambahi, saling melengkapi lah pertanyaannya. Ini *nggak* ingat, ini ingat, yang jelas ketika rapat *checking* itu menentukan perkembangan bahan, *nah* di situ ditentukan. Kalau bahannya sudah lengkap, di situ

diputuskan untuk dilanjutkan, ya akan ditulis, kalau tidak ya di *drop* atau di *pending* istilahnya karena alasan tertentu. Tapi biasanya tidak, bahan yang diusulkan pada rapat Senin itu sudah sebagian didapatkan. Rapat *checking* masuk juga rapat opini, rapat opini itu udah jajaran mbak Ninil ke atas. Kalau saya *nggak* ikut di situ, saya *cuma* rapat Senin itu paling hanya koordinasi di group itu menanyakan ke kita bagaimana perkembangan.

Angga: Setelah hari Rabu rapat *checking*.

Rusman: Setelah hari Rabu ditingkat rubrik nasional, hari Kamis rapat lagi internal memantapkan perkembangan bahan sejauh mana yang sudah didapat. Tentu semua diungkapin.

Angga: Jadi sudah termasuk hasil wawancara ya?

Rusman: Iya, misalnya bahan yang didapat itu misalnya ketemu si ini, yang *diomongin* ini-ini atau sebaliknya itu butuh konfirmasi. Selain itu di rapat Kamis itu ditentukan juga *gimana* sih nulisnya *float chat* kan. Dimulai dari mana sih di situ juga sudah dibahas, misalnya saya nulis, saya akan mengusulkan dari sini *nih* sampai selesai, boleh jadi redaktur dimulai dari sini *nih*, dan itu sering terjadi kok. Kalau redaktur bilang ya mulai dari situ, yang ngedit kan ada khusus. Ya bagus dari sini, kan rasa beda-beda di situ dibicarakan. Mulai dari sini kan sudah belajar kan *gimana* cara penulisan harus mulai dari mana.

Angga: Berarti *nggak* keluar dari kerangka awal kan.

Rusman: *Nggak* keluar dari kerangka awal *cuma* memulai tulisan lagi kenapa PDIP memilih Jokowi? bisa jadi aja ada data peristiwa menarik pertemuan antara Jokowi, Megawati dan siapa. Terus di situ Megawati menyampaikan saya memilih kamu, selamat, sukses ya pak Jokowi menjadi calon presiden. Bisa jadi menurut saya atau redaktur mulai dari situ peristiwa yang menarik dan baru atau ada peristiwa lain, karena pakem di Tempo itu dalam menulis rata-rata itu kan *future* kan, pakemnya harus masuk ke pokok persoalan, tidak ada lagi awan-awan matahari hujan gerimis. Tetap sastrawi tapi langsung masuk, gaya bahasa tetap diperhatikan tapi langsung masuk. Kita sangat menghindari gaya bahasa yang mubazir. Kenapa kita sangat menghindari karena kita halamannya sangat terbatas dan itu tulisan sudah ditentukan diawal karakternya sekian, karakter kata, jumlah huruf termasuk jumlah yang bolong-bolong itu. Kalau udah bilang 1 halaman berarti karakter paling

banyak 3500, di situ tantangannya, bagaimana memasukan data yang banyak itu tapi dengan jumlah karakter 3500. Kalau 2 halaman yaitu 7000 atau 7500.

Angga: Berarti Kamis itu sudah menulis mas.

Rusman: Kalau normal kami mulai hari Jumat, kan rapat terakhir *checking* itu kan kalau ada yang kurang detail lagi. Kalau Jumat paling lambat Jumat malam sedikit-sedikit tembus dikit jam 1 malam tapi kalau ada percepatan berarti *deadline*-nya hari Kamis kayak minggu lalu ada percepatan. Kalau ada percepatan berarti Kamis, rapat *checking*-nya kan berarti juga dipercepatkan jadi tinggal menyesuaikan aja.

Angga: Berarti *deadline*-nya Jumat jam berapa.

Rusman: *Deadline*-nya Jumat tapi dianjurkan lebih cepat lebih bagus, kalau rata-rata biasanya selesai Jumat jam delapan malam jam sembilan itu ditingkat penulis ya. Itu di edit lagi, *nah* diceritain mbak Ninil nggak? Bagaimana proses ngeditnya. Kalau seperti saya reporter editnya lebih panjang pertama di *english*, diedit redaktur pertama, redaktur pertama itu kayak mbak Ninil kan. Diedit lagi redaktur utama kayak diedit mas Budi. Dari *situ* diedit lagi ke redaktur bahasa, setelah itu selesai lalu di *print*, dibaca lagi oleh yang piket. Jadi selalu ada yang piket, yang piket itu membaca kembali, misalnya salah ngetik, ada keliruan sedikit. Itu tergantung yang piket, yang jelas itu yang piket itu ada reporternya yang piket, ada redaktornya yang piket, redpel yang piket. Piketnya tergantung di *deadline*, piket mulai hari Kamis hari Jumat *gitu*. Kenapa hari Kamis?, karena hari Kamis itu sudah ada *deadline* gaya hidup. *Deadline* ekbis jadi berbeda-beda kalau nasional biasanya ada *deadline*-nya hari terakhir. Dibaca lagi sama yang piket, siapa pun redaktur piket tentu dikoreksi lagi. Jika ada yang keliru setelah itu dibawa lagi ke redaktur bahasa, cek lagi, setelah itu diperbaiki lagi dibagian desain.

Angga: Kapan mas sampai ke desain?

Rusman: Hari Sabtu, hari terakhir. Kemudian ke layouter langsung di print lalu dibaca lagi sama yang piket sama redaktur bahasa, kalau ada yang keliru mungkin dimintai lagi ke desain ini ada yang keliru.

Angga: kapan masuk ke percetakannya mas?

Rusman: Masuk ke percetakan hari Sabtu, bertahap sih kalau *deadline*-nya Jumat, tapi yang jelas hari Sabtu sudah masuk ke percetakan.

Angga: Apakah reporter bisa memberikan pendapat pribadinya di laporannya?

Rusman: Sama sekali dalam tulisan tidak boleh berpendapat, tulisan harus sesuai dengan fakta dan data yang ada. Itu sangat ketahuan ya kalau beropini tentu sudah di *cut* di awal-awal kamu beropini. Ini redaktur pasti sudah meng-*cut*. Kadang-kadang tidak sadar masuk ke opini, sama sekali tidak boleh beropini. Udah ketahuan kalau ini beropini salah satu cirinya itu mungkin sudah kamu pelajari juga memasukan kata sifat. Kalau sudah memasukan kata sifat berarti sudah beropini. Contoh kayak sudah menyebut orang itu cantik, untuk menggambarkan orang itu cantik berarti itu sudah opini kamu, *nggak* perlu. Gambarkan saja kalau hidungnya mancung, rambutnya panjang, akan sangat ketahuan kalau beropini.

Angga: Apa yang menjadi pertimbangan ketika penulisan selain *news value*?

Rusman: Pertimbangan sih karena sudah dirancang diawal sampai di *float chat* tentunya pertimbangan pada apa yang didapat pokoknya tidak keluar dari rencana awal. Di awal rapat itu kita mau menulis apa sih, sampai kemudian di rapat terakhir, *float chat* apa yang ingin kita tulis. Jadi semua *news value* yang kita tulis sudah tuntas diawal di hari Senin itu, kan di situ sudah ketahuan apa sih yang mau ditulis. Kalau *nggak* jelas apa yang mau kamu tulis ya udah di *cut*, *masak* yang kamu tulis yang *nggak* jelas gitu. Hari Senin itu sudah jelas apa yang mau kita tulis, karena apa yang kita sudah jelas tentu sudah awal sebagian, ada yang sudah tuntas, ada yang sebagian. Mungkin yang menjadi pertanyaan *gimana* bisa mendapatkan bahannya?. Biasanya *sih gini*, sekarang misalnya rapat *nih*, selama mengejar itu saya sudah mengejar bahan-bahan yang lain, tanya-tanya ke narasumber itu sudah sambil jalan, sambil melengkapi bahan yang sudah diterima kan, sambil mencari bahan untuk diusulkan lagi ritmenya *gitu*. Terkadang *blank* *nggak* ada usulan.

Angga: Berdasarkan analisis teks, khususnya Prabowo kok lebih banyak menggambarkan Prabowo Sebagai pelanggar hak asasi manusia, apakah ada alasan tertentu ketika di rapat?

Rusman: Kalau itu karena di awal Tempo selalu menyuguhkan ketika di awal rapat kenapa menulis itu. Tentu ketika alasan menulis itu tentu ada usulan-usulan lain dan jangan mengaburkan fakta. Faktanya yang kita tahu bahwa Prabowo dituduh pelanggar HAM, ya itu harus ditulis, pasti akan bertanya seolah-olah menjelek-jelekan Prabowo. Kalau faktanya

memang begitu, selalu basisnya selalu menggunakan fakta dan data. Kalaupun ada yang dirugikan boleh jadi iya, tapi kan faktanya ada. Ada yang diuntungkan juga iya.

Angga: Bagaimana respon mas Prabowo waktu itu mas?

Rusman: Yang saya tahu waktu itu kayaknya tidak senang dengan Tempo. Walaupun awalnya dia dua kali wawancara dengan Tempo, mbak Ninil sudah singgung belum?. Bagian dari itulah ketika dia datang ke kantor setelah itu kita berkunjung ke rumahnya.

Angga: Mas Rusman juga ikut.

Rusman: Saya tidak ikut kalau di rumahnya, saya di sini, setelah itu kan nulis wawancara, nulis Prabowo. Mungkin dia tidak suka karena, yang dia tidak suka itu kayaknya opini *deh*. Opini kan pendapat redaksikan, saya kurang ingat bunyinya seperti apa tapi di opini itu memang sangat keras dan menyebut Prabowo namanya ada di pelanggaran HAM *gitu*. Mungkin itu yang membuat dia tidak suka. Dia merasa bahwa reputasi saya bisa turun tapi kan faktanya memang begitu. Tapi mengapa ditulis itu karena faktanya, tidak ada kepentingan lain.

Angga: Apakah ada hak jawab ketika mas Prabowo protes?

Rusman: Seingat saya dia tidak mengajukan hak jawab karena protesnya bukan pada yang keliru, tidak ada yang keliru. Persoalannya hanya pada rasa tidak senang saja karena ditulis itu seolah-olah menurunkan reputasinya atau menurunkan keterpilihannya di publik.

Angga: Bagaimana hubungan Tempo dengan Prabowo setelah kemunculan tulisan tersebut?

Rusman: Ya sejak saat itu sampai sekarang, kita tidak pernah bisa wawancara dengan Prabowo, tapi kalau udah *door stop* siapa pun bisalah. Kalau wawancara kan minta waktu sampai sekarang *nggak* pernah lagi, *nggak* tahu pertimbangannya apa. Sampai sekarang wawancara khusus dengan Prabowo *nggak* pernah, *nggak* tahu apa menjadi pertimbangannya. Boleh jadi karena menganggap Tempo terlalu Jokowi baik boleh jadi kan, sedangkan dia dianalogikan jahat sebagai pelanggaran HAM itu, boleh jadi itu. Tapi kita tulis berdasarkan fakta, seandainya Prabowo tidak disangkutpautkan dengan itu kenapa kita tulis kan.

Angga: Pada tulisan Setelah Pintu Tertutup di Teuku Umar, mengapa Tempo menekankan pada mahar politik ?

Rusman: Oh itu, yang kayaknya Ical yah. Tentu ada infonya, infonya dari mana-mana pun kan. Ada mahar politik kan di situ, itu ada infonya. Tempo menyakini itu benar kan bukan dari satu orang kan, dari banyak orang, dari internal orang dalam sehingga kita menyakini info ini benar. Persoalan itu salah apa yang lain saya nggak tahu, boleh jadi di politik itu biasa-biasa aja kan dalam mahar politik. Tapi bagi kita itu menjadi menarik ketika mendengar info-info seperti itu ini menjadi menarik di tuliskan, karena pada waktu itu tahun-tahun politik kan apalagi waktu itu semua kandidat yang mau menjadi capres lobi kesana-kemarikan. Ical lobi Prabowo, Ical lobi ke PDIP kemudian Demokrat dan lain-lain kemana-mana, waktu itu masih gencarlah lobi politik itu. JK yang lobi kemana-mana mendekati partai sehingga dinamika politik menarik untuk ditulis the *behind history* itu kan.

Angga: Waktu itu mas Rusman kebagian cari data apa.

Rusman: Lupa ya, saya nulis apa waktu itu. Tapi intinya begini kalau kita nulis, misalnya saya kebagian nulis sub *nih* saya ketemu orang, tentu saya tidak menanyakan itu saja tapi juga menanyakan yang lain juga. Sekalian kan mumpung saya ketemu, yang lain bisa menanyakan soal ini dong. Jadi komunikasinya bisa di situ, misalnya saya ingin menulis ini tapi menurut yang lain soal ini tolong tanyakan.

Angga: Dengan adanya tulisan tersebut hubungan mas Prabowo dengan Tempo tidak baik.

Rusman: Bukan tidak ada hubungan yang baik, kita tetap jalan. Kita berhubungan dengan orang-orang Gerindra tapi Prabowonya yakin kita nggak bisa wawancara khusus.

Angga: Apa gara-gara pembatasan itu artikel Prabowo menjadi lebih sedikit daripada Jokowi?

Rusman: *Nggak* juga, Prabowo banyak juga. Ketika kita menulis ya harus berimbang, berimbang dalam artian jika kita menulis tentang Jokowi jika ada konfirmasi ke Prabowo ya memang harus konfirmasi. Biasa kita, kayak meninggal kemarin Suhardi, bisa langsung Fadli Zon. Orang-orang dalam yang kita anggap tahu, kan orang dalam pasti tahu kan. Ring berapa aja, intinya dia tahu, dan kita anggap dia bisa konfirmasi dan sering kok kita bertemu dengan orang-orang Gerindra. Prabowo *nggak* taulah mungkin dia sibuk atau mungkin dia marah, kita nggak tahu.

Angga: Bagaimana mas Rusman melihat sosok Prabowo Subianto?

Rusman: Secara pribadi kalau yang saya dengar dari sejumlah orang dia orangnya tempramen, emosinya meluap-luap. Kalau program yang kita baca, oke programnya bagus *cuma* dia dikelilingi oleh orang-orang yang sebagian publik tidak diterima. Misalnya dikelilingi orang-orang PKS, cenderung menyalahkan orang lain, dan ini ada dua orang calon kan tentu orang memilihkan mana yang terbaik di antara dua orang. Mungkin kalau ada tiga calon yang lebih baik dari Jokowi, boleh jadi pilihan orang itu. Meskipun dalam menulis selalu berdasarkan fakta dan data, selalu dibahasakan selalu dirapatkan mana sih yang baik. Tentu dengan data, mana yang baik bukan berarti jadi cenderung menjelek-jelekan orang, tetap sesuai dengan data, kan ketahuan kan menjelek-jelekan orang *nggak* ada datanya.

Angga: Jadi dari awal sudah ada mana sih pilihan yang baik untuk rakyat.

Rusman: Iya dari awal itu, mana sih yang terbaik ternyata dari data-data yang dikumpulkan oleh Tempo, Jokowi masih relatif lebih bersih walaupun tidak teruji, kan kedua-duanya tidak teruji, maksudnya tidak teruji kan belum pernah ada yang menjadi presidenkan.

Angga: Dari artikel Ujian Pertama Petugas Partai itu, Tempo menulis memang latar belakangnya karena tim 11, kepemimpinannya di Solo dan Jakarta serta gaya *blusukan*-nya.

Rusman: Kita *nggak* masuk ke situ kita lebih masuk ke sosoknya. Itu kan tim 11 tentu mencari figur yang kemungkinan menangkan. Kalau tempo melihat sosoknya baik atau *nggak*, misalnya melihat sosok Jokowi di Solo bagus *nggak*. Ketika memimpin di Jakarta bagus *nggak*, jadi bukan persoalan tadi disukai atau tidak disukai itu urusan lain.

Angga: Apakah berdasarkan fakta data?

Rusman: iya disukai atau tidak disukai, kalau memang baik yang kita tulis, tapi dituliskan tidak pernah kita bahasakan jika ini baik. Kalau membahasakan ini baik berarti udah opini *dong*. Mungkin dibahasakan ketika dia memimpin Solo, Solo yang awalnya begini jadi begini jadi lebih kepada data, indeks pendapatan perkapita jadi begini.

Angga: Terus mengenai koalisi Jokowi yang tanpa syarat itu, itu memang benar-benar tidak ada politik transaksional di dalamnya ya.

Rusman: Waktu itu yang kita dapat awalnya *nggak* ada, tapi dituliskan-tulisan berikutnya kita dapat info bahwa ada pembicaraan-pembicaraan itu.

Terbukti kan sekarang dibalik partai-partai dapat juga jatah kan. Kita dapat info sebelum pemilihan kita dapat informasi kita tulis di berita selanjutnya, ada bagi-bagi. Kita kritik Jokowi. Kita tulis. Kita tahu alasan Jokowi dan JK bukan berarti anggota partai tidak profesional alasannya seperti itu, kita tetap kritik.

Angga: Dari awal memang mahar politik di koalisi Jokowi tidak ada.

Rusman: Yang kita tahu, yang kita dengar tidak ada ya waktu itu.

Angga: Tapi fakta-datanya memang tidak ditemukan.

Rusman: Sampai sekarang tidak ditemukan, tapi info soal bagi-bagi itu kita dengar. Bagi jatah setelah menang kan dan terbukti memang bagi-bagi.

Angga: Bagaimana mas Rusman melihat sosok Jokowi?

Rusman: Kalau sosok Jokowi dia orangnya bagus. Orangnya kalau di sisi media, saat menjadi Gubernur DKI dia sangat mudah dihubungi oleh media, mudah di konfirmasi lalu gaya *blusukan*-nya yang menurut media bagus karena dia terjun langsung melihat kondisi masyarakat, bukannya duduk manis. Itu kan kontradiktif dengan penguasa-penguasa sebelumnya yang duduk manis, menunggu laporan sehingga muncul asal bapak senang kan. Muncul figur baru yang berusaha buat pakem *blusukan*, baru dan itu menarik membuat media tertarik dan itu lebih bagus. Tapi kalau sekarang dia sudah menjadi presiden, *blusukan*-nya dikurangi aja. Tahu *nggak* kenapa biaya *blusukan* itu tinggi kalau seorang presiden. Presiden kalau *blusukan* harus dikawal pas pampres kan. Kalau di kawal pas pampres biayanya tinggi kan, biaya operasional jadi tinggi. Kalau dulu ketika jadi Gubernur, dia *blusukan* cuma butuh bertiga atau berempat sekarang tidak hanya cukup bertiga dan berempat. Mungkin ada paspampres yang tidak kelihatan, tidak semudah dulu lagi walau sekarang masih dilakukan. Mungkin karena itu sudah gayanya tidak bisa ditinggalkan, masyarakat akan menganggap kok Jokowi sudah berubah setelah menjadi Presiden. Tapi kalau di saya *blusukan*-nya di kurangi. Coba hitung saja, karena tidak mungkin seorang presiden *blusukan* hanya orang bertiga atau berempat saja paspampres itu minimal sudah ada tiga ring dan kita tidak tahu berapa jumlahnya. Iringan-iringan saja sudah banyak, *gimana* ia mengunjungi ke Maluku. Tentu paspampres sudah ada di sana duluan kan, itu berapa orang yang diterjunkan, 10 orang cukup *ndak?* Tentu saja biaya operasional tinggikan. Di sisi itu bagus, harusnya semangat seperti itu yang ditularkan ke anak buahnya punya semangat seperti Jokowi.

Kalau punya semangat yang sama, Jokowi yang tidak dibutuhkan. Jangan dia yang dilapangan, harusnya dia yang menjadi pemimpin kan menularkan semangat itu, kayak Menteri yang *blusukan nggak* seketat presiden-lah.

Angga: Bagaimana penerapan *cover both side*?

Rusman: Intinya begini, itu tulisan Prabowo Jokowi atau tidak, wajib *cover both side* bahkan terkadang ada *deadline* Jumat karena ada beberapa berita Sabtu pagi karena belum dapat konfirmasi. Padahal menurut kita, kita udah kok konfirmasi, belum konfirmasi lagi. Jadi mengejar *cover both side* tidak cukup dengan berusaha menelpon tapi tidak diangkat harus dapat, bagaimana pun caranya. Cara konfirmasi itu banyak kan bisa *by phone*, sms, *chat*, temui langsung atau bisa lewat surat, banyak. Kalau sangat sulit kita bisa pakai orang-orang disekitarnya, selama itu tidak menyinggung pribadi orang. Konfirmasi bisa ke juru bicara, kan ada juru bicara waktu pilpres kemarin, yang jelas *cover both side* itu wajib.

Angga: Dalam tulisan diwujudkan dalam apa mas.

Rusman: Dalam tulisan, porsinya jika dibahasakan jumlah karakter setiap orang itu berbeda-beda. Tentu porsi yang banyak kita tulis berdasarkan *angle dong*. Tentu apa yang kita tulis, *nggak* mungkin juga porsinya sama tapi apa yang di *omongin* nggak sesuai yang kita tulis, mendapatkan kesempatan yang sama dalam tulisan kita. *Cover both side* itu tidak harus ini ditulis sama halaman, ditulis sama halaman kalau itu tidak ada, kalau yang *diomongin* tidak sama isinya. Kalau dia panjang lebar *ngomongnya* kalau cukup satu kalimat ya satu kalimat aja, *cover both side* nya di situ mendapat kesempatan yang sama.

Angga: Bagaimana posisi majalah Tempo ketika pilpres Prabowo dan Jokowi ?

Rusman: Kalau posisinya secara kelembagaan tentu tetap independen, tapi kalau pribadi-pribadi banyak yang dukung Jokowi, ada juga pendukung Prabowo itu sangat terasa. Ada kok di sini pendukung Prabowo tapi lebih banyak yang mendukung Jokowi,.Tapi apakah berimbas ketulisan tentu tidak, kalau tulisan kan selalu data, apa datanya.

Angga: Apakah Jokowi pernah ke sini juga mas ?

Rusman: Pernah, dia waktu mencalonkan menjadi presiden dia pernah kesini. Waktu menjadi Gubernur dia juga pernah kesini. Saat jadi walikota Solo juga pernah kesini.

Angga: Berarti hubungan yang baik sudah terjalin sejak di Solo ya.

Rusman: Iya, waktu itu si Jokowi terpilih jadi tokoh Tempo finalis tahun 2008. Dia salah satu kepala daerah yang terbaik, banyaklah kepala daerah yang terbaik, salah satunya Jokowi. Dalam rangka itu dia kesini, setelah jadi Gubernur dia kunjungan media kan tentu diterima di sini. Prabowo malah dari dulu sejak ke luar negeri sudah berkali-kali berupaya dimintakan wawancara sampai akhirnya lama kok seharian. Cerita banyak hal tapi semuanya tidak dikutip, akhirnya minta wawancara ulang di Hambalang kemudian dikutip, karena tidak sesuai dengan ekspetasinya mungkin ya sedikit kesalkan. Kita tidak tahulah. Kita tahu dari orang-orang disekitarnya kalau kesal. Kita tidak tahu karena dia tidak pernah *ngungkapin* kekesalannya.

Angga: Apa tujuan Tempo dengan menghadirkan Prabowo dan Jokowi waktu pilpres apa mas?

Rusman: Tujuan menghadirkan karena kedua-duanya capreskan, kita hanya ingin publik tahu ini lho capres dengan suguhan data terserah publik kemudian memilih mana yang terbaik. Tapi kita menyuguhkan data apa adanya, jika Prabowo melanggar HAM, kita juga tulis kok kalau ada kasus Trans Jakarta. Mungkin kamu sudah membaca, tapi ketika itu kalau mau wawancara dengan saya tetap diterima. Kita juga nulis di masa-masa heboh politik. Itu *nggak* masalah yang penting faktanya waktu sempat diperdebatkan benar *nggak* itu. Kalau memang ada faktanya sampai dokumen lengkap, waktu itu yang nulis mas Jobpie sama saya. Faktanya memang itu ada korupsi akhirnya betulkan diusut kejaksaan ada yang tersangka kan.

Angga: Bagaimana hubungan mas Rusman sama mas Prabowo dan Jokowi mas?

Rusman: Kalau Jokowi saya malah belum pernah berhubungan langsung, yang sering berhubungan langsung yaitu mbak Ninil sama satu anak reporter Ananda Theresia karena dulu waktu politik ditugaskan khusus selalu menempel Jokowi kemana pun. Jadi pada waktu itu ada yang ditugaskan selalu nempel Jokowi, selalu nempel JK, nempel Prabowo, selalu nempel Hatta Rajasa, kalau saya *nggak*. Saya nulis secara umum saja, kalau nempel-nempel itu biasanya reporter-reporter. Kalau info-infokan saling membantukan, kalau kita mau nulis Jokowi kita bisa bantuan reporter yang selalu nempel Jokowi. Saya lebih banyak berhubungan dengan JK, mungkin karena sama-sama orang sulawesi jadi lebih dekat, dengan orang-orang dekatnya JK. Saya justru diminta tolong untuk telepon JK,

telepon JK man, mungkin sama-sama orang sulawesi. Jadi mendekati narasumber ikatan emosional itu penting. Sama-sama Solo dengan Jokowi, Ananda itu orang solo, dekat Prabowo saya enggak, kalau teman-teman dekatnya iya sering berhubungan dengan orangnya.

Angga: Yang tidak mau itu mas Prabowo dan adiknya Hashim.

Rusman: *Nah* itu yang tidak kita ketahui, Hashim yang kayaknya terang-terangan. Kalau Prabowo *nggak* tahu tapi kan *nggak* pernah terang-terangan kan.

Angga: Jadi selama ini kalau mau konfirmasi ke tempatnya Pak Suhardi.

Rusman: Iya Pak Suhardi, bisa juga ke mas Fadli Zon. Kalau kita butuh konfirmasi ke Prabowo biasanya kita butuh lewat Pak Hatta Rajasa, karena Pak Hatta Rajasa mudah dihubungilah.

Angga: Ketika itu diminta konfirmasi *gimana* mas tentang mahar politik?

Rusman: Tentu mereka membantah. Hatta juga membantah, yang ada adalah biaya operasional, biaya operasional itu ya ditanggung bersama-sama, itu bahasa.

Angga: Tapi Tempo mengatakan tetap ada mahar politik.

Rusman: Iya tetap ada mahar politik itu istilahnya saja. Saya sediakan uang 1 juta misalnya tapi dipakai untuk ini itu juga sebagai biaya operasional, akhirnya dimanfaatin bersama-sama.

Angga: Apakah ada kendala ketika liputan mereka?

Rusman: Kita kerepotan ketika harus konfirmasi ke Prabowo. Mungkin karena begini ya saya menduganya begini. Prabowo dan orang-orangnya merasa Tempo ini Pro Jokowi karena waktu itu media yang dominan kayak Metro TV sehingga ketika mau konfirmasi ke Prabowo dan orang-orangnya kesulitan kecuali Hatta kita mudah kok. Prabowonya memang susah jika dibandingkan dengan Jokowi walaupun kita pernah tulis tetap mudah, di situ bedanya.

Angga: Bagaimana untuk mengetahui respon pembaca dari majalah Tempo.

Rusman: Tentu yang pertama kan pasti semuanya mendengarkan kritikan masukan dari mana aja kan. Kedua biasanya redaktur saya di Tempo punya twitter. Oh ini *twitter*-nya redaktornya, pemrednya, redpelnya, biasanya kalau ada respon lalu di *mention*. Selain itu juga ada yang

memantau di bagian media sosial di atas, memantau perkembangan *facebook, twitter* apa.

Angga: Apa itu tempointeraktif mas?

Rusman: Tempointeraktif itu tempo.co, tempo *online* kan jadi sebelum berubah menjadi tempo.co, dulu tempointeraktif. Tempointeraktif itu ada sejak 2000 apa 2001 *gitu*, saya belum ada di tempo, tempointeraktif dulu namanya. Setelah kita mempelajari, dapur-dapur tempo mempelajari ternyata nama tempo interaktif itu susah pelacakan di *google*. Tidak ramah *google*, karena terlalu panjang kan. Orang hanya mengenalnya tempo kan. Akhirnya di tahun 2011 dirubah menjadi nama tempo.co supaya mudah dicari orang lah. Ini lebih memudahkan orang lebih mudah mencari.

Angga: Berarti respon dari pembaca *cuma* dari media sosial ya.

Rusman: Bukan selain itu juga banyak, terkadang pembaca mengirim surat pembaca kesini. Ada juga langsung menelpon ke redaksi dan terkadang untuk mengetahui respon pembaca redaktur bertanya secara terbuka lewat *twitter*-nya ke publik. Saya malah *nggak* ikut jadi *followers*-nya, saya tahunya cuma grup WA kan. Ada kritikan kita tahu dari situ, dari yang serius sampai yang bercandaan.

Angga: Bagaimana Tempo membangun kepercayaan loyalitasnya kepada publik?

Rusman: Kalau yang saya tahu dari awal dia selalu menjaga *brand*-nya ya Independen dan *takeline*-nya yang enak dibaca dan perlu. Dia menjual *brand* kan dia dipercaya sebagai media yang independen, tidak bisa dibeli. Itu yang dijual, *brand* itu selalu dijagakan, ditunjukkan lewat berita-beritanya, bahkan sampai untuk menghindari ada garis benang merahnya antara redaksi dan iklan. Iklan *nggak* boleh intervensi redaksi, redaksi *nggak* boleh intervensi iklan.

Angga: Apakah ada koordinasi?

Rusman: Kita malah *nggak* pernah berhubungan.

Angga: Jadi sama sekali *nggak* punya hak untuk tidak menerima iklan dari yang dibahas.

Rusman: Jadi sama sekali tidak pernah koordinasi. Jadi yang jelas bagian iklan sudah sadar, sudah tahulah, bahwa ketika kita menulis ini. Iklan yang seolah-olah konfirmasi dari itu tentu ditolak sudah tahu sendirilah, garis

koordinasi sama sekali tidak ada. Iklan jalan sendiri. Orang yang beriklan silakan beriklan, kadang orang yang beriklan karena ingin benar-benar beriklan. Redaksi pun tidak boleh melakukan intervensi itu. Iklan jalan sendiri, redaksi jalan sendiri, koordinasi malah nggak ada.

Angga: Saya pernah baca Tempo kecolongan Iklan.

Rusman: Seingat saya iya, kecolongan mungkin karena sama-sama di bagian iklan tidak tahu juga. Tapi iklannya apa ya, saya lagi nulis soal apa terus, iklan itu bukan seolah-olah membela berita itu, tapi kesannya menjadi jelek. Misalnya kamu punya perusahaan, saya lagi nulis korupsi PT A, tiba-tiba PT A beriklan tapi iklannya soal produknya kesannya jadi jelek. Dia mau beriklan apa tidak beriklan *toh* artikelnya tetap naik kan, tapi di Tempo kesannya jadi jelek.

Angga: *Nah* waktu itu koordinasinya seperti apa.

Rusman: Saya tidak tahu persis koordinasinya seperti apa, tapi itu karena tidak ada koordinasi, kita malah nggak tahu, mungkin di bagian iklan lupa. Tapi mereka sudah sadar bagaimana pakemnya iklan, kita tidak ada intervensi dan koordinasi, intinya sudah paham pakem masing-masing, itu betul-betul tidak ada koordinasi itu. Mungkin yang dibahas *kecolongan*, mungkin kurang mengkoreksi kembali, redaksi kan *gak* mungkin intervensi. Setahuku waktu itu di diskusikan itu di rapat yang lebih besar lagi ya, tapi bukan bagian dari intervensi, hanya dipertanyakan kenapa bisa?. Saya tidak tahu apa solusinya karena itu bukan ranah saya.

Angga: Tempo sendiri sebagai media publik atau komersial atau saling melengkapi.

Rusman: Media komersial, *gimana* ya membedakannya.

Angga: Kalau media komersialkan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya kalau publik ya itu tadi loyalitas kepada publik.

Rusman: Kalau untuk publik iya, kalau dia mencari keuntungan juga iya, keduanya, karena media tidak bisa hidup dari Iklan. Kalau dari menjual koran atau majalah tidak bisa hidup karena orang menyubsidi belanja percetakan karena mahal kan. Semua media menyubsidi biaya cetak koran maupun majalah, yang murah biaya itu online. Selama cetak tentunya biaya mahal. *Gimana* dari biaya itu menggaji karyawan tentu dari iklan kan, makanya itu saya tidak tahu komersial dan publik. Tapi

yang jelas sangat mendepankan itu berita apa pun yang tentu dibutuhkan oleh publik, intervensi darimana pun tidak ada.

Angga: Kalau dari pemilik ada yang dominan *nggak* sih mas?

Rusman: *Nggak* ada, makanya mekanisme yang memproteksi itu yang rapat hari Senin itu. Semua yang hadir semua dibahas, diterima dan tidak diterima usulan. Biasa kok komisaris datang rapat, mereka juga bertanya kenapa kesini. Maka itu siapa pun boleh bertanya dan mengusulkan kalau ada info. Terkadang, termasuk mas Thoriq biasa datang ke rapat. Saya dapat info begini-begini karena mungkin temannya lebih banyak, bisa ditelesuri kok, pernah dibahas di rapat orang banyak itu kan dan semua bisa bertanya kenapa kita menulis ini. Dari situ ketahuan kalau ada yang intervensi, jangan tulis ini. Seingat saya belum pernah dengar itu dalam rapat, jangan nulis ini karena ini, biasanya tidak ditulis karena datanya tidak kuat.

Angga: Oh berarti komisaris bisa mengusulkan tapi belum tentu diterima.

Rusman: Iya semua ketika ia terkadang ikut. Dia mendapatkan info bisa saja menyampaikan, kalau infonya ternyata tidak baru.

Angga: Infonya menguntungkan diri sendiri pernah *nggak* mas.

Rusman: Seingat saya *nggak*, kayaknya udah tahu juga kok.

Angga: Berarti lebih kepada ke isu-isu.

Rusman: istilahnya hanya berbagai informasi aja kok

Angga: Oh berarti hari Senin ya mas.

Rusman: Iya hari Senin seperti ini, ini masih rapat kayaknya *nih*, biasanya sampai jam 1. Saya hanya rapat pagi setelah itu diwakili. Rata-rata yang mengikuti M3 kayak bu Ninil, kayaknya bu Ninil cuti yang di dalam kayak mas Jobpie, mas Jajang, mas Budi. Ada sekitar 50-an lah yang ikut rapat. Dari rapat itu kan ketahuan kamu mau intervensi, kamu mau larang, apalagi tanpa data pasti di situ proteksi. Biasanya kalau ada orang curiga dipesanan apa sampai pemred pernah nantangin lewat *twitter* mau silakan lihat bagaimana perencanaan kami di hari Senin. Bagaimana alotnya sebuah usulan diterima, di situ tentunya bukan opini kan selalu ada datanya kan. Misalnya kamu mengusulkan apa *nih* tentu, pasti saya akan tanya kenapa *ngusul* itu. Ada buktinya kan, kalau kamu hanya berpendapat, oh ya udah cari lagi datanya.

Angga: Apakah ada evaluasi setelah penulisan itu *nggak* mas?

Rusman: Ada, kalau setelah selesai misalnya besok itu kelas Selasa, kelas evaluasi. Evaluasi untuk redaksi yaitu Pak Marzan sama Lella, yang evaluasi pesertanya dari reporter sampai redaktur. Besok itu jam 11, 2 jam, ada juga evaluasi bahasa, tapi saya tidak ikut. Itu bagian bahasa sendiri kan. Di luar itu juga khusus di kalangan reporter ada evaluasi reporter.

Angga: Bagaimana suasanannya mas jika evaluasi?

Rusman: Suasanannya kalau sama bu lella ya benar-benar di evaluasi, kalau salah ya dibilang salah. Salah dalam artian biasanya yang dilihat ternyata gaya penulisannya mubazir, tidak efektif, pengulangan kata, keliru. Terkadang kalau kita sudah mempelajari terkadang masih juga ada yang salah. Ternyata mubazir pengulangan kata, itu *saking* diperhatikan dalam satu kalimat atau satu paragraf ajakan pengulangan kata sangat dihindari, makanya sangat dianjurkan penulisan kaya akan kata. Kalau kayak saya ini biasanya kalau mau menulis pasti saya selalu buka kamus *The saurus online* sama KBBI, pemilhan diksi katanya kan. Kalau saya sering nulis kata ini, tinggal ketik oh kata lainnya ini. Tentu lihat di KBBI kan tentunya benar *nggak* artinya ini, sesuai *nggak* konteksnya seperti ini, jadi sangat diperhatikan pemilihan bahasanya.pemilihan katanya.

Angga: Hasil evaluasinya berupa apa mas?

Rusman: Tentu diupayakan untuk tidak berulang lagi, evaluasi itu bagian dari sistem penilaian di Tempo, banyak hal yang dinilai selain tulisan, kondukte, komunikasi, termasuk kelas evaluasi itu. Penilaian itu maksudnya penilaian karena diawal ada jenjang-jenjangnya, semua akumulasi lah. Orang bisa naik ke jenjang berikutnya, boleh setahun, boleh dua tahun tergantung penilaian kualitaskan, bukan berapa lamanya tapi kualitas.

Angga: Bagaimana kesan kerja di Tempo?

Rusman: Kalau kesannya ya bagus, di sinikan lumayan egaliter. Kamu lihat saja, itu ada reporter, ada redaktur, selama bukan urusan santai ngopi *bareng*. Tadi ada M2, M3 dan reporter, mereka *enjoy nggak* ada masalah. Egaliter itu sangat diperhatikan, sampai panggilan aja itu langsung ditegur kalau kamu panggil bapak atau ibu panggil aja mas lebih akrab. Pak Marzan aja sewaktu-waktu ada reporter baru ikut kelasnya Pak Marzan tiba-tiba panggil bapak. Pak Marzan langsung mengelak kamu belajar dari mana,

maksudnya belajar dari mana kok manggilnya bapak, seolah-olah jaraknya makin jauh kalau manggilnya bapak dan ibu kayak ada sekat.

Angga: Kesamaannya apa mas selain dari panggilannya, egaliternya.

Rusman: Egaliternya ya itu kumpul kalau siang-siang sore. Kamu bisa kumpul, *nggak* ada perbedaaan di situ. Tapi ketika masuk ke proses kerja lagi semua masuk saya nulis ini, edit ini, redaktur kami yang harus yang ngedit. Diedit lagi oleh mas Budi, diombak total lagi ya harus diterima. Tapi boleh bertanya kok kenapa tulisan saya diedit seperti ini boleh kok, *nggak* ada masalah.

Angga: Bagaimana kalau dibandingkan sama Rusman yang dulu pernah bekerja di media lain?

Rusman: Jauh berbeda. Kalau sehabis diedit biasanya kita dipanggil, coba baca ulang tulisan ini, benar tidak?. Kita baca ulang boleh jadi keliru menafsirkan atau saat dia lagi edit kita dipanggil, bener *nggak* kalau kita tulis seperti ini.

Angga: Bagaimana jika ada kesalahan tulisan?

Rusman: Kalau kesalahan tulisan, ada kok ada sanksi, ada denda. Denda itu sampai potong gaji, serius udah ada yang pernah. Iya semua tinggal siapa yang salah, kan di Tempo ada sistem TNR keranjangnya. Dari semua berita awal mentah sampai yang editan ada di situ, jadi di situ bisa dilihat salahnya di mana, sanksinya sampai potong gaji. Makanya orang sangat memperhatikan, kalau itu sampai fatal. Fatal itu maksudnya sampai keliru, tapi kalau keliru karena gaya bahasa itu karena rasa, itu cuma rasa yang beda-beda.

Angga: Rapat yang hari Senin itu juga sudah ditentukan judul, *lead*.

Rusman: Judul belum ditentukan, tapi lebih temanya kan mau yang ditulis apa, lebih kesitu. Misalnya ini saya mau menulis soal Jokowi, apanya yang mau saya tulis, misalnya soal susi, soal kebijakannya menenggelamkan kapal, tentu pertanyaan pertama apa yang baru dari situ. Kalau kita mendapatkan info bahwa ternyata susi sebelum membuat kebijakan itu dilatarbelakang ini *nih* pengusaha tertentu, berfokus di situ aja,

Angga: Berarti judul dari penulis sendiri.

Rusman: Judul dari penulis, tapi tema pokoknya kan sudah ada, tulisan itu diedit ya bisa berubah judul lagi, ya biasa itu. Terkadang tidak berubah, tapi sebagian besar berubah, tiap orang beda-beda rasakan.

Angga: Termasuk *cover* itu diperdebatkan *nggak* sih mas?

Rusman: Iya diperdebatkan, karena *cover* sampai gambar juga dibahas.

Angga: Bagaimana maksud dari *cover* Prabowo digambarkan setengah tentara, setengahnya orang biasa, itu?

Rusman: Itu juga dibahas, saya malah *nggak* tahu, yang tahu bagian desain dan redaktur. Ada forum sendiri yang membahas, sampai judul *cover* pun dibahas, sampai judul yang dipasang diatas itu juga dibahas.

Angga: Apa kewenangan Redaktur mas Budi?

Rusman: Dia Redpel, redpel itu penanggung jawab *desk* nasional.

Angga: Apa bedanya sama mbak Ninil?

Rusman: Mbak Ninil ada di bawah Mas Budi, mbak Ninil itu redaktur, tanggungjawabnya lebih besar mas Budi. Mbak Ninil lebih ke politiknya, kalau mas Budi semuanya kan. Jadi apa pun produk dari *desk* nasional, tanggungjawabnya mas Budi.

Angga: Ketika terjun ke lapangan pemilihan reporternya *gimana* mas ?

Rusman: Reporter di *rolling* terus, boleh jadi hari ini di nasional tiba-tiba ke ekbis, bisa juga ke seni kan, lihat nanti kalau januari ada *rolling* lagi, yang jelas yang nulis yang ngusulin karena dia yang tahu. Kalau kamu *ngusulin* tentunya kamu punya bahan kan, *gitu* logikanya. Tinggal kalau dia masih baru, tinggal dia didampingi dengan siapa. Kalau reporter yang nulis selalu di *mentoring* oleh salah satu redaktur kayak mbak Ninil itu M3. Mbak Ninil yang akan selalu memantau perkembangan bahan yang saya dapat, setiap hari di pantau, setiap hari di tanya.

Angga: Bagaimana biasanya penugasannya?

Rusman: Biasanya dibuatkan *tor* terlebih dahulu, kalau kurang lengkap ditambahin, dia yang memberikan masukan, mengecek bahannya. Kalau kesulitan dia bisa membantu, bisa mengarahkan.